Prof. Dr. Sugiyono

MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF

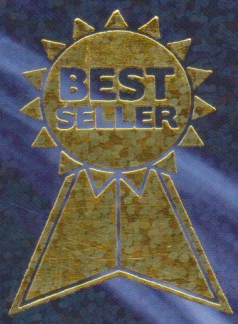

Dilengkapi contoh proposal
dan laporan penelitian

ALFABETA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

Memahami Penelitian Kualitatif

Prof. Dr. Sugiyono

PENERBIT CV. ALFABETA BANDUNG

PERHATIAN

KECELAKAAN BAGI ORANG-ORANG YANG CURANG

(Q.S. 83 Al-Muthaffifin Ayat 1)

Para pembajak, penyalur, penjual, pengedar dan **PEMBELI BUKU BAJAKAN** adalah bersekongkol dalam alam perbuatan **CURANG**. Kelompok genk ini saling membantu memberi peluang hancurnya citra bangsa,"merampas" dan "memakan" hak orang lain dengan cara yang bathil dan kotor. Kelompok "makhluk" ini semua ikut berdosa, hidup dan kehidupannya tidak akan diridhoi dan dipersempit rizkinya oleh **ALLAH SWT**.

(Pesan dari Penerbit ALFABETA)

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

©2014, Penerbit Alfabeta, Bandung

Sta-22 (x + 234) 16 x 24 cm

Judul Buku : MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF
Penulis : Prof. Dr. Sugiyono
Email Penulis : sugiyono_ft@yahoo.com
Penerbit : ALFABETA, cv.
Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung
Email : alfabetabdg@yahoo.co.id
Website : www.cvalfabeta.com
Telepon : 022-2008822
Faks : 022-2020373
Cetakan Kesepuluh : Desember 2014
ISBN : 979-8433-37-X

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

PENGANTAR

Secara umum terdapat dua metode dalam penelitian, yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Masing-masing metode memiliki kunggulan dan kelemahan, namun keberadaannya saling melengkapi. Metode penelitian kuantitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti bila permasalahan sudah jelas, datanya teramatai dan terukur, peneliti bermaksud menguji hipotesis dan membuat generalisasi. Sedangkan metode penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti bila permasalahan dalam situasi sosial masih remang-remang, kompleks, dinamis, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam, serta menemukan hipotesis atau teori.

Dengan memahami ke dua metode tersebut, maka peneliti akan lebih mudah untuk memilih mana permasalahan yang cocok diteliti dengan metode kualitatif dan mana yang cocok dengan metode kuantitatif. Jangan sampai memilih menggunakan metode kualitatif hanya karena tidak tahu atau tidak senang menggunakan statistik. Bila ditinjau dari tingkat kesulitan, maka sebenarnya metode kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Seperti dinyatakan oleh Borg and Gall 1988 bahwa "*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself.*

Metode kualitatif dan kuantitatif tidak bisa digunakan secara bersamaan, karena paradigmanya berbeda. Dalam hal ini Thomas D Cook and Charles s Reichardt, (1978) menyatakan "*To the conclusion that qualitative and quantitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type*". Kesimpulannya, metode kualitatif dan kuantitatif tidak akan pernah dipakai bersama-sama, karena ke dua metode tersebut memiliki paradigma yang berbeda dan perbedaannya bersifat *mutually exclusive*, sehingga dalam penelitian hanya dapat memilih salah satu metode. Seperti telah dikemukakan perbedaan ke dua metode meliputi

tiga hal, yaitu perbedaan dalam aksioma, proses penelitian dan karakteristik penelitiannya itu sendiri.

Namun demikian, kedua metode dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuan yang berbeda. Kedua metode dapat digunakan secara bergantian pada obyek yang sama, pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis, dan selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

BAB I PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUALITATIF 1

A. Pengertian Metode Kualitatif..... 1
B. Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif 3
1. Perbedaan Aksioma 4
2. Perbedaan Karakteristik penelitian 9
3. Perbedaan Proses Penelitian 13
C. Scope Penelitian Kualitatif 20
D. Kapan Metode Kualitatif Digunakan 22
E. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif 24
F. Apakah Metode Kualitatif dan Kuantiatif dapat Digabungkan 25
G. Kompetensi Peneliti Kualitatif 26

BAB II MASALAH, FOKUS DAN JUDUL PENELITIAN 29

A. Pengertian Masalah 29
B. Masalah dalam Penelitian Kualitatif 30
C. Fokus Penelitian 32
D. Bentuk Rumusan Masalah 35
E. Judul Penelitian Kualitatif 38

BAB III LANDASAN TEORI 41

A. Pengertian Teori 41
B. Kegunaan Teori Dalam Penelitian 44

BAB IV POPULASI DAN SAMPEL..... 49

A. Pengertian Populasi dan sampel 49
B. Teknik Pengambilan Sampel 52

BAB V INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA 59

A. Instrumen Penelitian 59

B. Teknik Pengumpulan Data 62
1. Pengumpulan Data dengan Observasi..... 64
a. Macam-macam Observasi..... 64
b. Manfaat observasi 67
c. Objek Observasi 68
d. Tahapan Observasi 69

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara .. 72
a. Macam-macam Wawancara 73
b. Langkah-langkah Wawancara 76
c. Jenis-jenis Pertanyaan Dalam Wawancara 76
d. Alat-alat Wawancara 81
e. Mencatat Hasil Wawancara 82

3. Pengumpulan Data dengan Dokumen 82
4. Triangulasi 83

BAB VI TEKNIK ANALISIS DATA 87
A. Pengertian 87

B. Proses Analisis data 89
1. Analisis Sebelum di Lapangan 90

2. Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman 91
a. Data Reduction/reduksi data 92
b. Data Display/penyajian data 95
c. Conclusion/Verification 99

3. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley 99
a. Analisis Domain 101
b. Analisis Taksonomi 110
c. Analisis Komponensial 113
d. Analisis Tema Budaya 114

BAB VII VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN 117
A. Pengertian 117
B. Pengujian Validitas dan Reliabilitas 120
1. Uji Kredibilitas 121
a. Perpanjangan Pengamatan 122
b. Meningkatkan Ketekunan 124
c. Triangulasi 125
d. Analisis Kasus Negatif 128
e. Menggunakan Bahan Referensi 128
f. Mengadakan Member Check 129
2. Pengujian Transferability 130
3. Pengujian Dependability 131
4. Pengujian Confirmability 131

BAB VIII PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN 133
A. Pengertian 133
B. Lingkup Penelitian Kualitaif 135
C. Komponen dan Sistematika Proposal 138

BAB IX MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN 151

LAMPIRAN-LAMPIRAN 161
1. Contoh Proposal Peneltitian 163
2. Contoh Laporan Penelitian 185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perbedaan Anatara penelitian kualitatif dan kuantitatif	4
Gambar 1.2a	Generalisasi Model Penelitian Kuantitatif	8
Gambar 1.2b	Generalisasi Model Penelitian Kualitatif	8
Gambar 1.3	Proses Penelitian Kuantitatif	15
Gambar 1.4	Proses Penelitian Kualitatif	19
Gambar 1.5	Scope Penelitian Kualitatif	20
Gambar 1.6	Situasi Sosial	21
Gambar 2.1	Masalah	29
Gambar 2.2	Kemungkinan Masalah Sebelum dan sesudah Penelitian	31
Gambar 2.3a	Penelitian Kuantitatif: Membuat batasan Masalah	32
Gambar 2.3b	Penelitian Kuantitatif: Menentukan Fokus	32
Gambar 4.1	Situasi Sosial	50
Gambar 4.2a	Model generalisasi Penelitian Kuantitatif.....	51
Gambar 4.2b	Model generalisasi Penelitian Kualitatif	51
Gambar 4.3	Teknik Sampling	53
Gambar 4.4	Proses Pengembanbilan Sampel Purposive ...	56
Gambar 5.1	Macam-macam Pengumpulan Data	63
Gambar 5.2	Macam-macam Teknik Observasi	65
Gambar 5.3	Tahap Observasi	70
Gambar 5.4	Hubungan antara Tahap Penelitian dengan Waktu yang Diperlukan untuk Observasi ...	71
Gambar 5.5	Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara	80
Gambar 5.6a	Trianggulasi Teknik	84
Gambar 5.6b	Triangulasi Sumber	84
Gambar 6.1a	Komponen Dalam Analisis data (Flow Model)	91
Gambar 6.1b	Komponen Dalam Analisis data (Interactive Model)	92
Gambar 6.2	Ilustrasi Reduksi Data, Display, dan Verifikasi	94
Gambar 6.3a	Profil tenaga kerja Industri Modern Bidang Produksi	97

Gambar 6.3b	Profil tenaga kerja Industri Modern Bidang Teknologi	97
Gambar 6.4	Data Display menggunakan Diagram Tulang Ikan	98
Gambar 6.5	Tahapan Penelitian Kualitatif	100
Gambar 6.6	Macam Analisis Data Kualitatif	102
Gambar 6.7	Elemen dalam Domain	104
Gambar 6.8	Lembaran Analisis Domain Penelitian di Rumah Sakit	108
Gambar 6.9	Lembaran Analisis Domain Penelitian di Sekolah dan Perguruan Tinggi	108
Gambar 6.10	Domain Tugas Pendidikan Tinggi	109
Gambar 6.11	Domaian Industri Permesinan Modern	109
Gambar 6.12a	Diagram Kotak (Box`Diagram)	111
Gambar 6.12b	Diagram Garis dan Simpul	111
Gambar 6.12c	Diagram Out Line	112
Gambar 6.13	Hasil Analisis domaian Jenjang Pendidikan	113
Gambar 6.14	Contoh Hasil Analisis Domain, Taksonomi dan Komponensial	115
Gambar 7.1	Uji Keabsahan Data	121
Gambar 7.2	Uji Kredibilitas Data	122
Gambar 7.3a	Trianggulasi Sumber Data	126
Gambar 7.3b	Triangulasi Teknik Pengumpulan data	126
Gambar 7.3c	Triangulasi Waktu Pengumpulan data Data	126
Gambar 8.1	Situasi Sosial.....	137
Gambar 8.2	Scope Penelitian Kualitatif	138
Gambar 9.1	Keterkaitan Dalam Kerangka Laporan Penelitian	158

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	PERBEDAAN AKSIOMA ANTARA METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF.....	6
TABEL 1.2	KARAKTERISTIK METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF	11
TABEL 3.1	PERKEMBANGAN TEORI ADMINISTRASI	45
TABEL 3.2	MANAJEMEN MOVEMENT.....	46
TABEL 6.1	CONTOH ANALISIS HUBUNGAN SEMANTIK PENDIDIKAN KEJURUAN ..	104
TABEL 6.2	CONTOH LEMBARAN ANALISIS DOMAIN PENDIDIKAN	106
TABEL 7.1	PERBEDAAN ISTILAH DALAM PENGUJIAN KEABSAHAN DATA	120

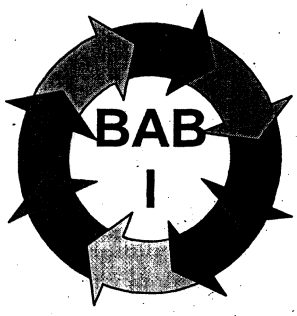

PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian metode penelitian kualitatif

Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif, dan positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Sebagai lawannya dari metode ini adalah metode ekperimen di mana peneliti dalam melakukan penelitian tempatnya berada di laboratorium yang merupakan kondisi buatan, dan peneliti melakukan manipulasi terhadap variabel. Dengan demikian sering terjadi bias antara hasil penelitian di laboratorium dengan keadaan di luar laboratorium atau keadaan sesungguhnya.

Dalam penelitian kuantitatif peneliti *menggunakan* instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti *menjadi* instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Contoh data yang pasti misalnya data orang menangis. Orang yang menangis itu harus dipastikan, apakah menangis karena susah atau justru menangis karena mendapat kebahagiaan. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Dua sumber data yang memberikan data yang berbeda, maka data tersebut belum pasti. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang menghasilkan data berbeda maka data tersebut juga belum pasti. Bila data yang diperoleh masih diragukan, dan belum memperoleh kepastian, maka penelitian masih harus terus dilanjutkan. Jadi pengumpulan data dengan teknik trianggulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai

sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. "*The main strength of this technique is in hypothesis generation and not testing" (David Kline, 1985)* Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan ***transferability,*** artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Dalam hal generalisasi perbedaan antara metode kuantitatif dengan kualitatif dapat digambarkan seperti gambar 1.2 berikut.

B. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif

Untuk memahami metode kualitatif secara lebih mendalam, maka perlu dibandingkan metode kuantitatif. Perbedaan antara metode kualitatif dengan kuantitatif, bukan yang kualitatif tidak menggunakan angka sedangkan yang kuantitatif menggunakan angka. Perlu diketahui bahwa metode kualitatif tidak menolak angka dan menggunakan teknik statistik untuk penyajian data dan analisis.

Penelitian kualitatif yang mendalam yang mampu mengkonstruksikan hubungan antar fenomena dapat menggunakan statistik untuk mengetahui hubungan antar fenomena tersebut. Statistik di sini tidak digunakan untuk menguji hipotesis, sehingga tidak ada kata signifikan.

Perbedaan antara metode kualitatif dengan kuantitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang *aksioma, proses penelitian*, dan *karakteristik penelitian* itu sendiri.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai. Perbedaan aksioma antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut.

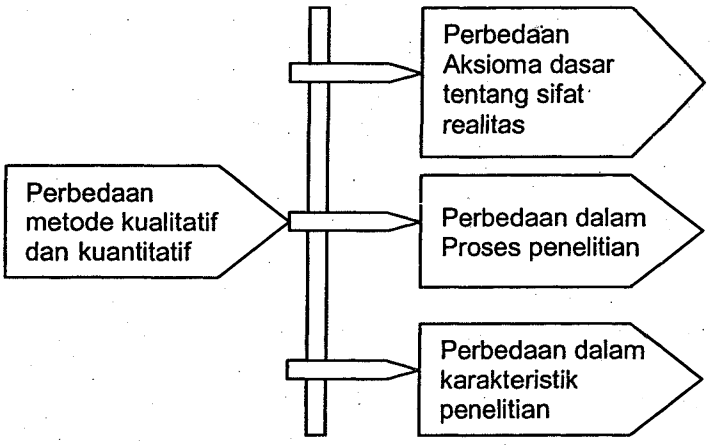

Gambar 1.1 Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif

a. Sifat Realitas

Dalam memandang realitas, gejala, atau obyek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah dan dapat diverivikasi. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari obyek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrumen untuk mengukurnya. Dalam penelitian kualitatif suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat meneliti performance suatu mobil, peneliti kuantitatif dapat meneliti mesinnya saja, atau bodynya saja, tetapi peneliti kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, serta kinerja pada saat mobil dijalankan.

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Misalnya melihat ada orang yang sedang mancing, penelitian kuantitatif akan menganggap bahwa mancing itu merupakan kegiatan mencari ikan, sedangkan dalam penelitian kualitatif akan melihat yang lebih dalam mengapa ia mancing. Ia mancing mungkin untuk menghilangkan stress, daripada nganggur, atau mencari teman. Jadi realitas itu merupakan konstruksi dari pemaham terhadap semua data dan maknanya.

b. Hubungan Peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen. Dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan

dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.

TABEL 1.1

PERBEDAAN AKSIOMA ANTARA METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Tunggal, konkrit, teramati	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen	Interaktif tidak dapat dipisahkan
Hubungan variabel	Sebab –akibat (kausal)	Timbal balik/interaktif/ 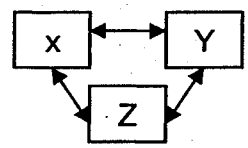
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	*Transferability* (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

c. Hubungan antar Variabel

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh : pengaruh iklan terhadap nilai penjualan, artinya semakin banyak iklan yang ditayangkan maka akan semakin banyak nilai penjualan. Iklan sebagai variabel independen (sebab) dan nilai penjualan sebagai variabel dependen (akibat).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal*/interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Contoh : hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungannya interaktif, artinya makin banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan semakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makin banyak nilai penjualan maka alokasi dana untuk iklan juga akan semakin tinggi.

d. Kemungkinan generalisasi

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik *probability sampling* (random). Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang

tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generaliasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferabiiity* dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Maksudnya adalah bahwa, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitan.

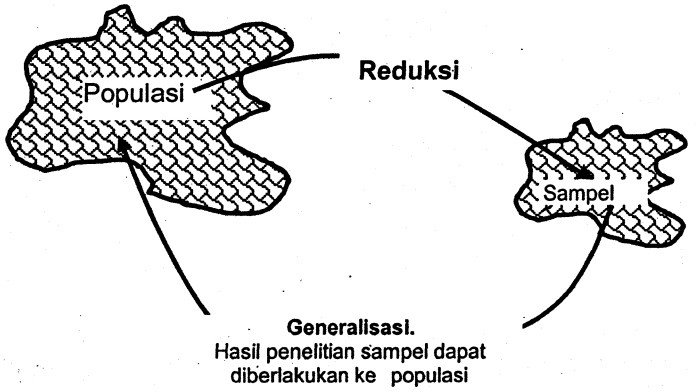

Gambar 1.2a Generalisasi model penelitian kuantitatif

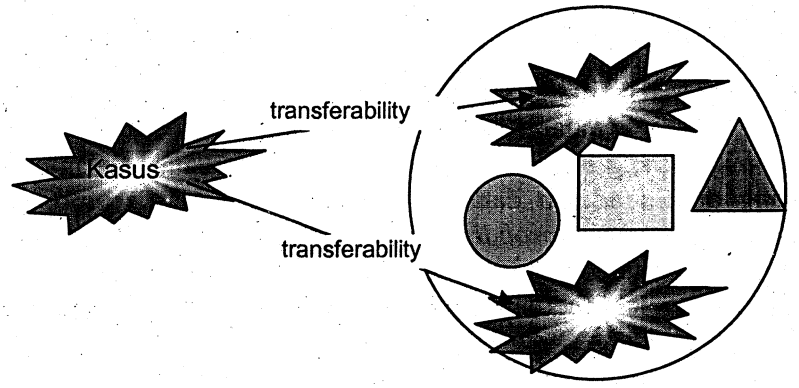

Gambar 1.2b. Generalisasi model penelitian kualitatif. Hasil penelitian dapat ditransferkan pada tempat lain yang konteksnya/kondisi tidak jauh berbeda

e. Peranan Nilai

Dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara pengumpul data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

2. Karakteristik Penelitian

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah seperti berikut:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
5. *"Meaning" is of essential to the qualitative approach*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka

3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*

4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif

5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Erickson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai beriku.

1. *Intensive, long term participation in field setting*
2. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
3. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
4. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka perlu memahami perbedaan antar kedua metode tersebut. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dengan cara membandingkan antara kedua metode tersebut. Pada tabel 1.2 berikut dikemukakan perbedaan karakteristik antara metode kualitatif dan kuantitatif.

TABEL 1.2

KARAKTERISTIK METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No.	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1.	**A. Desain** a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	**A. Desain** a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian
2.	**B. Tujuan** a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	**B.Tujuan** a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Mengambarkan realitas yang kompleks c. Memperoleh pemahaman makna d. Menemukan teori
3.	**C. Teknik Penelitian** a. Eksperimen, survey b. Kuesioner c. Observasi dan wawancara terstruktur	**C.Teknik Penelitian** *a. Participant observation* b. *In depth interview* c. Dokumentasi d. Tringulasi
4.	**D. Instrumen Penelitian** a. Test, angket, wawancara terstruktur b. Instrumen yang telah terstandar	**D.Instrumen Penelitian** a. Peneliti sebagai instrumen (human instrument b. Buku cacatan, tape recorder, camera, handycam dan lain-lain
5.	**E. Data** a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan dengan menggunakan instrumen	**E.Data** a. Deskriptif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain

6.	**F. Sampel** a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal	**F.Sampel/sumber data** a. Kecil b. Tidak representatif *c. Purposive, snowball* d. Berkembang selama proses penelitian
7.	**G.Analisis** a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistik	**G.Analisis** a. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, thema, teori
8.	**H. Hubungan dengan Responden** a. Berjarak, bahkan sering tanpa kontak b. Peneliti merasa\lebih tinggi c. Jangka pendek	**H.Hubungan dengan Responden** a. Empati, akrap b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan c. Jangka lama
9.	**I. Usulan Desain** a. Luas dan rinci b. Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	**I.Usulan Desain** a. Singkat b. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama c. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan e. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan

10.	**J.Kapan penelitian dianggap selesai ?** Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul	**J. Kapan penelitian dianggap selesai ?** Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11.	**K. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian** Pengujian validitas dan realiabilitas instrumen	**K. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian** Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian

3. Perbedaan Proses penelitian

Perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantiattif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam metode penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler.

a. Proses Penelitian Kuantitatif

Proses penelitian kuantitatif ditunjukkan pada gambar 1.3. Berdasarkan gambar 1.3 berikut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut: seperti telah diketahui bahwa penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab *masalah.* Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Supaya peneliti dapat menggali masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya supaya masalah tersebut dapat dijawab dengan baik, maka masalah tersebut dirumuskan secara spesifik dan pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berfikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis) Jadi kalau jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis, adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey, *ex post facto*, experimen, evaluasi, *action research, policy research* (selain metode naturalistik dan sejarah).

Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada obyek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili).

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak.

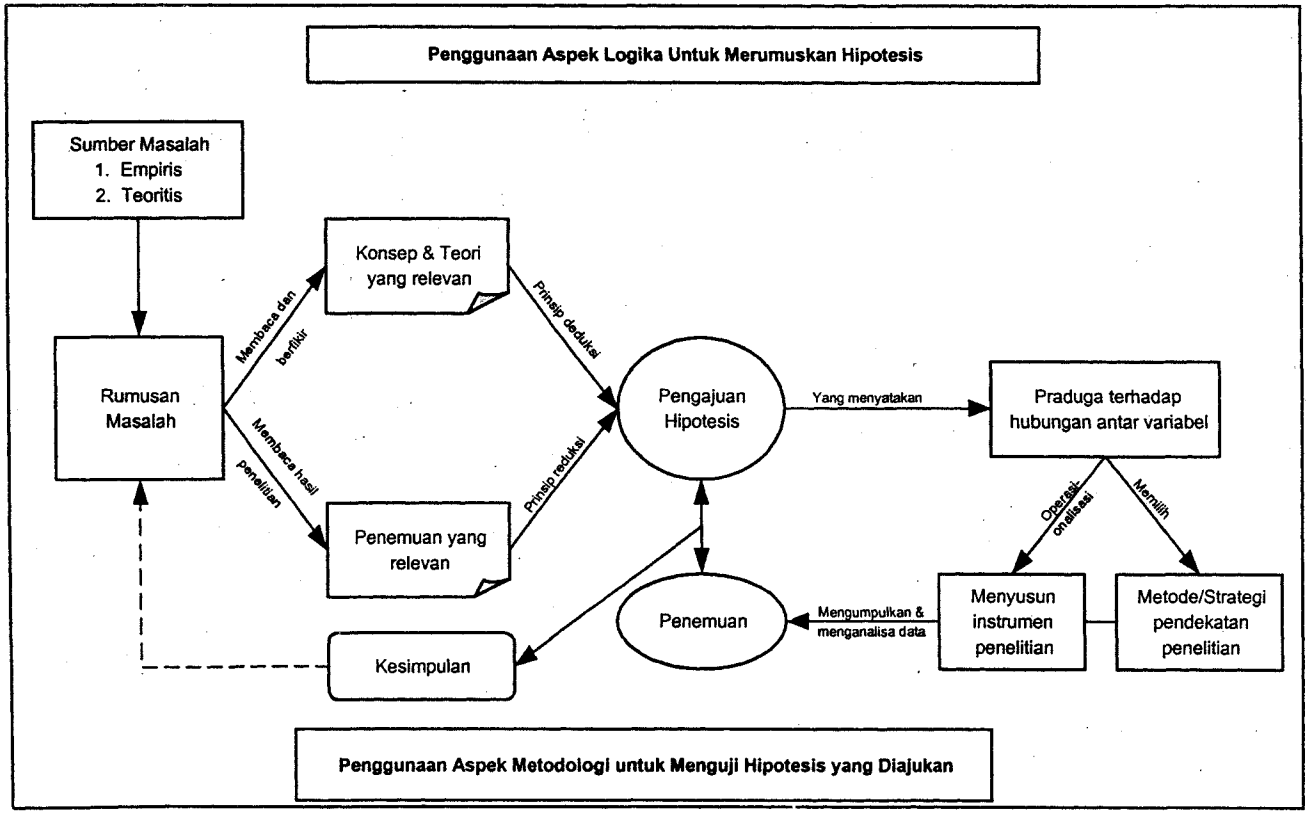

Gambar 1.3. Proses Penelitian Kuantitatif (modifikasi dari Tuckman)

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif di atas maka tampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, di mana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran.

Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika (*logico-hypothetico*), sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk menverifikasikan hipotesis yang diajukan.

b. Proses Penelitian Kualitatif

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukkan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius.

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Pada waktu memasuki obyek, peneliti tentu masih merasa asing terhadap obyek tersebut, seperti halnya orang asing yang masih asing terhadap pertunjukan wayang kulit. Setelah memasuki obyek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu, yang masih bersifat umum. Misalnya dalam pertunjukan wayang pada tahap awal, ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya (pemain gamelannya), wayangnya, dalangnya, pesindennya (penyanyi) aktivitas penyelenggaranya. Pada tahap ini disebut tahap

disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question.* Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Dalam gambar 1.4 (tahap deskripsi) data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas. Di sana ada huruf besar, kecil, angka, dan simbul-simbul yang berserakan.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke 2 disebut ***tahap reduksi/fokus.*** Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Dalam gambar 1.4 (tahap reduksi/fokus) ketegori itu ditunjukkan dalam bentuk huruf besar, huruf kecil, dan angka.

Bila dikaitkan dengan melihat contoh pertunjukkan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang dan dalangnya saja.

Proses penelitian kualitatif, pada tahap ke 3, adalah tahap *selection.* Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek, cabang, kalau pada tahap *selection* peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun dan buahnya. Kalau diibaratkan pertunjukkan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya, maka peneliti ingin tahu lebih dalam tentang wayang, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat yang digunakan, cara mengecatnya dan sebagainya.

Pada penelitan tahap ke 3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka

peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkontruksikan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru. Dalam gambar 1.4 (tahap *selection*) diberikan contoh bahwa peneliti telah mampu mengkonstruksikan data berupa huruf dalam bentuk susunan yang berurutan secara alphabet, dan data angka dikonstruksikan secara berurutan dari kecil menuju ke besar, sehingga semuanya mudah dimengerti.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. Dalam gambar ditunjukkan bahwa, data atau informasi yang diperoleh dapat berbentuk informasi yang bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Informasi deskriptif adalah gambaran lengkap tentang keadaan obyek yang diteliti (A B C, X Y Z, $ & @) Informasi komparatif adalah gambaran informasi lengkap tentang perbedaan atau persamaan gejala pada obyek yang diteliti (A1 : A2); (X1 : X2); (S1 : S2), dan informasi asosiatif adalah gambaran informasi lengkap tentang hubungan antara variabel satu dengan gejala lain. (X1 berhubungan interaktif dengan X2 dan Y)

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Dalam gambar 1.4 ditunjukkan bahwa dalam setiap proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai konteks sosial (yang terdiri atas, tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan (1). Setelah menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti telah menemukan pertanyaan sehingga selanjutnya bertanya (2) pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis (3) apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak. Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa betul, maka dibuatlah

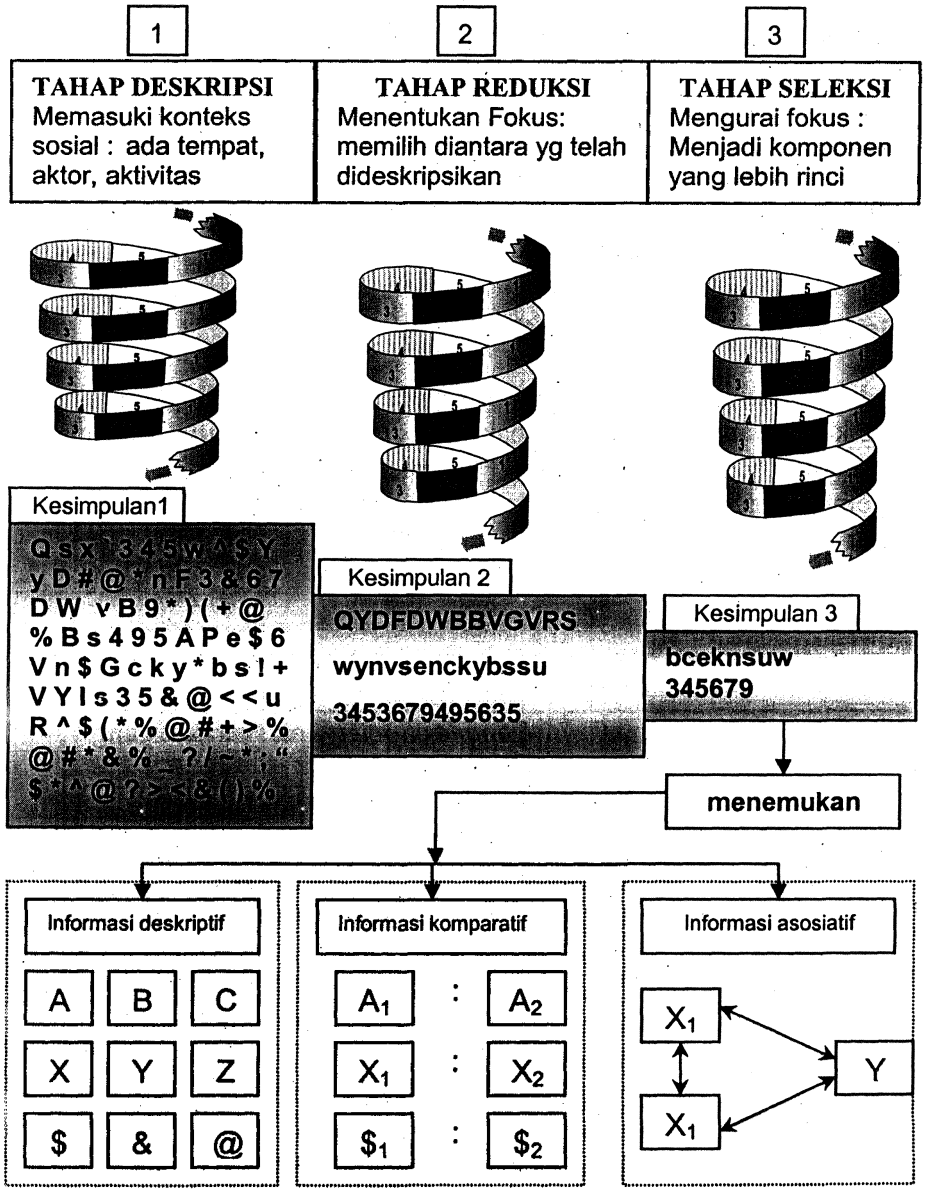

Keterangan : 1 = berfikir, 2 = bertanya, 3 = analisis, 4 = kesimpulan, 5 = pencandraan

Gambar 1.4 Proses penelitian kualitatif

kesimpulan (4). Pada tahap ke lima, peneliti mencandra (5) kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan yang telah dibuat itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuan sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

C. Scope Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan pada scope/lingkup yang paling kecil, yaitu satu situasi sosial (*single social situation*) sampai masyarakat yang luas yang kompleks. Spradley (1980) mengemukakan lingkup penelitian kualitatif seperti ditunjukkan pada gambar 1.5

SCOPE OF RESEARCH	SOCIAL UNITS STUDIES
Macro ↕ Micro	*Complex Society* (masyarakat yang kompleks)
	Multiple communities (beberapa kelompok masyarakat)
	A single community study (sekelompok masyarakat)
	Multiple social institutions (beberapa lembaga sosial)
	A single social institution (satu lembaga social)
	Multiple social situation (beberapa situasi sosial)
	Single social situation (satu situasi sosial)

Gambar 1.5 Scope penelitian kualitatif

Berdasarkan gambar 1.5 tersebut terlihat bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti suatu situasi yang sangat mikro yaitu satu situasional (single social situation), sampai yang makro masyarakat luas yang kompleks (*complex cociety*). Satu situasi sosial dapat terdiri atas satu orang, dengan aktivitas tertentu pada tempat tertentu. Situasi sosial dapat digambarkan seperti gambar 1.6 berikut.

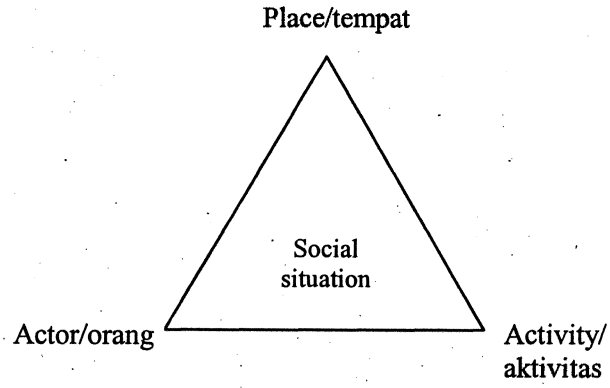

Gambar 1.6 Situasi sosial (*Social situation*)

Selanjutnya Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa *"An investigation might be simple or complex, dealing with a single event or multiple event, might be small or large"*. Temuan dalam penelitian kualitatif bisa yang sederhana sampai yang kompleks, terjadi pada peristiwa tunggal maupun majemuk, kecil atau besar. Bila dilihat dari *level of explanation,* penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain; atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu denga aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori. Hasil penelitian kualitatif yang tertinggi kalau sudah dapat menemukan teori, atau hukum-hukum, dan paling rendah adalah kalau masih bersifat deskriptif.

D. Kapan Metode Kualitatif digunakan

Antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Metode penelitian kualitatif akan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal sebagai berikut.

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan ekplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain lain.

2. Memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memilki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami kepada isteri dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian kualitatif, semakin banyak suami mencium isteri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi.

3. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara

mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

4. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

5. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *gorounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverivikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.

6. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi propokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai.

7. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang. Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di Jawa,

sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga mayarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tingggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bisa dilakukan di bidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus yang dibantu kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau mesin mobil tertentu.

E. Jangka Waktu Penelitian Kualitatif

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.

Dalam Hal ini Susan Stainback menyatakan bahwa "*There is no way to give easy to how long it takes to do a qualitatitve research study. The "typical" study probably last about a year. But the actual length or duration depends on the recources, interest, and purposes of the investigator. It also depends on the size of the study and how much time the researcher puts into the study each day or week*" tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data, interes, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.

F. Apakah Metode Kualitatif dan Kuantitatif dapat digabungkan.

Setiap metode penelitian memiliki keunggulan dan kekurangan. Oleh karena itu metode kualitatif dan kuantitatif keberadaannya tidak perlu dipertentangkan karena keduanya justru saling melengkapi (*complement each other*). Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk penelitian yang masalahnya sudah jelas, dan umumnya dilakukan pada populasi yang luas sehingga hasil penelitian kurang mendalam. Sementara itu metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti di mana masalahnya belum jelas, dilakukan pada situasi sosial yang tidak luas, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna. Metode kuantitatif cocok untuk menguji hipotesis/teori sedangkan metode kualitatif cocok untuk menemukan hipotesis/teori .

Setiap calon peneliti harus sudah memahami karakteristik ke dua metode tersebut, sehingga tahu pasti kapan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Jangan sampai menyatakan menggunakan metode kualitatif, karena tidak tahu atau takut dengan statistik. Padahal meneliti dengan metode kualitatif yang benar, jauh lebih sulit daripada menggunakan metode kuantitatif.

Karena paradigma ke dua metode tersebut berbeda, maka sangat sulit menggabungkan metode tersebut digunakan dalam satu proses penelitian yang bersamaan. Dalam hal ini Thomas D Cook and Charles Reichardt, (1978) menyatakan "*To the conclusion that qualitative and quantitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type*". Kesimpulannya, metode kualitatif dan kuantitatif tidak akan pernah dipakai bersama-sama, karena ke dua metode tersebut memiliki paradigma yang berbeda dan perbedaannya bersifat *mutually exclusive*, sehingga dalam penelitian hanya dapat memilih salah satu metode. Seperti telah dikemukakan perbedaan ke dua metode meliputi

tiga hal, yaitu perbedaan dalam aksioma, proses penelitian dan karakteristik penelitiannya itu sendiri.

Menurut penulis, ke dua metode tersebut dapat digunakan bersama-sama atau digabung, tetapi dengan cacatan sebagai berikut.

1. Dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuan yang berbeda. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis. *Each metholology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purposes or aims (Susan Stainback, 1988)*
2. Digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif.
3. Dapat menggunakan metode tersebut secara bersamaan, asal kedua metode tersebut telah difahami dengan jelas, dan seseorang telah berpengalaman luas dalam melakukan penelitian. Bagi peneliti baru sebaiknya tidak berfikir untuk menggunakan metode tersebut dengan cara menggabungkan.

G. Kompetensi peneliti kualitatif

1. Memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti
2. Mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang ada pada konteks sosial yang akan diteliti. Mencitakan *rapport* berarti mampu membangun hubungan yang akrap dengan setiap orang yang ada pada konteks sosial,
3. Memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada obyek penelitian (konteks sosial)
4. Mampu menggali sumber data dengan observasi partisipan, dan wawancara mendalam secara trianggulasi, serta sumber-sumber lain

5. Mampu menganalis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural/budaya
6. Mampu menguji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan trasferabilitas hasil penelitian
7. Mampu mengasilkan temuan pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru
8. Mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci

MASALAH, FOKUS DAN JUDUL PENELITIAN

A. Pengertian Masalah

Masalah, merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktik, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi sekarang. Yang diharapkan keuntungan Rp.10.000.000 tetapi yang terjadi hanya Rp. 5.000.000, sehingga timbul masalah. Yang diharapkan iklim kerja kondusif, tetapi yang terjadi tidak menyenangkan. Yang diharapkan masyarakatnya agamis, tetapi yang terjadi justru jauh dari nilai-nilai agama. Pada gambar 2.1 berikut digambarkan adanya masalah. Besar kecilnya masalah terlihat dari besar kecilnya sudut yan diarsir.

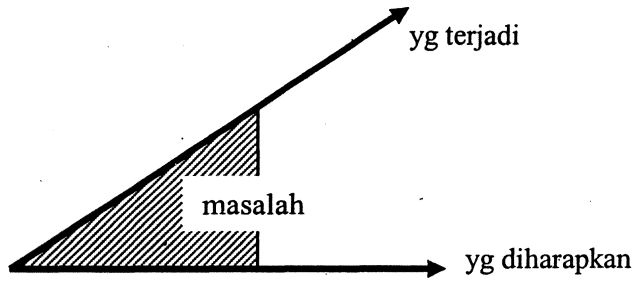

Gambar 2.1. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi

B. Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antar "masalah" dalam penelitian kuantitatif dan "masalah" dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, "masalah" yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif "masalah" yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, "masalah" dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Yang kedua "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus "ganti" masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Peneliti kualitatif yang mengubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut.

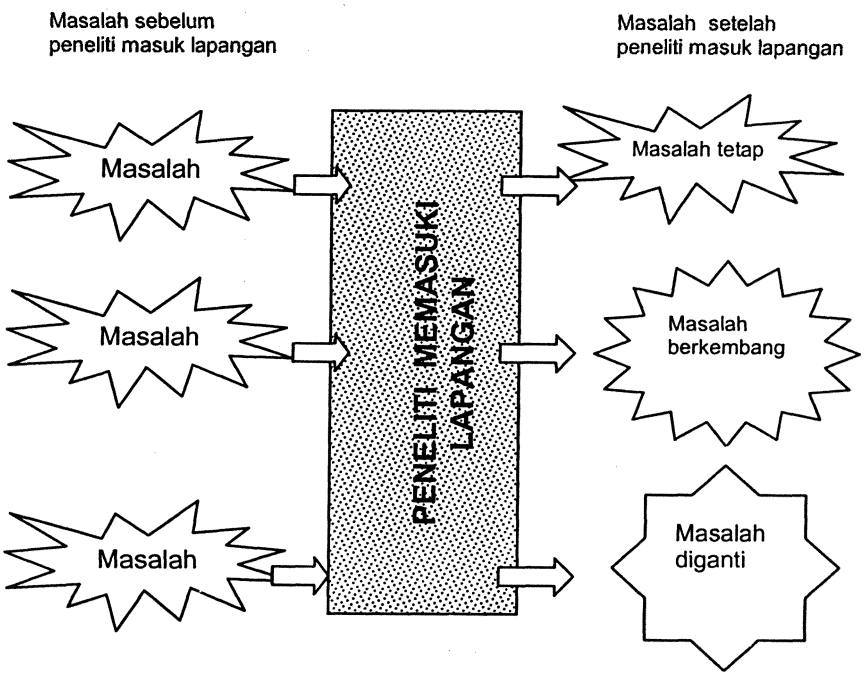

Gambar 2.2 Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah peneliti memasuki lapangan

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa, masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, sebaiknya masalah tersebut perlu ditunjukkan dengan data. Misalnya ada masalah tentang kualitas SDM yang masih rendah, maka perlu ditunjukkan data kualitas SDM tersebut, melalui *Human Development Index* misalnya. Masalah kemiskinan perlu ditunjukkan data tentang jumlah penduduk yang miskin, Masalah korupsi perlu ditunjukkan jumlah koruptor, dsb.

Data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

C. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantiatif adalah bahwa gejala dari suatu obyek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Batasan masalah dan fokus dapat digambarkan seperti gambar 2.3a dan 2.3b berikut.

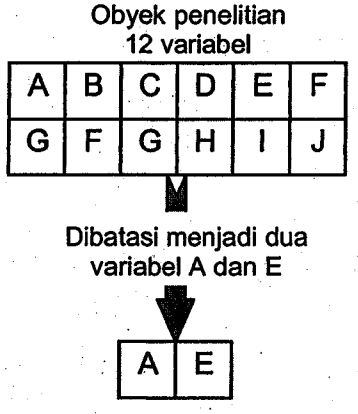

Gambar 2.3a. Penelitian kuantitatif, membuat Pembatasan masalah

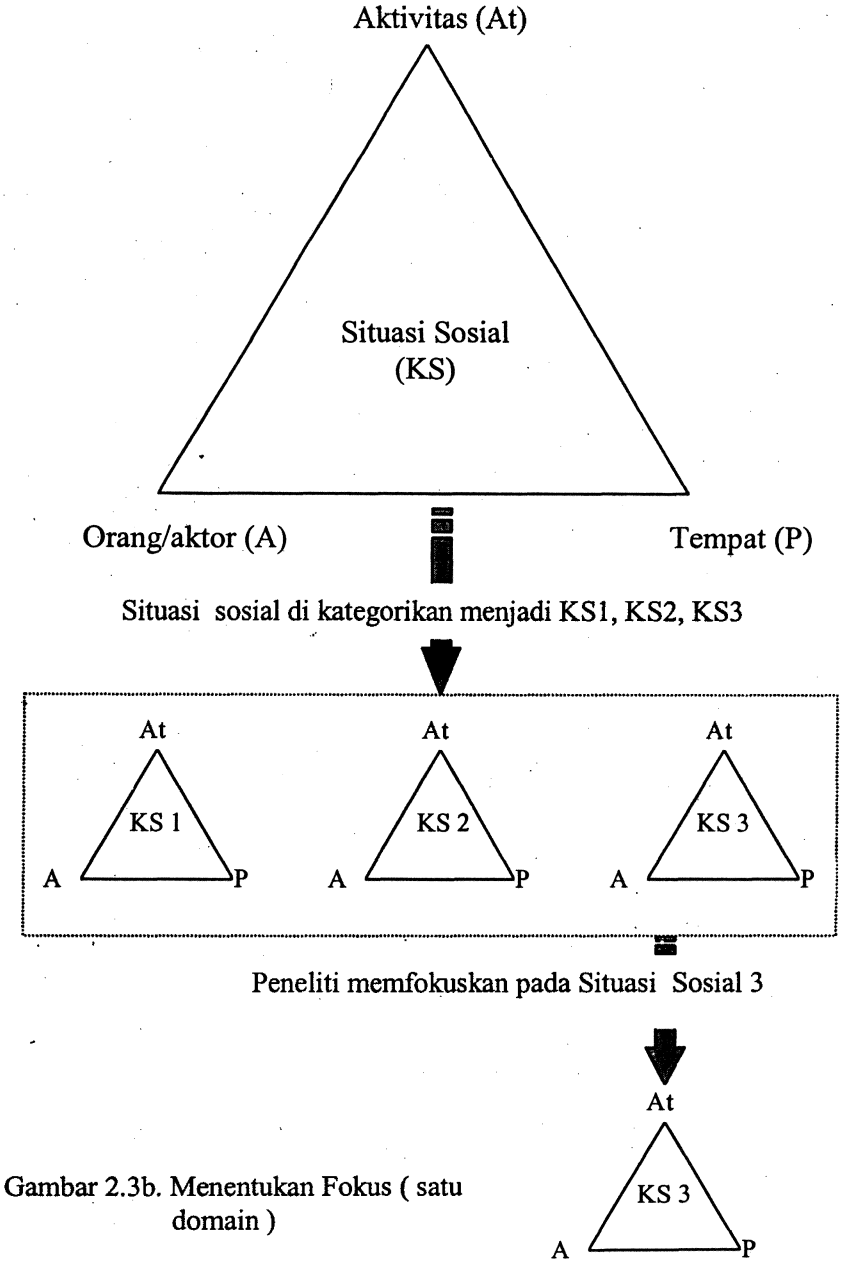

Gambar 2.3b. Menentukan Fokus (satu domain)

Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan feasible, maka perlu dilakukan melalui *analisis masalah.*

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menentapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa " *A focused refer to a single cultural domain or a few related domains* " maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat altrenatif untuk menetapkan fokus yaitu :

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain

3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada

D. Bentuk Rumusan masalah

Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara koteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan *reciprocal* atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Selanjutnya hubungan *reciprocal* adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "*emergent design*" (Lincoln dan Guba, 1985: 102).

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (in context).

Berikut ini diberikan contoh rumusan masalah dalam proposal penelitian kualitatif tentang suatu peristiwa.

1. Apakah peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial atau setting tertentu ? (rumusan masalah deskriptif)
2. Apakah makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pada setting itu ? (rumusan masalah deskriptif)
3. Apakah peristiwa itu diorganisir dalam pola-pola organisasi sosial tertentu (rumusan masalah asosiatif/hubungan yang akan menemukan pola organisasi dari suatu kejadian)
4. Apakah peristiwa itu berhubungan dengan peristiwa lain dalam situasi sosial yang sama atau situasi sosial yang lain (rumusan masalah asosiatif)
5. Apakah peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain (rumusan masalah komparatif)

Contoh 2 Rumusan masalah tentang kemiskinan

1. Bagaimanakah gambaran rakyat miskin di situasi sosial atau setting tertentu ? (rumusan masalah deskriptif)
2. Apakah makna miskin bagi mereka yang berada dalam situasi sosial tersebut ? (rumusan masalah deskriptif)
3. Bagaimana upaya masyarakat tersebut dalam mengatasi kebutuhan sehari-hari ? (rumusan masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah pola terbentuknya mereka menjadi miskin? (rumusan masalah asosiatif reciprocal)
5. Apakah pola terbentuknya kemikinan antara satu keluarga dengan yang lain berbeda (masalah komparatif)

Contoh 3 Rumusan masalah tentang Manajemen

1. Apakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen (masalah deskriptif)
2. Bagaimankah iklim kerja atau suasana kerja pada organisasi tersebut ? (masalah deskriptif)
3. Bagaimakah pola perencanaan yang digunakan dalam organisasi itu, baik perencanaan strategis maupun taktis/tahunan (masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah model penempatan orang-orang untuk menduduki posisi dalam organisasi itu (masalah deskriptif)
5. Bagaimanakah model koordinasi, kepemimpinan, dan supervisi yang dijalankan dalam organisasi itu ? (masalah asosiatif)
6. Bagaimanakah pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja organisasi itu ? (masalah asosiatif)
7. Bagaimanakah pola pengawasan dan pengendalian yang dilakukan dalam organisasi tersebut ? (masalah deskriptif)
8. Apakah kinerja organisasi tersebut berbeda dengan organisasi lain yang sejenis (masalah komparatif)

E. Judul Penelitian Kualitatif

Judul dalam penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian judul penelitannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti)

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori. Berikut ini diberikan beberapa contoh judul penelitian kualitatif.

1. Pengembangan Model Perencanaan yang efektif, di Era Otonomi Daerah.
2. Organisasi Pemerintah yang Efektif dan Efisien pada Era Otonomi Daerah.
3. Membangun Iklim Kerja yang Kondusif
4. Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Budaya
5. Pengembangan Sistem Pengawasan yang Efektif
6. Makna Menjadi Pegawai Negeri Sipil bagi Masyarakat
7. Makna Pembangunan Bagi Masyarakat Miskin

8. Pengembangan *Body Language* yang Menarik Bagi Konsumen Masyarakat Yogyakarta
9. Strategi Hidup Masyarakat yang Tanah dan Rumahnya Tergusur
10. Manajemen Keluarga Petani dalam Menyekolahkan Ana-anaknya
11. Model Belajar Anak yang Berprestasi
12. Profil Guru yang Efektif Mendidik Anak
13. Makna Upacara-upacara Tradisional Bagi Masyarakat Tertentu
14. Pola Perkembangkan Karir bagi Orang-orang Sukses
15. Makna Gotongroyong Bagi Masyarakat Modern
16. Mengapa SDM masyarakat Indonesia Tidak Berkualitas ?
17. Mengapa Korupsi Sulit Diberantas di Indonesia ?
18. Menelusuri Pola *Supply* and *Demand* Narkoba
19. Makna Sakit Bagi Pasien
20. Pola Manajemen Pedagang yang Diduga Punya "pesugihan"
21. Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Produksi
22. Mengapa Para Pemimpin Indonesia Gagal Membangun Bangsa
23. Mengadili Koruptor dengan Pendekatan Ilmiah
24. Kesejahteraan Menurut Orang Miskin
25. Model Pengembangan SDM Bangsa dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif

LANDASAN TEORI

A. Pengertian teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa *Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.* Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubunga antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa : *A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner.* Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematik.

Cooper and Schindler (2003), mengemukakan bahwa, *A theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact).* Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Selanjutnya Sitirahayu Haditono (1999), menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

Mark 1963, dalam (Sitirahayu Haditono, 1999), membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain :

1. Teori yang deduktif : memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan
2. Teori yang induktif : cara menerangkan adalah dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistis ini dijumpai pada kaum *behaviorist*
3. Teori yang fungsional : di sini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagi berikut.

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya
2. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperolehdan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif)
3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.

Teori semacam ini mempunyai dasar empiris. Suatu teori dapat memandang gejala yang dihadapi dari sudut yang berbeda-beda, misalnya dapat dengan menerangkan, tetapi dapat pula dengan menganalisa dan menginterprestasi secara kritis (Habermas, 1968). Misalkan melukiskan suatu konflik antar generasi yang dilakukan oleh ahli teori yang berpandangan emansipatoris akan berlainan dengan cara melukiskan seorang ahli teori lain tidak berpandangan emansipatoris.

Dalam bidang Administrasi Hoy & Miskel (2001) mengemukan teori sebagai berikut. "*Theory in administration, however has the same role as theory in physics, chemistry, or biology; that is providing general explanations and guiding research*". Selanjutnya didefinisikan bahwa teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi. "*Theory is a set of interrelated concepts, assumptions, and generalizations that systematically describes and explains regularities in behavior in organizations*".

Berdasarkan yang dikemukakan Hoy & Miskel (2001) tersebut dapat dikemukakan disini bahwa, 1) teori itu berkenan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis, 2) berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan, 3) sebagai stimulan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan.

Selanjutnya Hoy & Miskel (2001) mengemukakan bahwa komponen teori itu meliputi konsep dan asumsi. *A concept is a term that has been given an abstract, generalized meaning.* Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi. Contoh konsep dalam administrasi adalah *leadership* (kepemimpinan), *satisfaction* (kepuasan) dan *informal organization* (organisasi informal). Sedangkan asumsi merupakan pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian. *An assumption, accepted without proof, are not necessarily self-evident.* Berikut ini diberikan contoh asumsi dalam bidang administrasi.

1. Administrasi merupakan generalisasi tentang perilaku semua manusia dalam organisasi

2. Administrasi merupakan proses pengarahan dan pengendalian kehidupan dalam organisasi sosial.

Setiap teori akan mengalami perkembangan, dan perkembangan itu terjadi apabila teori sudah tidak relevan dan kurang berfungsi lagi untuk mengatasasi masalah. Berikut diberikan contoh perkembangan teori manajemen seperti ditunjukkan pada tabel 3.1 dan tabel 3.2

B. Kegunaan teori dalam penelitian

Cooper and Schindler (2003), menyatakan bahwa kegunaan teori dalam penelitian adalah :

1. *Theory narrows the range of fact we need to study*
2. *Theory suggest which research approaches are likely to yield the greatest meaning*
3. *Theory suggest a system for the research to impose on data in order to classify them in the most meaningful way*
4. *Theory summarizes what is known about object of study and states the uniformities that lie beyond immediate observation*
5. *Theory can be used to predict further fact that should be found.*

Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa *"Basically, theory helps provide a frame work by serving as the point of departure for pursuit of a research problems. The theory identifies the crucial factors. It provides a guide for systematizing and interrelating the various facets of research. How ever, besides providing the systematic view of the factors under study, the theory also may very well identify gaps, weak points, and inconsistencies that indicate the need for additional research. Also, the development of theory may light the way for continued research on the phenomena under study. Another function of theory is provide one or more generalization that can be test and used in practical applications and further research"*

TABEL 3.1
PERKEMBANGAN TEORI ADMINISTRASI/MANAJEMEN

Period	Management Elements	Procedures	Contribution and Basic Concept
Classical organizatio nal theory	Leadership	Top to bottom	Taylor (time and motion study, functional supervisor, piece rate)
	Organization	Machine	Fayol (five basic functions, fourteen principles of management) Gulick (POSDCoRB)
	Production	Individual	
	Process	Anticipated consequences	
	Authority	Rule; coercive	Weber (ideal bureaucracy)
	Administration	Leader separate	
	Reward	Economic	
	Structure	Formal	
Human Relation Approach	Leadership	All direction	Mayo, Reothlisberger, and Dickson (Hawthorne studies); intellectual undercurrents: Lewin (group dynamic); Lewin, Lippitt, and White (leadership studies); Roger (client-centered therapy); Moreno (sociometric technique); Whyte (human relation in the restaurant industry); Homes (small groups)
	Organisasi	Organism	
	Production	Group	
	Process	Unanticipated consequences	
	Authority	Group Norm	
	Administration	Participative	
	Reward	Social and psychological	
	Structure	Informal	
Behavior science approach	Consideration of all major elements with heavy emphasis on contingency leadership, culture, transformational, and system theory	Barnard (cooperative system); Bakke (fusion process); Argyris (optimal actualization- organizational and individual); Getzel and Guba (social system theory – homothetic and idiographic); Maslow (need hierarchy); Hertzberg (hygiene –motivation); McGregor (theory X and Y); Likert (System 1 –4); Halpin and Croft (open-closed climate); Blake and Mouton (leadership grid), Etzioni (compliance theory), Mintzberg (structure of organization); Hersey and Blanchard (situational leadership); Bennis (leadership –unconsciously); Bass (transformational leadership); Senge (learning organization); Bolman and Deal (reframing organizations); Deming (TQM).	

TABEL 3.2
MANAGEMENT MOVEMENT

No.	Nama Gerakan Manajemen	C. Bentuk Peristiwa
1.	US Industrial Revolution (before 1875)	Steam power (1790 – 1810) Railroad boom (1830 – 1850) Telegraph (1844)
2.	Captain of industry (1895 – 1900)	Formation of cooperate giant: John D. Rockefeller (oil) James B. Duke (tobacco) Andrew Carnegie (steel) Cornelius Vaderbult (shipping & railroaded)
3.	Scientific Management era (1895 – 1920)	Henry Towne *"The engineer as economist"* 1886 Taylor's Work (1895 – 1915) Henry Fayol (1915)
4.	Period of solidification (1920 – 1930's)	Founding Managerial scients (1920's)
5.	Human Relation Movement	Howthorne study, led by Elton Mayo (1924 – 1932) Mary Parker Follet (1920 – 1933) Chester Barnard (1938)
6.	Management Process Period (1950's – 1960's)	Starr's translation of royal work (1949) Ralph Davis, Top management Planning (1951) George Terry, Principle Management (1953) Koontz and O'Donnell, Principle Management (1955)
7.	Management theory jungle (1960's)	Proses approach; quantitative approach; Behavior approach
8.	System Approach (1960's – 1970's	Integrating the various approach to study of management
9.	Theory Z (1980's)	Combines certain characteristic of traditional Japanese and American approach
10.	Search for excellence (1980's)	Attempt to lea management lesson from a group U.S 1961 – 1980.
11.	International Movement (1980's – 1990's)	Increase of international global market and of managerial approaches
12.	International movement into 2nd	Extremely fluid organization multdiscipilinary % multi skilled teams

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk mengusai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspetif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrumen*" yang baik. Dalam hal ini Borg and Gall 1988 menyatakan bahwa "*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*". Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kualtitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh seorang peneliti bidang manajemen akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

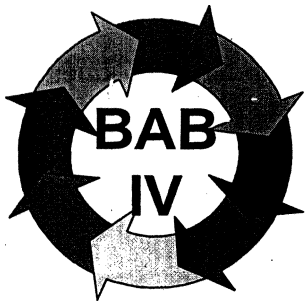

POPULASI DAN SAMPEL

A. Pengertian

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara pengertian "populasi dan sampel" dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berintekasi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Situasi sosial seperti ditunjukkan pada gambar 4.1

Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. Seorang peneliti yang mengamati secara

mendalam tentang perkembangan tumbuh-tumbuhan tertentu, kinerja mesin, menelusuri rusaknya alam, adalah merupakan proses penelitian kualitatif.

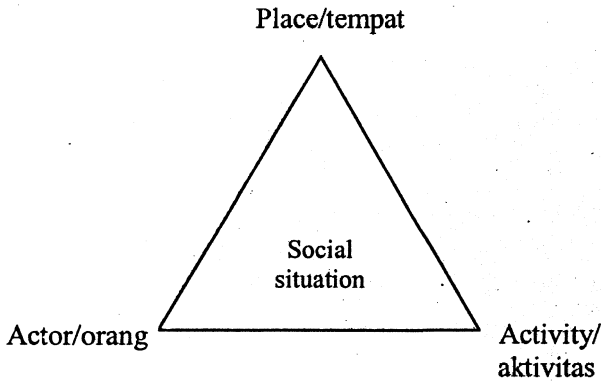

Gambar 4.1. Situasi sosial (*Social situation*)

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Berdasarkan hal tersebut, maka model penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digambarkan seperti gambar 4.2a dan 42.b. Pada gambar 4.2a terlihat bahwa, penelitian berangkat dari populasi tertentu, tetapi karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan fikiran, maka peneliti menggunakan sampel sebagai obyek yang dipelajari

atau sebagai sumber data. Pengambilan sampel secara random. Berdasarkan data dari sampel tersebut selanjutnya digeneralisasikan ke populasi, di mana sampel tersebut diambil.

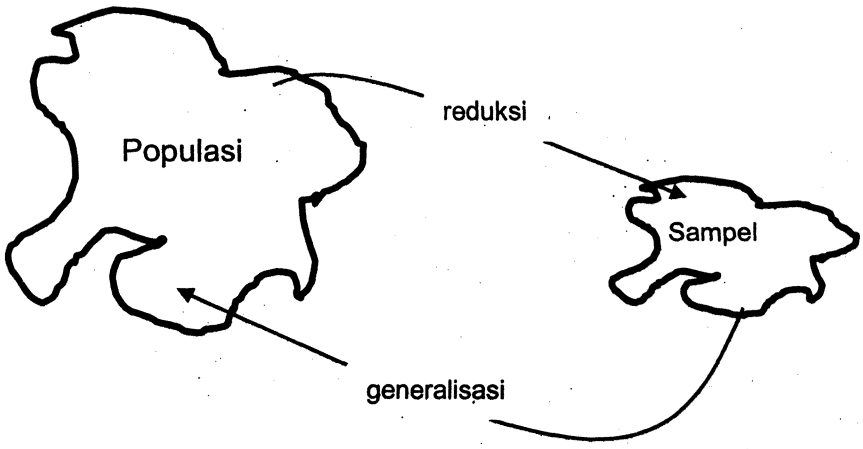

Gambar 4.2a. Model gereralisasi penelitian kuantitatif. Sampel representtaif, hasilnya digeneralisasikan ke populasi

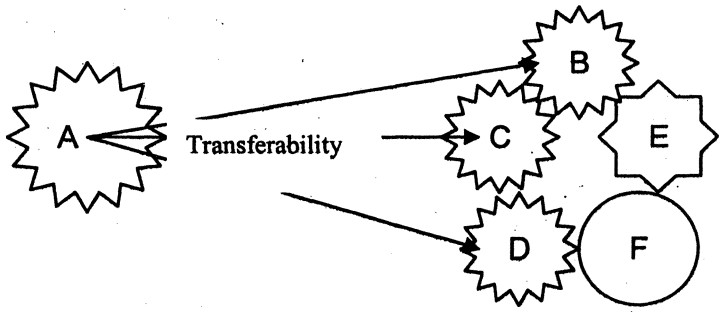

Gambar 4.2b. Model generalisasi penelitian kualitatif. Sampel purposive, hasil dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditranferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik sampling ditunjukkan pada gambar 4.2.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa, teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ***Probability Sampling*** dan ***Nonprobability Sampling***. *Probability sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non-probability* sampling meliputi, *sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.*

1. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).*

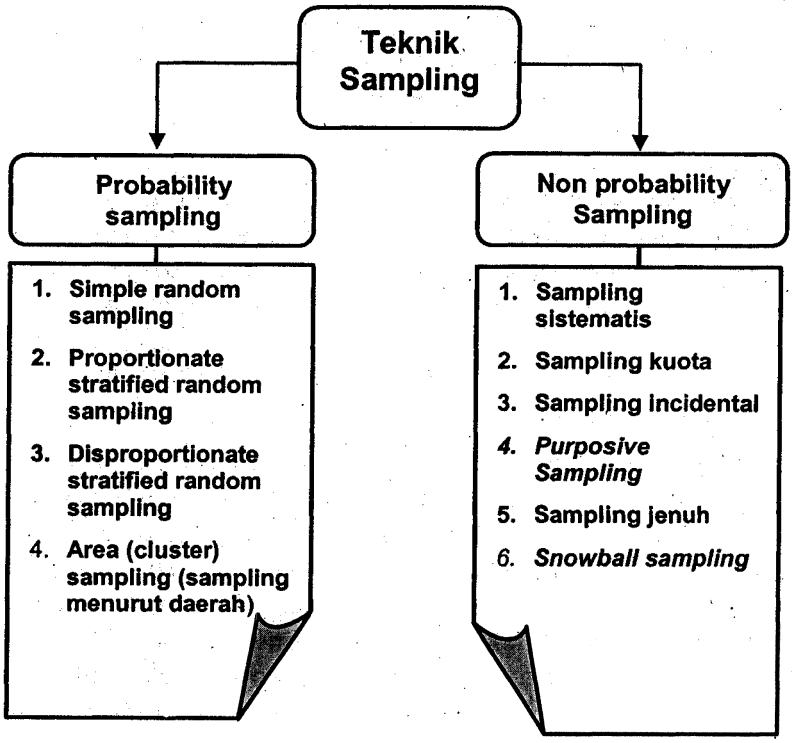

Gambar 4.3 Teknik Sampling

2. Nonprobability Sampling

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa *"Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, considerations. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization"*. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara 2) *Serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (snow ball) 3) *Continuous adjustment or 'focusing' of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh (Lincoln dan Guba, 1985).

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data

yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai "*serial selection of sample units*" (Lincoln dan Guba, 1985), atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen (1982) dinamakan "*snowball sampling technique*". Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan Bodan dan Biklen (1982) sebagai "*continuous adjustment of 'focusing' of the sample*".

Dalam proses penentuan sampel seperti dijelaskan di atas, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Seperti telah dikutip di atas, dalam sampel purposive besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) bahwa "*If the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is forth-coming from newly sampled units; thus redundancy is the primary criterion*". Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "*redundancy*" (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam proposal penelitin kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Misalnya akan meneliti gaya belajar anak jenius, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap jenius, keluarga, guru yang membimbing, serta kawan-kawan dekatnya. Selanjutnya misalnya meneliti tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah pimipinan yang bersangkutan, bawahan, atasan, dan teman sejawatnya, yang dianggap paling tahu tentang gaya kepemimpinan yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat purposive dan snowball itu dapat digambarkan seperti gambar 4.4 berikut.

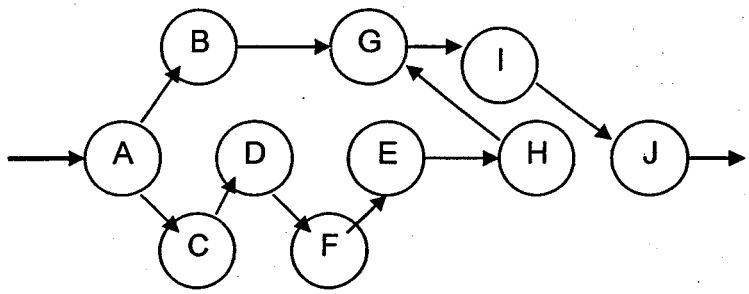

Gambar 4.4. Proses pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif, *purposive dan snowball*

Berdasarkan gambar 4.3 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam proposal penelitian, peneliti telah merencanakan A sebagai orang petama sebagai sumber data. Informan awal ini sebaiknya dipilih orang yang bisa "membukakan pintu" untuk mengenali keseluruhan medan secara luas (mereka yang tergolong *gatekeepers/penjaga gawang* dan *knowledgeable informant/informan yang yang cerdas*). Selanjutnya oleh A disarankan ke B dan C. Dari C dan B belum memperoleh data yang lengkap, maka peneliti ke F dan G. Dari F dan G belum memperoleh data yang akurat, maka peneliti pergi ke E, selanjutnya ke H, ke G, ke I dan terakhir ke J. Setelah sampai J data sudah jenuh, sehingga sampel sumber data sudah mencukupi, dan tidak perlu menambah sampel yang baru.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah "tuntasnya" perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

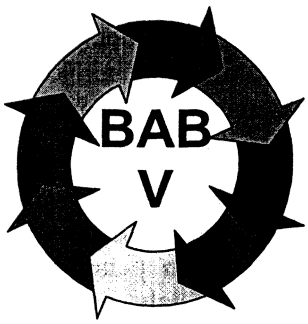

INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data.* Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi vadidasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif *"the researcher is the key instrumen"*. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (1986) menyatakan bahwa :

"The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product"

Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan :

> "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan masusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang

serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya"

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat difahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan

segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai istrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan

dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Bermacam-macam teknik pengumpulan data ditunjukkan pada gambar 5.1 berikut. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulam data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

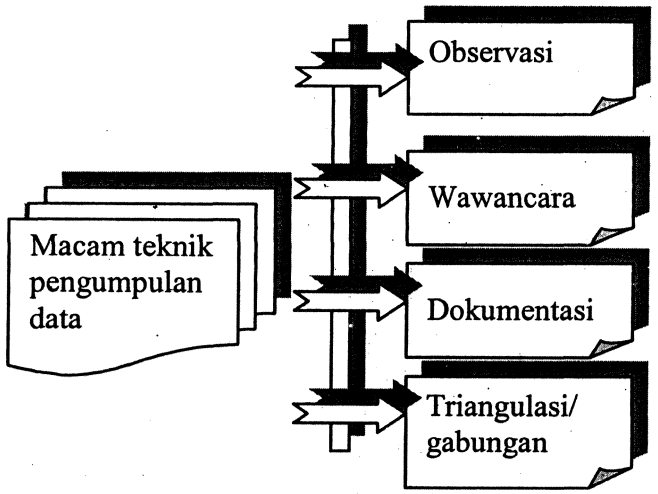

Gambar 5.1 Macam-macam Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review* "

1. Pengumpulan data dengan Observasi

a. Macam-macam Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation.* Untuk memudahkan pemahaman tentang bermacam-macam observasi, maka dapat digambarkan seperti gambar 5.2 berikut.

1) Observasi partisipatif.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam suatu perusahaan atau organisasi pemerintah misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan supervisor dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain lain.

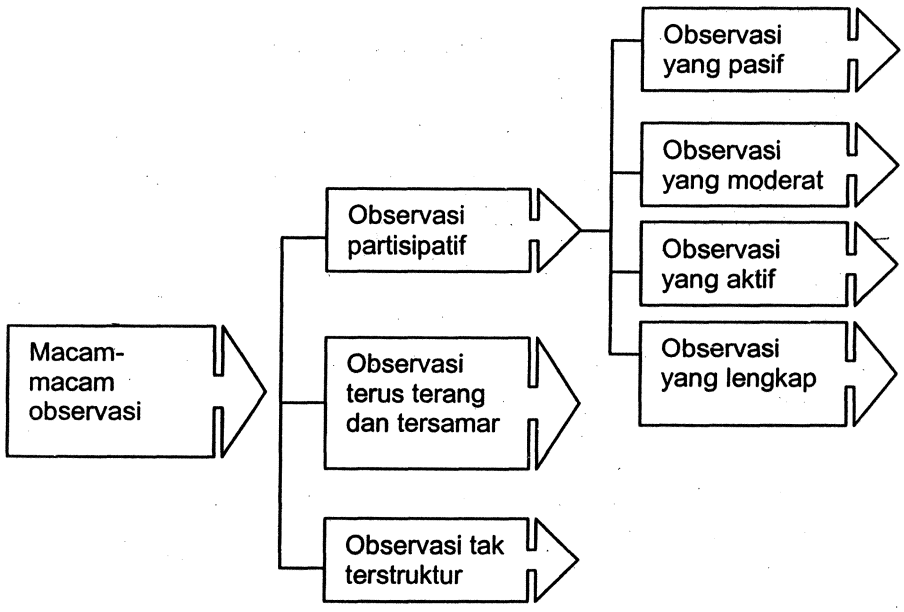

Gambar 5.2 Macam-macam teknik observasi

Susan Stainback (1988) menyatakan *"In participant observation, the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities"* Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

a) Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.* Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b) Partisipasi moderat (*moderate participation*) : *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti manjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c) Partisipasi aktif (*Active Partisipation*) : *means that the researcher generally does what others in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d) Partisipasi lengkap (compllete participation) : *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement.* Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang akivivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara misalnya, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Atau mungkin peneliti akan melakukan penelitian pada suku terasing yang belum dikenalnya, maka peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur.

b. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut.

1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh
2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam

lingkungan itu, karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.

4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

c. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)

1) *Place*, atau tempat di mana interkasi dalam situasi sosial sedang berlangsung

2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu

3) *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung

Tiga elemen utama tersebut, dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati adalah :

1) *Space : the physical place* : ruang dalam aspek fisiknya

2) *Actor : the people involve* : yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial

3) *Activity : a set of related acts people do*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang

4) *Object : the physical things that are present* : yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu

5) *Act : single actions that people do*, yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu

6) *Event : a set of related activities that people* carry out, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang

7) *Time : the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan

8) *Goal : the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang

9) *Feeling : the emotion felt and expressed, emosi* yang dirasakan dan dikepresikan oleh orang-orang.

Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola di atas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan, maka *place* nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor* nya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan orang-orang yang ada di lingkungan dengan segala karakteristiknya, *activity*-nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.

d. Tahapan observasi

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi ditunjukkan seperti gambar 5.3 berikut. Berdasarkan gambar 5.3 berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi.

1) Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang

belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation,* dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti malakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

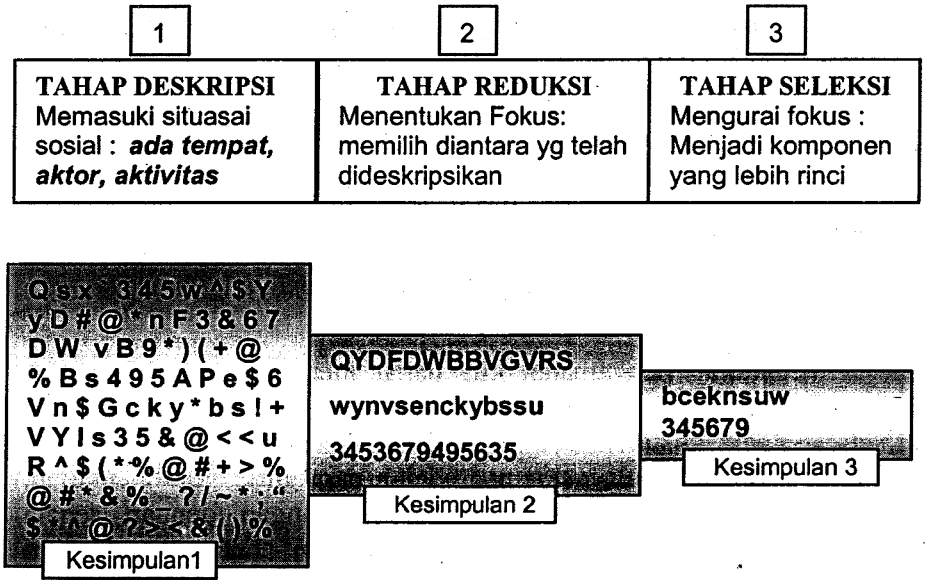

Gambar 5.3. Tahap Observasi

2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Pada gambar 5.3 ditunjukkan bahwa peneliti telah dapat memfokuskan pada domain "huruf besar", "huruf kecil" dan "angka", namun masih belum terstruktur. Bila dilihat dari segi analisis data, maka pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis taksonomi, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan 2.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation.*

Selanjutnya Spradley (1980) mengemukakan hubungan antara tahap penelitian dengan waktu yang diperlukan untuk observasi ditunjukkan pada gambar 5.4 berikut.

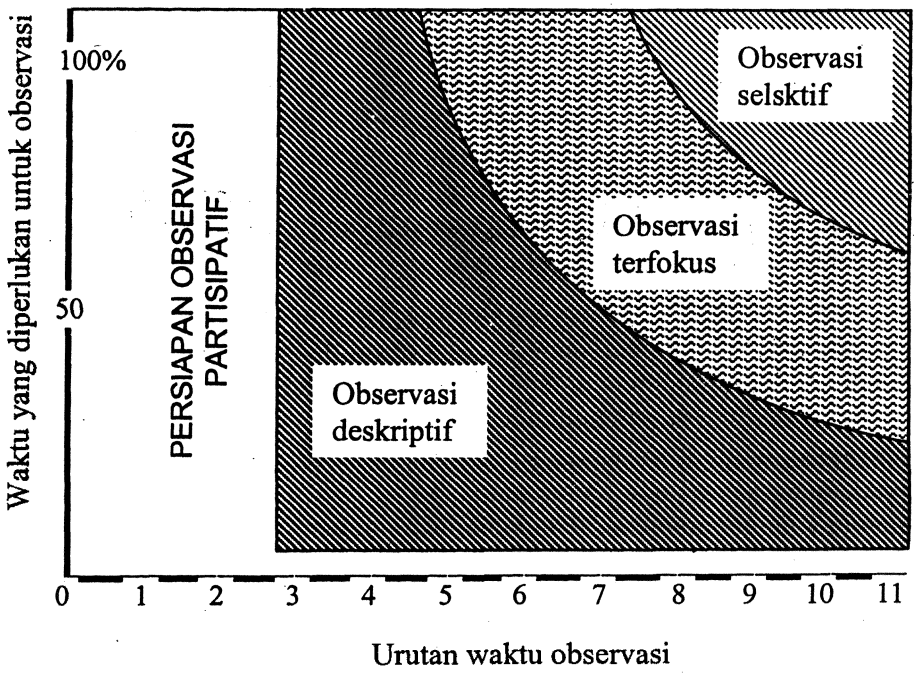

Gambar 5.4 Hubungan antara tahap penelitian dengan waktu yang diperlukan untuk observasi

2. Pengumpulan data dengan wawancara/interview

Esterberg (2002) mendefiniskan interview sebagai berikut. " *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa : *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Selanjutnya Esterberg (2002) menyatakan bahwa *"interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth*". Interview merupakan hatinya peneltian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.

a. Macam-macam Interview / wawancara

Esterberg (2002 mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.*

1) Wawancara terstruktur (*Structured interview)*

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, Bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan

wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur *(unstructured interview)*

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada fihak-fihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Misalnya seseorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti

dapat menggunakan cara "berputar-putar baru menukik" artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat.

Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada *pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi & kondisi pada saat wawancara.* Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang juga telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

b. Langkah-langkah wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu

1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3) mengawali atau membuka alur wawancara
4) melangsungkan alur wawancara
5) mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam cacatan lapangan
7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

c. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara.

Patton dalam Molleong (2002) mengolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman

Pertayaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek yang diteliti dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pada waktu masih kanak-kanak, selama di sekolah, di masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Hasil dari wawancara ini, selanjutnya peneliti dapat mengkonstrusi profil kehidupan sesorang sejak lahir sampai akhir hayatnya. Contoh: bagaimana pengalaman bapak selama menjabat lurah di sini ?

2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat

Ada kalanya peneliti ingin minta pendapat kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu peneliti pertanyaan yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan

pendapatnya tentang data tersebut. Sebagai contoh: bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan pak Lurah yang menyatakan bahwa masyarakat di sini partisipasi dalam pembangunan cukup tinggi. Bagaimana pendapat anda terhadap kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) ?

3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Mandapatkan data tentang perasaan orang yang sifatnya afektif lebih sulit dibandingkan mendapatkan data yang sifatnya kognitif atau psikhomotorik. Namun demikian perasaan orang yang sedang susah atau senang dapat terlihat dari ekpresi wajahnya. Oleh karena itu pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang menggunakan pertanyaan yang tidak langsung. Pada awalnya dilakukan percakapan yang biasa, dan lama-lama diarahkan pada pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh, sepertinya ada masalah, apa yang sedang anda rasakan? Bagaimana rasanya menjadi relawan di Aceh ?

4) Pertanyaan tentang pengetahuan

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan informan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui. Mereka ini dipilih menjadi nara sumber karena diduga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Contoh pertanyaan: bagaimana proses terjadinya gempa tsunami ? berapa orang di sini yang terkena ? berapa bangunan rumah penduduk dan bangnan pemerintah yang rusak ?

5) Pertanyaan yang berkenaan dengan indera

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi karena yang bersangkutan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa. Pada saat anda mendengarkan ceramah Pak Bupati, bagaiamana tanggapan masyarakat petani? Pada saat anda melihat akibat gempa di Pulau Nias, bagaimana peran pemerintah daerah. Anda kan telah mencium minyak wangi itu, bagaimana baunya? Anda kan telah makan buah itu, bagaimana rasanya?

6) Pertanyaan berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan latar belakang subyek yang dipelajari yang meliputi status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, asal usul, tempat lahir, usia, pekerjaan dan lain-lain. Contoh pertanyaan : di mana dia dilahirkan ? sekarang usianya berapa ? Bekarja di mana ? Sedang menjabat apa sekarang ? dan lain-lain.

Selanjutnya Guba dan Lincoln dalam Moleong (2002) mengklasifikasikan jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara sebagai berikut.

1) Pertanyaan hipotesis : jika modal asing masuk ke sini, bagaimana dinamikan kehidupan masyarakat nanti ?
2) Pertanyaan yang mempersoalkan sesuatu yang ideal dan informan diminta untuk memberikan respon. Anggaran pendidikan akan dinaikan sampai 20% dari APBN, bagaimana pendapat anda ?
3) Pertanyaan yang menantang informan untuk merespon dengan memberikan hipotesis alternatif. Adakah alternatif lain cara mengatur lalu lintas supaya tidak macet ? Bagaimana cara penerimaan pegawai yang bebas dari KKN
4) Pertanyaan interpretatif adalah suatu pertanyaan yang menyarankan kepada informan untuk memberikan interprestasinya tentang suatu kejadian. Menurut anda, bagaimana pembangunan dalam berbagai bidang setelah otonomi daerah ?
5) Pertanyaan yang memberikan saran. Apakah saran yang anda berikan dalam rangka pemilihan Kepala Daerah secara langsung ?
6) Pertanyaan untuk mendapatkan suatu alasan. Mengapa anda tidak ikut kerja bhakti di hari minggu kemarin?
7) Pertanyaan untuk mendapatkan argumentasi. Bagaimana pendapat anda bila bila tempat ini akan dibangun Mall?
8) Pertanyaan untuk mengungkap sumber data tambahan. Saya telah menanyakan peristiwa itu kepada pak Lurah, mungkin ada orang lain yang lebih tahu?

9) Pertanyaan yang mengungkapkan kepercayaan terhadap sesuatu? Apakah anda yakin kalau kebijakan menaikan BBM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin?

10) Pertanyaan yang mengarahkan, dalam hal ini informan diminta untuk memberikan infromasi tambahan. Saya telah mendapatkan data kenakalan remaja di sini dari pak RT, apakah anda punya tambahan informasi ?

Selanjutnya jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara menurut Spradley (1980) dapat digolongkan seperti pada gambar 5.5 berikut. Berdasarkan gambar 5.5 tersebut terlihat bahwa, jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara digolongkan menjadi 3 yaitu : pertanyaan *deskriptif, struktural* dan *kontras*. Selanjutnya pertanyaan deskriptif dibagi menjadi : *grand tour question, mini tour question, native language question, experience question, da example question*. Pertanyaan *grand tour question* dibagi menjadi: *typical grand tour questions, specific grand tour questions, guided grand tour questions, task related grand tour questions.* Pertanyaan *mini tour* dibagi menjadi : *typical mini tour questions, specific mini tour questions, dan guided mini tour questions, task- related mini tour question.* Pertanyaan *native language question dibagi* menjadi : *direct language questions, direct language questions, dan typical sentence question.*

Pertanyaan *Mini Tour* dibagi menjadi : *verivication question, cover term question, included term question, subtitition frame question, dan card sorting structural question.* Verivication question dibagi menjadi : *domain verivication question, included term verivication question, semantic relationship verivication question, native language verivication question.*

Pertanyaan kontras, dapat dibagi menjadi : *contras verivication question, directed contras questions, dyadic contras questions, triadic contras questions, contras set sorting contras questions, twenty question game, dan rating question.* Penjelasan lebih rinci terhadap jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara tersebut dapat dilihat pada buku yang ditulis James P. Spradley dengan judul *The Etnographic Interview*, dan *Participant Observation.*

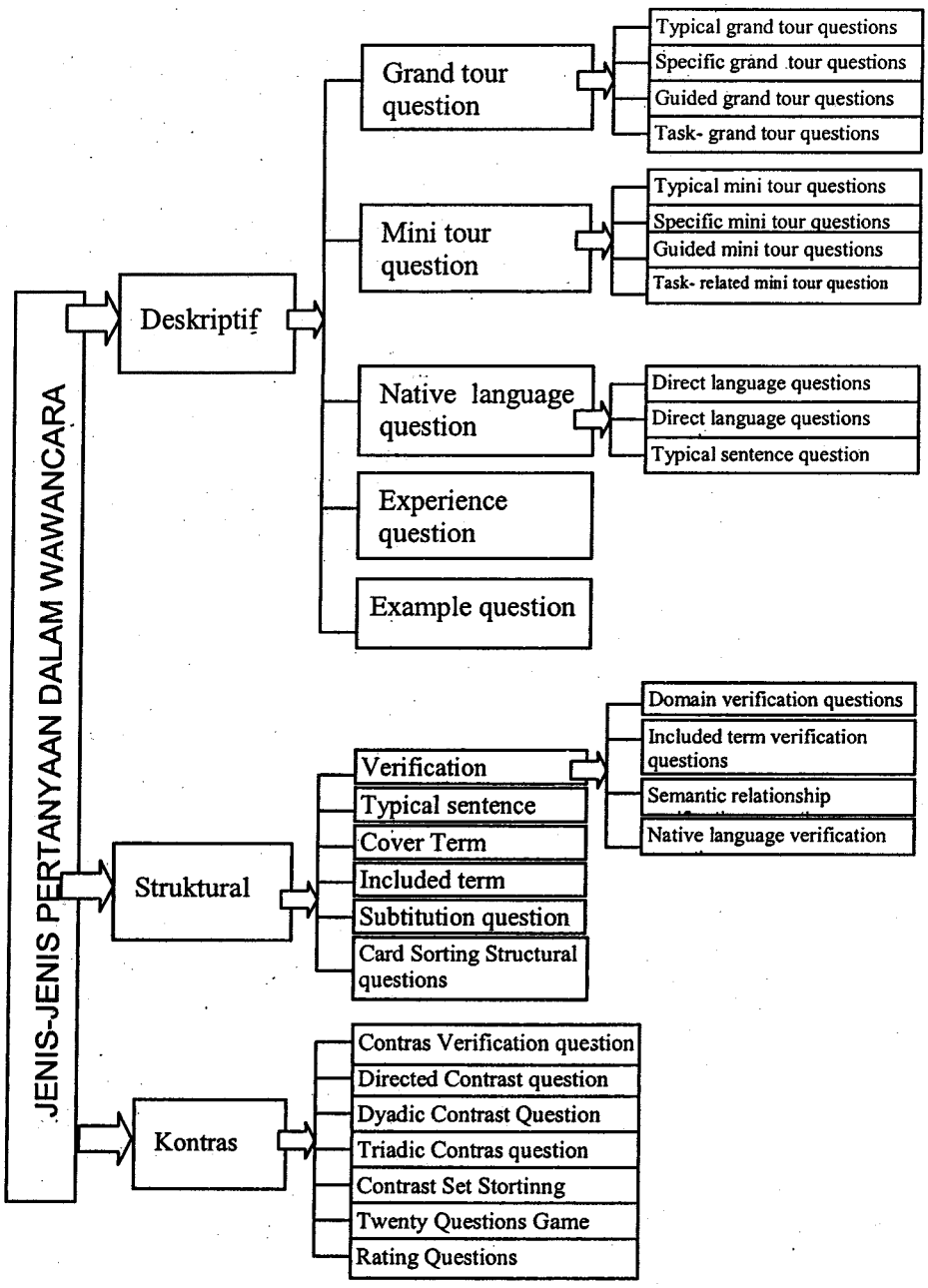

Gambar 5.5. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara

Dalam penelitian kualitatif, teknik npengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam prakteknya kedua motode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung baik kalau telah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang diwawancarai. Susan Stainback menyatakan *"Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people. Establishing rapport is an important task for the qualitative research"* Untuk menciptakan raport, Bogdan memberikan saran :

1) *Accommodate yourself to the routines of the informants or participants and their ways of doing things*
2) *Try to establish what you have in common with them. Get to know them through conversations about fishing, children, sickness, past job, and food*
3) *Help people out and become a participant observer, when feasible, in their daily activities. That is, try to be an integral part of their activities*
4) *Display interest in what people have to say and what they are doing*
5) *Act like a person who belongs but at the same time be yourself. Don,t overdo it by trying to be somthings you are not. It is important to relax and be yourself to whatever degree posible*

d. Alat-alat wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dangan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut.

1. Buku cacatan : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakann untuk membantu mencatat data hasil wawancara

2. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak
3. Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

e. Mencatat hasil wawancara

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

3. Teknik Pengumpulan data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan "*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any*

first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief"

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel /dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readiley available source of data for the discerning qualitative research (Bogdan).* Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. *Photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understant the subjective and is product are frequeltly analyzed inductive.*

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 5.6a dan 5.6b berikut.

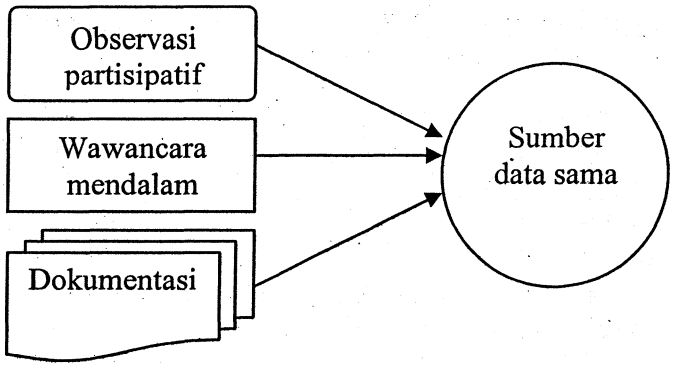

Gambar 5.6a Triangulasi "teknik" pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

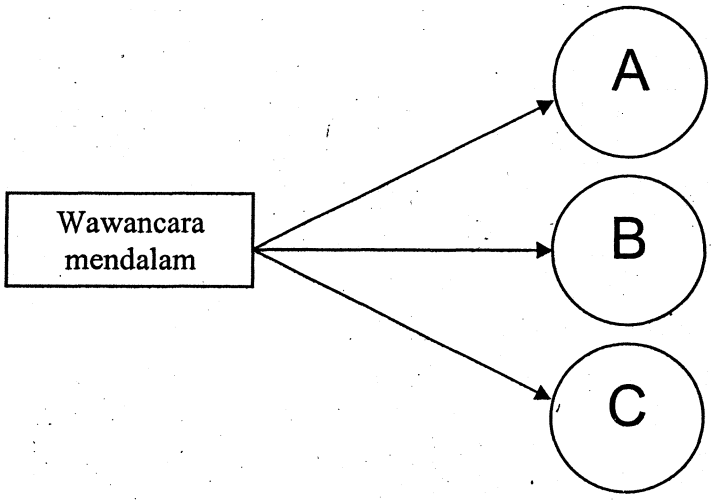

Gambar 5.6b Triangulasi "sumber" pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *"the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated"*. Tujuan dari trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *"what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of concideration by others"*

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa *"the value of triangulation lies in providing evidence – whether convergent, inconsistent, or contracdictory"*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan trianggulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *"can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach"* (Patton1980). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

TEKNIK ANALISIS DATA

A. Pengertian

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank, sedang bila datanya interval atau ratio digunakan Korelasi Pearson Product Moment. Bila akan menguji signifikasi komparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan Chi Kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel, datanya interval, digunakan Analisis Varian.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa " *The most serious and central difficulty in the use of*

central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate". Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan : "*There are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory*". Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa :

> "Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda"

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan meyatakan bahwa "*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*" Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipejari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Susan Stainback, mengemukakan bahwa "*Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*" Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif.

data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley (1980) menyatakan bahwa : "*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns*" Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

B. Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai

jika mungkin, teori yang *grounded*". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs through out the investigative process rather than after process*. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

1. Analisis Sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Kalau peneliti kuantitatif tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi kalau peneliti kualitatif tidak, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati lagi di hutan, tetapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati, tetapi beralih ke pohoh-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada di hutan tersebut.

2. Analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 6.1 berikut.

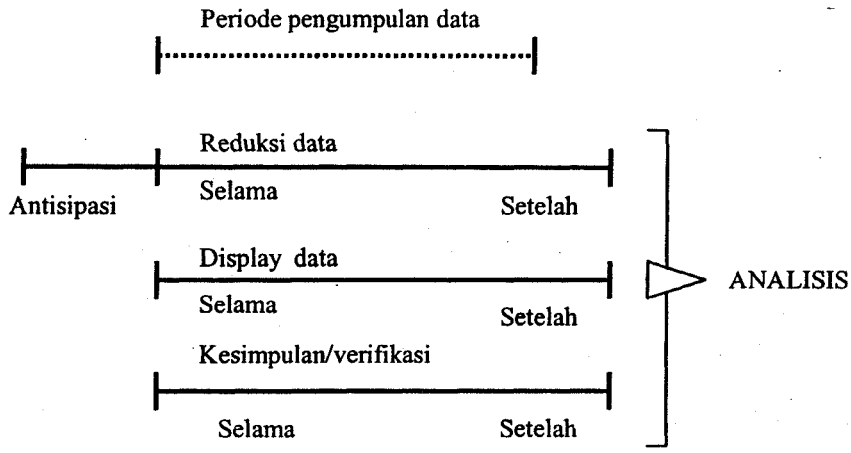

Gambar 6.1a. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is*

occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose. Selanjutnya model interkatif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 6.1b berikut.

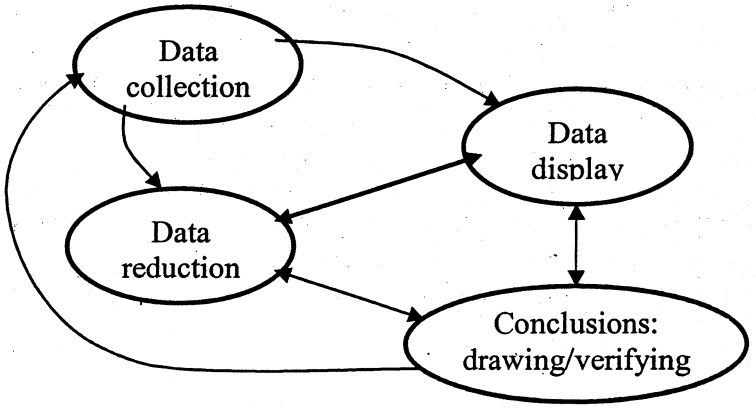

Gambar 6.1b. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada gambar 6.2 dilustrasikan bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan

lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbul-simbul yang masih semrawut, yang tidak dapat difahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbul-simbul seperti %, #, @ dsb, dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial; interkasi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitin di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

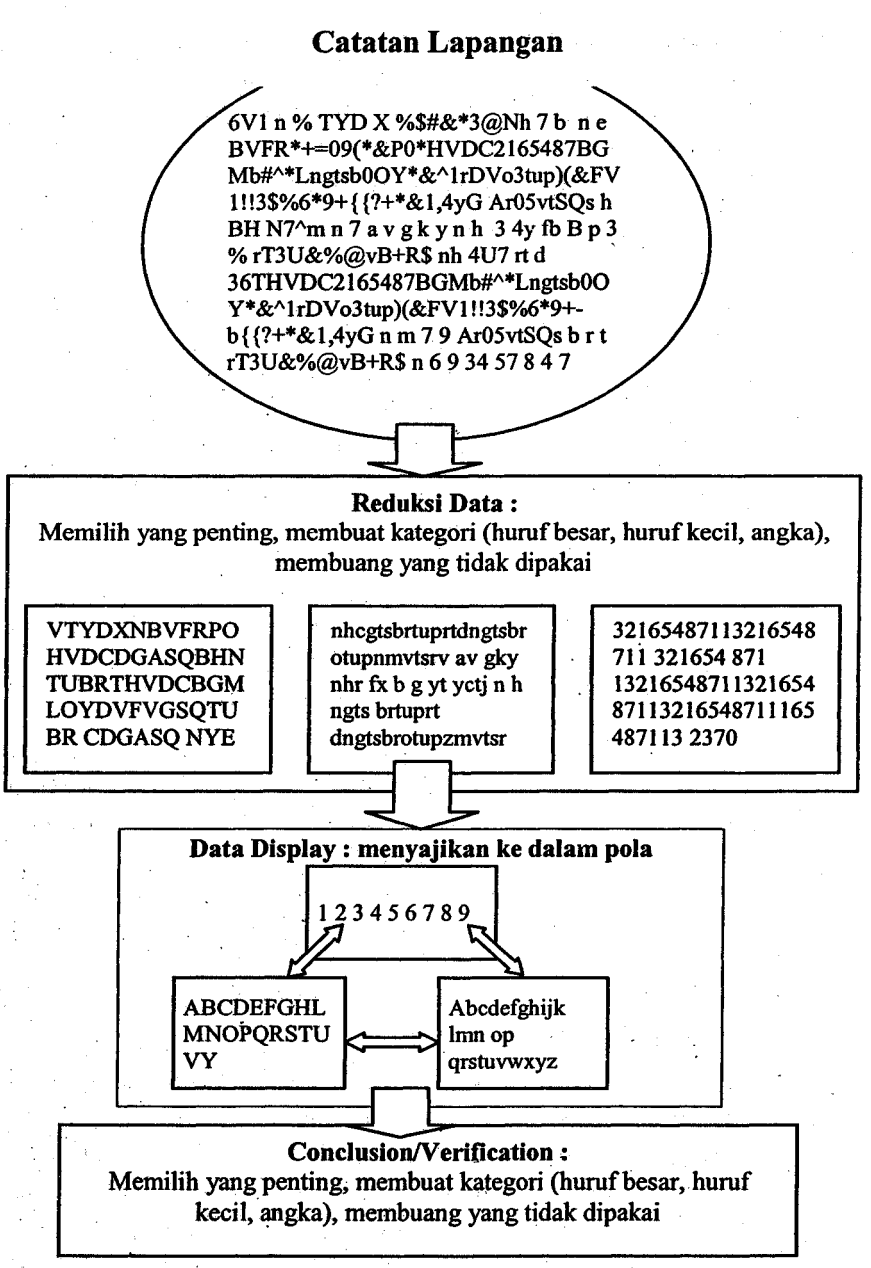

Gambar 6.2. Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verivikasi

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. *"looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding"* Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan ?

Dalam ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar 6.2 terlihat bahwa, setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. Selanjutnya setalah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah

berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded.* Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Pada gambar 6.3a dan 6.3b berikut diberikan contoh display, salah satu hasil penelitian Suroso (1999) tentang struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, bidang produksi dan teknologi. Berdasarkan data yang terkumpul di kedua bidang tersebut, ternyata untuk bidang produksi, struktur pendidikan tenaga kerja membentuk "belah ketupat", di mana pendidikan pegawai yang terbanyak adalah SMK. Jumlah tenaga kerja yang berpendidikan Sarjana Muda (SM), hampir sama dengan jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SLTP. Jumlah tenaga kerja yang berpendidikan Sarjana (S1, S2, S3) hampir sama dengan jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SD. Struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, berbeda dengan struktur pendidikan pegawai pada industri yang konvensional, yang pada umumnya membentuk piramida, di mana jumlah karyawan yang terbanyak adalah yang berpendidikan SD, dan paling sedikit adalah yang berpendidikan sarjana. (gambar 6.3a). Dengan demikian telah terjadi perubahan struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern dari piramida ke belah ketupat.

Selanjutnya pada bidang teknologi, yang tugas utamanya untuk penelitian dan pengembangan, bentuknya adalah piramida terbalik, dimana jumlah pegawai yang berpendidikan sarjana yang paling banyak. (gambar 6.3b).

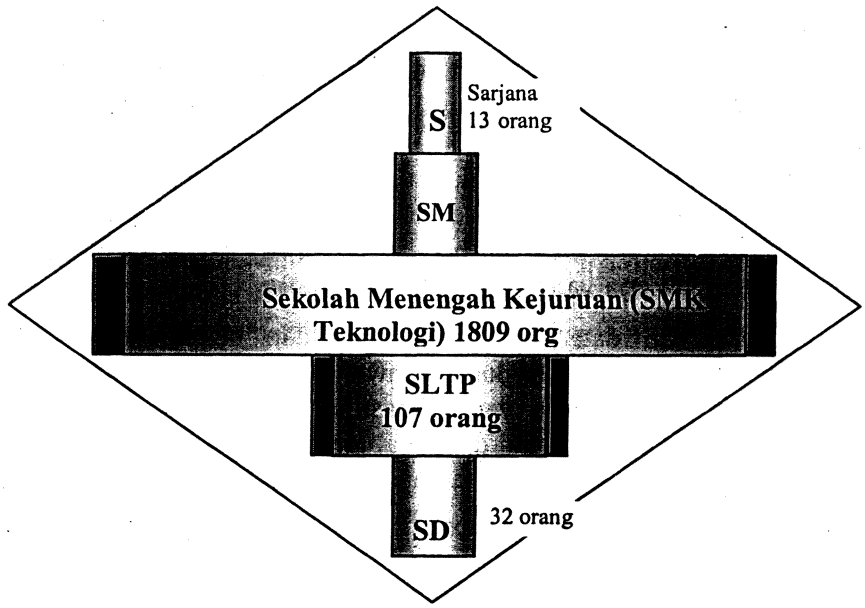

Gambar 6.3a. Profil tenaga kerja indusri modern bidang produksi. Bentuk belah ketupat

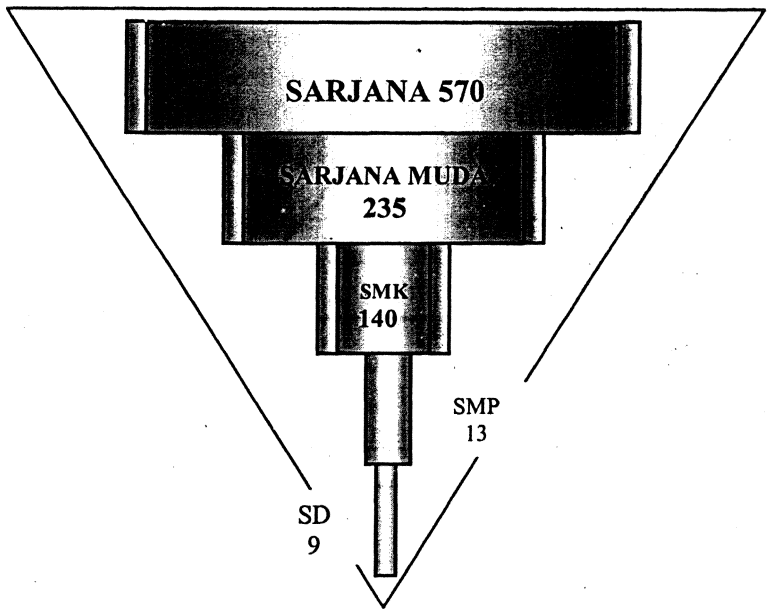

Gambar 6.3b. Profil tenaga kerja indusri modern bidang teknologi. Bentuk kerucut terbaik

Selanjutnya pada gambar 6.4 berikut diberikan display, tentang faktor-faktor yang menyebabkan benda rusak dalam proses produksi. Sebab-sebab tersebut ditemukan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukann pada pekerja dan supervisor. Pengamatan dilakukan pada proses pelaksanaan kerja. Dokumentasi dilakukan pada dokumen desain benda kerja dan proses pelaksanaan kerja, serta benda kerja yang telah jadi.

Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorikan bahwa, penyebab utama yang mempengaruhi benda kerja yang dihasilkan oleh pekerja menjadi rusak (*reject*) sehingga tidak diterima, dapat dikelompok menjadi adanya empat kesalahan. Kesalahan pertama, yaitu kesalahan langsung dari pekerja/operator mesin, kesalahan operator tidak langsung, kesalahan di luar operator, dan kesalahan yang tidak diketahui. Setiap kategori kesalahan dapat dijabarkan pada kesalahan-kesalahan yang lebih kecil. Sebagai contoh, kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan operator langsung, adalah kesalahan menge-set fixture, membaca proses kerja, mengoperasikan mesin, repair benda kerja dan lain-lain.

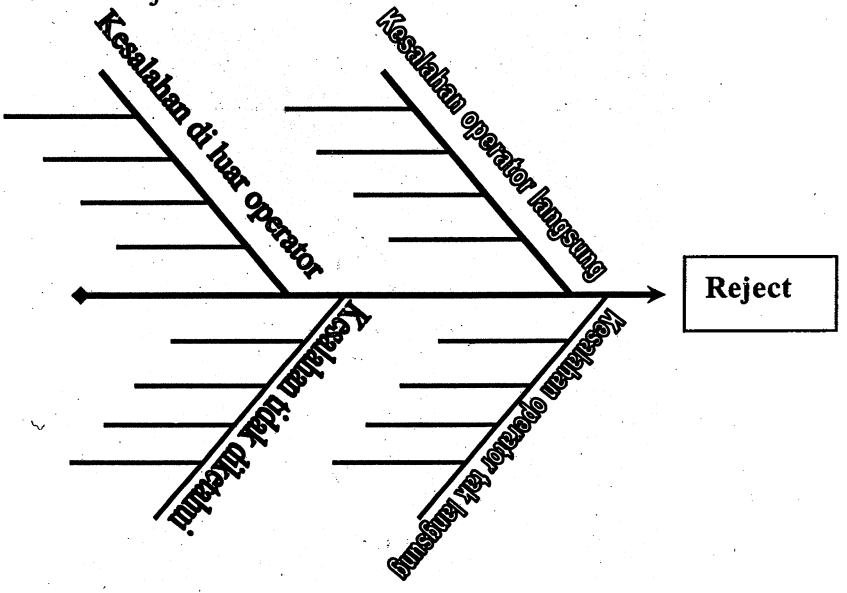

Gambar 6.4. Data display menggunakan diagram tulang ikan, tentang beberapa kesalahan yang mempengaruhi *reject*

c. Conclusion Drawing /verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan pada gambar 6.3 dan 6.4 bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Berdasarkan gambar 6.3a dapat disimpulkan bahwa struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, pada bidang produksi berbentuk "belah ketupat" Tenaga lulusan SMK yang terbanyak), dan pada bidang teknologi atau penelitian dan pengembangan berbentuk kerucut terbalik (sarjana terbanyak). Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.

3. Analisis data Selama di Lapangan model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian

kualitatif menurut Spradley ditunjukkan pada gambar 6.5 berikut.

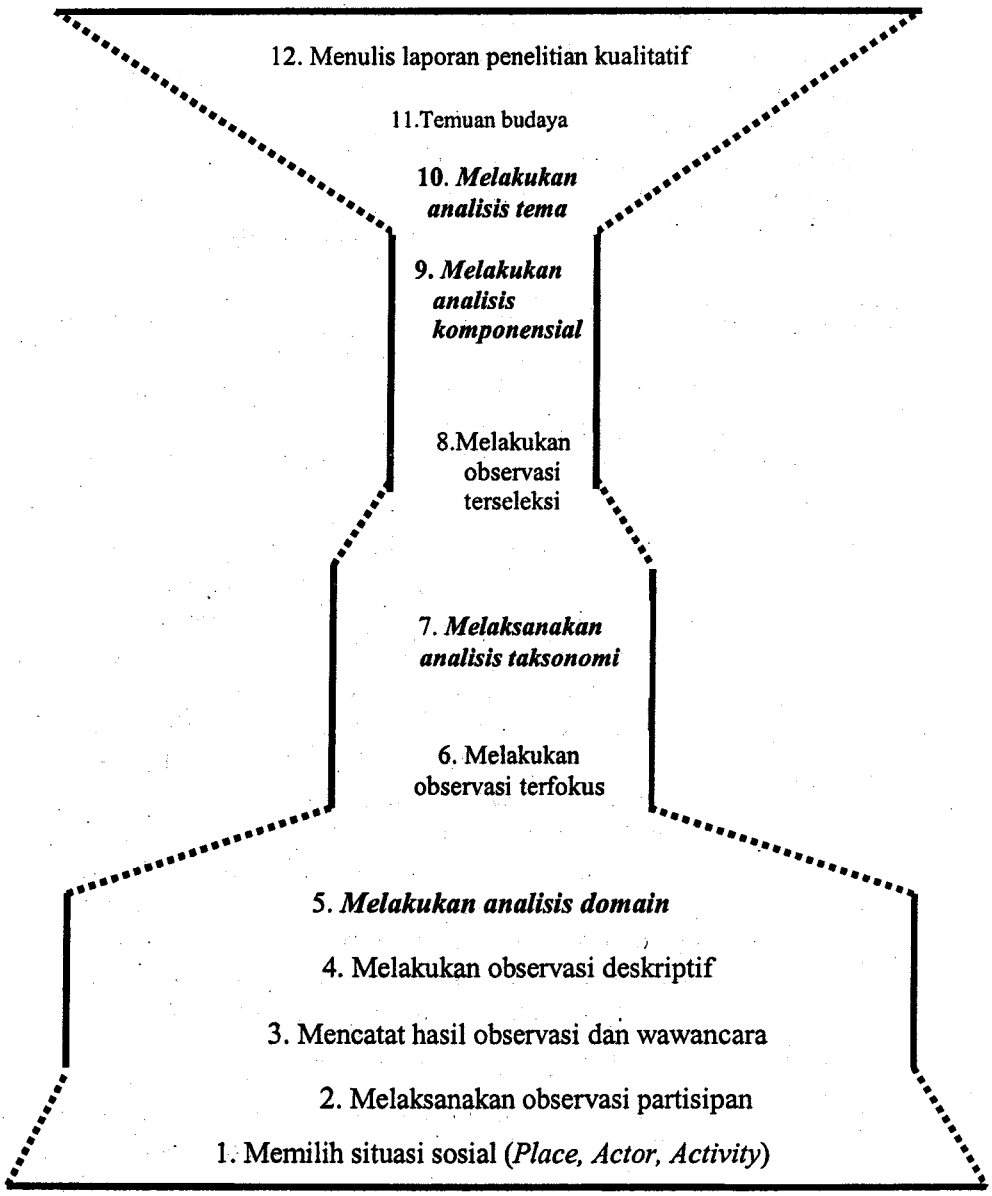

Gb. 6.5. Tahapan penelitian kualitatif

Berdasarkan gambar 6.5 tersebut terlihat bahwa, proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci "*key informant*" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ke tujuh peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kulitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 6.6 berikut.

a. Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place, actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi participan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Dalam hal ini Spradley menyatakan : "*Domain analysis is the first type of ethnographic analysis. In later steps we will consider taxonomic analysis, which involves a search for the way cultural domains are organize, the componential analysis, which involves a search for the attributes of terms in each domain. Finally, we will consider theme analysis, which involves a search for the relationship among domain and for how they are linked to the cultural scene as a whole*"

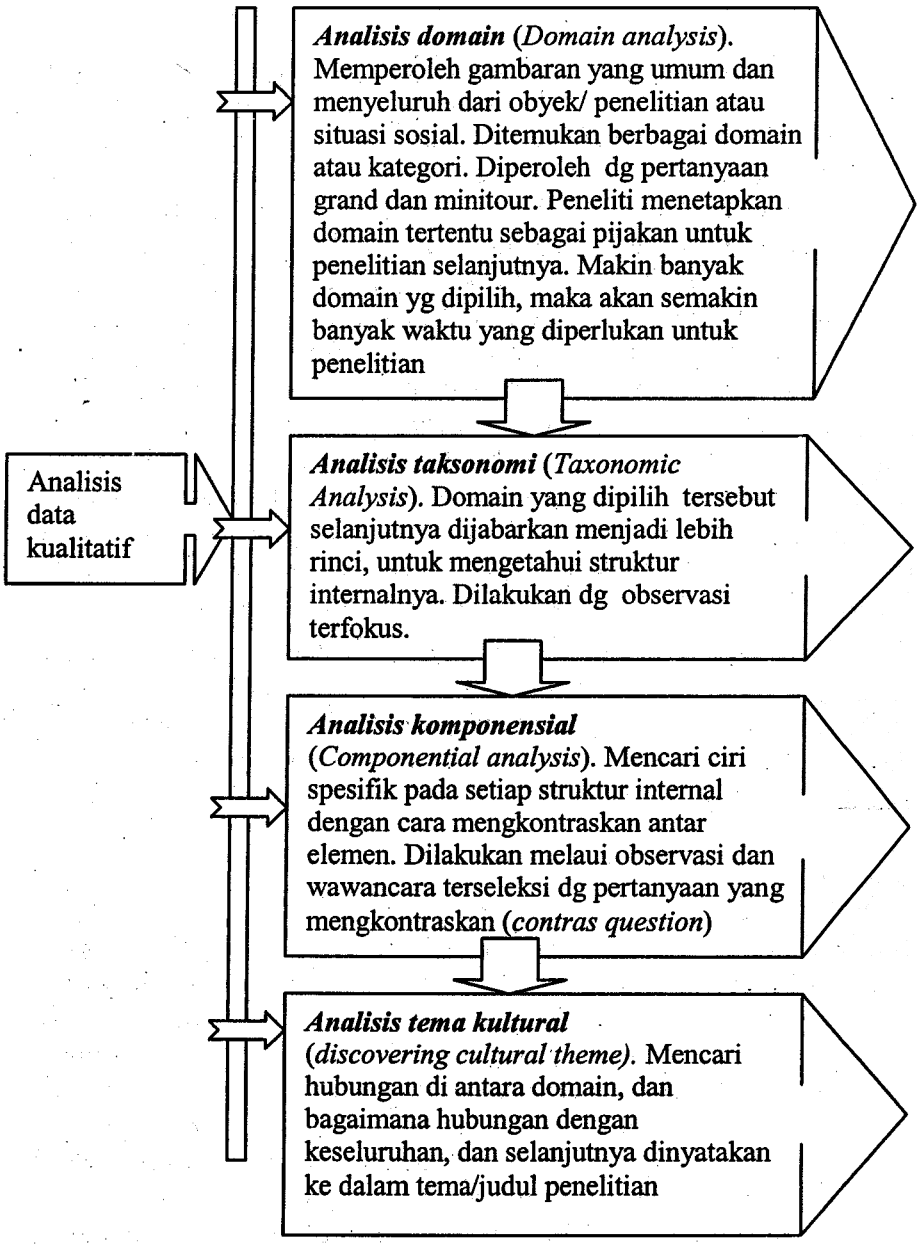

Gambar 6.6 Macam analisis data kualitatif (Spradley, 1980)

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Yang terakhir adalah analisis tema, yang aktivitasnya adalah mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian. Dalam hal tema Spradley (1980) menyatakan : "*Theme as : a postulate or position, declare or implied, and usually controlling behavior or stimulating activity, which tacitly approved or openly promoted in society*"

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situsi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. A *category is an array of different objects that are treated as if they were equivalent* (Spradley 1984). Suatu domain adalah merupakan katagori budaya (*cultur category*) terdiri atas tiga elemen yaitu : *cover term, included terms, dan semantic relationship. Cover term* adalah nama suatu domain budaya, *included term* nama-nama yang lebih rinci yang ada dalam suatu kategori. Elemen ke tiga dari seluruh domain budaya adalah hubungan semantik antar kategori. Mencari hubungan semantik ini merupakan hal yang penting untuk menemukan berbagai domain budaya. Kedudukan *cover term, included terms, dan semantic relationship*, dapat digambarkan seperti gambar 6.7 berikut.

Untuk menemukan domain dari konteks sosial/obyek yang diteliti, Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik antar kategori, yang meliputi sembilan tipe. Tipe hubungan

ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial.

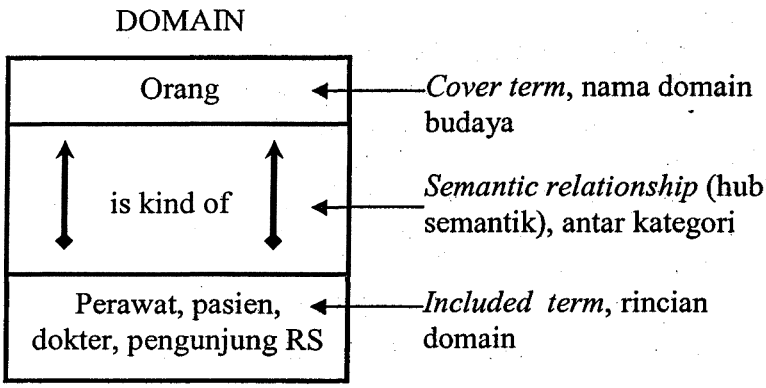

Gambar 6.7. Elemen dalam domain

Ke-sembilan hubungan semantik tersebut, adalah : *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *Means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), *attribution* (atribut). Pada tabel 6.1 berikut ini diberikan contoh analisis hubungan semantik untuk jenjang dan jenis pendidikan.

TABEL 6.1

CONTOH ANALISIS HUBUNGAN SEMANTIK PENDIDIKAN KEJURUAN

No.	Hubungan	Bentuk	Contoh
1.	Jenis (strict inclusion)	X adalah jenis dari Y	SMK adalah jenis pendidikan kejuruan

2.	Ruang (Spatial)	X adalah tempat Y	Bengkel adalah tempat praktek siwa SMK
3.	Sebab akibat	X adalah akibat dari Y	Masuk sekolah kejuruan karena ingin segera dapat bekerja
4.	Lokasi untuk melakukan sesuatu	X merupakan tempat untuk melakukan X	Laboratorium merupakan tempat untuk pengujian bahan
5.	Cara mencapai tujuan	X merupakan cara untuk mencapai tujuan	Belajar rajin dan tekun merupakan cara untuk mencapai sukses
6.	Fungsi	X digunakan untuk fungsi Y	LCD digunakan guru sebagai mendia pembelajaran teknik
7.	Urutan	X merupakan tahap setelah Y	Belajar praktek dengan mesin konvensional dulu, sebelum belajar dengan mesin yang dikendalikan komputer
8.	Atribut/ karakteristik	X merupakan karakterisk Y	Karakteristik sekolah kejuruan adalah adanya bengkel untuk tempat praktek

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis domain terhadap data yang telah terkumpul dari observasi, pengamatan dan dokumentasi, maka sebaiknya digunakan lembaran kerja analisis domain (*domain analysis worksheet*), seperti contoh seperti pada tabel 6.2 berikut.

Melalui lembaran kerja tersebut, *semua included term* (rincian domain yang sejenis dikelompokkan) selanjutnya dimasukkan ke dalam tipe hubungan semantik yang mana (sembilan hubungan), dan setelah itu dapat ditentukan masuk ke dalam domain apa. Sebagai contoh pendidikan penduduk yang lulusan SD, SLTP, SLTA, dan

Perguruan Tinggi sebagai domain dari pendidikan penduduk masyarakat tertentu.

TABEL 6.2

CONTOH LEMBARAN ANALISIS DOMAIN PENDIDIKAN

No.	**Included term /rincian domain**	**Hubungan semantik**	***Cover term* /domain**
1.	Pendidikan	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
	Penelitian		
	Pengabdian masyarakat		
2	Ruang Kantor	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
	Ruang kelas teori		
	Ruang bengkel		
	Ruang Laboratorium		
3	Mahasiwa mengeluh	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
	Para dosen melakukan protes		
	Mahasiswa demontrasi		
4.	Dosen memiliki sertifikat kompetensi	Rasional /alasan	Universitas melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
	Alat-alat pembelajaran lengkap		
	Sistem evalusi belajar diperbaiki		
5	Di kelas	Lokasi melakukan pekerjaan	Tempat belajar mahasiswa Fakultas Teknik
	Di Indutri		
	Di Laboratorium		
	Di Bengkel		

6	Mengikuti kursus Belajar tekun Jarang mbolos kuliah	Adalah cara	Mencapai prestasi belajar
7	Komputer Printer Flash Disk	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas kuliah
8.	Membayar SPP Perwalian Melaksanakan kuliah Ujian akhir	Merupakan urutan dalam	Administrasi perkuliahan
9. 	Sarajana Pendidikan Sarjana Teknik Sarjana Sosial Sarjana Hukum	Adalah atribut	Atribut /gelar dari lulusan Perguruan Tinggi jenjang S1

Berdasarkan lembaran analisis domaian tersebut, maka telah ditemukan sembilan domain yang terkait dengan perguruan tinggi, yaitu : tugas perguruan tinggi, bermacam-macam ruang di perguruan tinggi teknik, kepemimpinan, kurikulum berbasis komptensi, alat yang digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas kuliah, administrasi perkuliahan, dan gelar lulusan S1.

Pada gambar 6.8 dan 6.9 berikut ini diberikan contoh lembaran analisis domain untuk orang-orang di rumah sakit, dan domain jenis pendidikan.

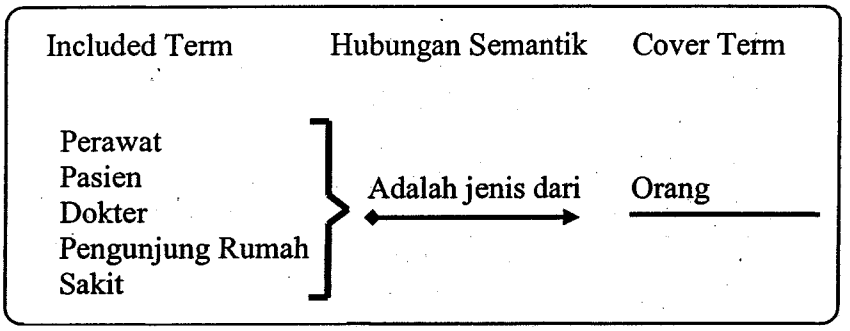

Gambar 6.8 Lembaran analisis domain penelitian di rumah sakit

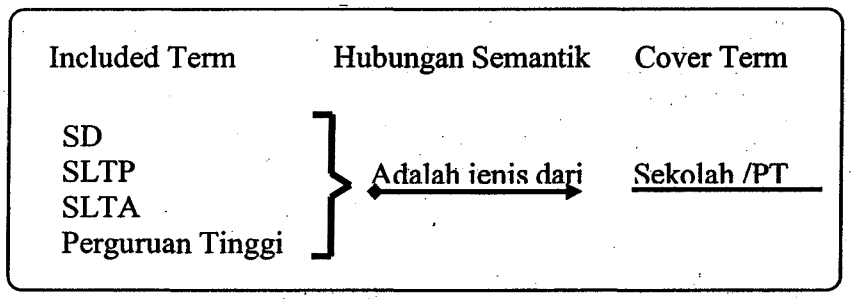

Gambar 6.9 Lembaran analisis domain penelitian di sekolah dan perguruan tinggi

Analisis domain terhadap jenjang pendidikan, misalnya akan ditemukan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Domain terhadap tugas perguruan tinggi adalah, menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat,di mana ketiganya memiliki hubungan yang sinergis, yang dapat digambarkan seperti gambar 6.10 berikut.

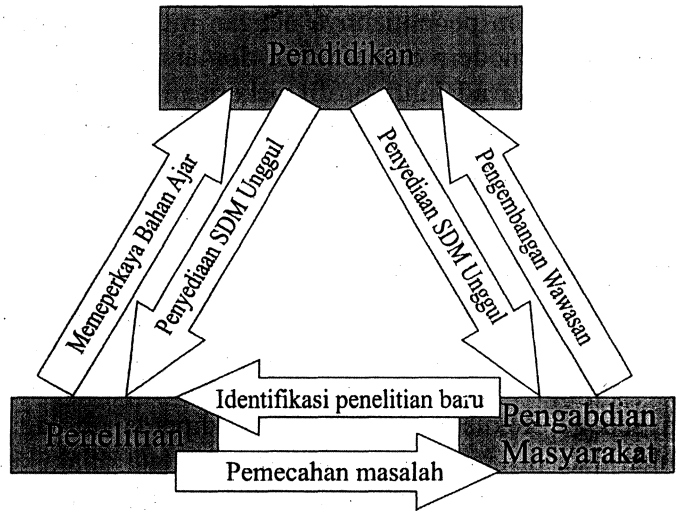

Gambar 6.10 Domain Tugas Pendidikan Tinggi

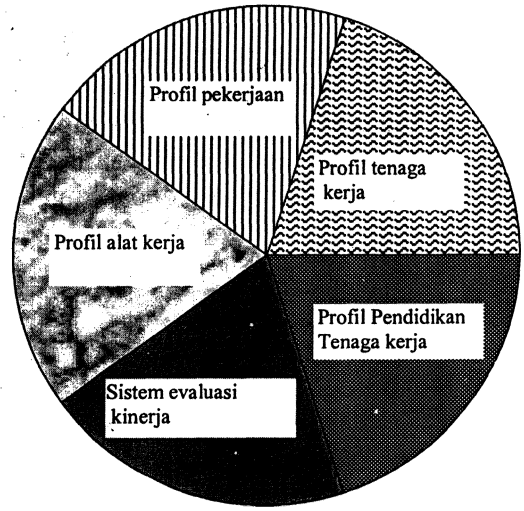

Gambar 6.11 Domain industri Permesinan Modern

Sugiyono (1988) dalam penelitiannya dengan metode kualitatif, pada industri permesinan modern menemukan domain yang akan menjadi pengamatan selajutnya adalah : profil pekerjaan, profil tenaga kerja yang ideal, profil pendiddikan kerja yang ada, profil alat-alat kerja, dan sistem evaluasi kinerja. Hal ini digambarkan seperti gambar 6.11.

b. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domian atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagran kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line* yang dapat digambarkan seperti gambar 6.12a,b,c

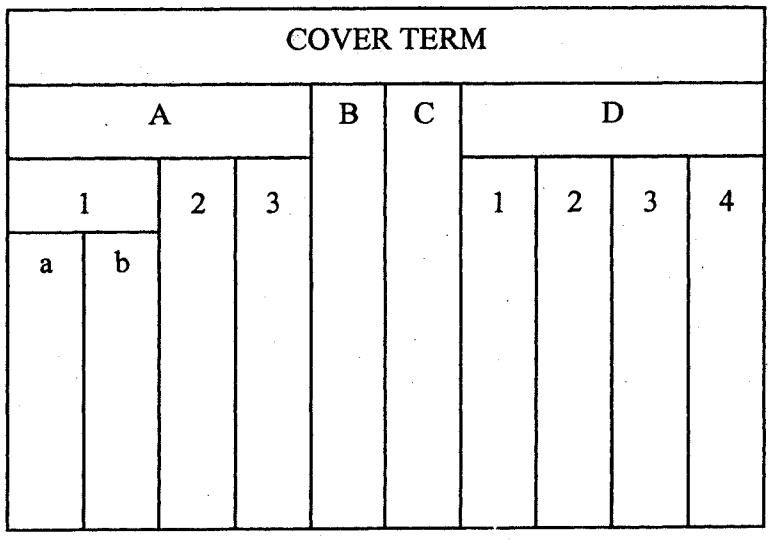

Gambar 6.12a. Diagram kotak (Box Diagram)

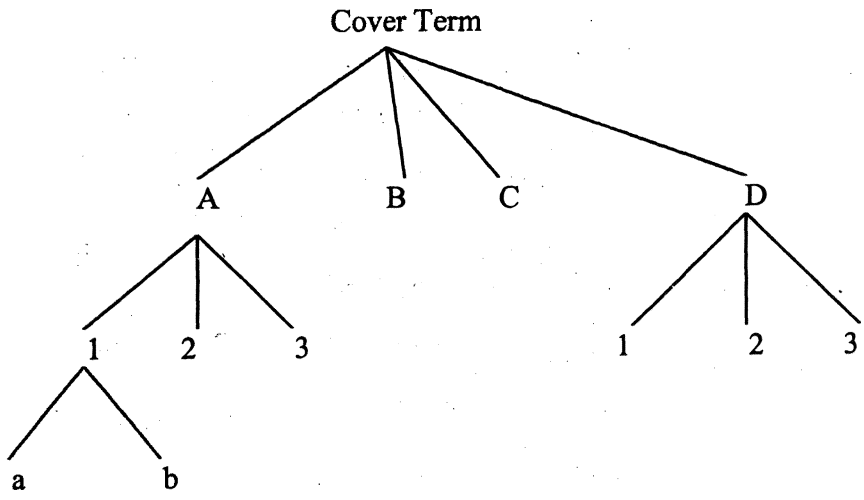

Gambar 6.12b. Diagram garis dan simpul (Lines and Nodes)

COVER TERM

A. .....

1. .....

a .....

b .....

B. .....

C. .....

D. 1. .....

2. .....

3. .....

Gambar 6.12c. Diagram Out Line

Sebagai contoh kalau domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi akan untuk pendidikan dasar akan terdiri atas Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP/MTs); selanjutnya untuk jenjang menengah terdiri atas SMU/MA dan SMK/MAK. Selanjutnya pendidikan tinggi terdiri atas, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Lihat gambar 6.13

Diberikan contoh yang lain, misalnya domain yang ditetapkan adalah profil pekerjaan industri permesinan modern, maka melalui analisis taksonomi ditemukan bahwa, profil pekerjaan industri permesinan modern dapat dibagi menjadi profil pekerjaan programer, operator mesin, supervisor, *quality assurance* dan lain-lain. Khusus profil pekerjaan operator mesin, dapat dijabarkan menjadi profil tingkat kesulitas pekerjaan dan metode kerjanya.

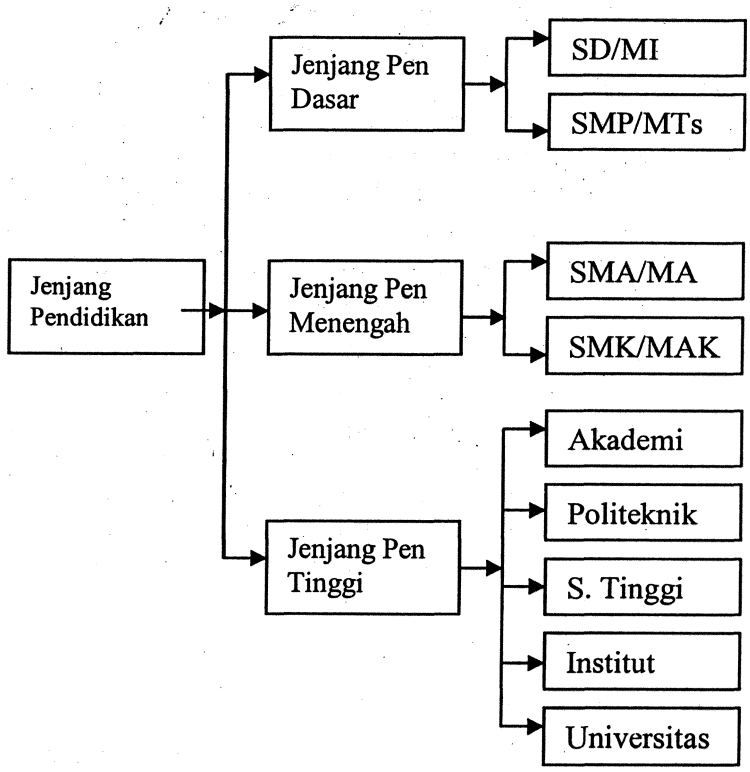

Gambar 6.13. Hasil analisis domain (jenjang pendidikan)dan taksonomi (SD s/d Universitas)

c. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dari cari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang

memiliki berbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

Pada gambar 6.14 berikut ditunjukkan contoh analisis data kualitatif tentang jenjang pendidikan di Indonesia, yang meliputi analisis domain menghasilkan jenjang pendidikan (dasar, menengah, tinggi); analisis taksonomi menghasilkan jenjang dan jenis sekolah, dan analisis komponensial yang diharapkan diperoleh data yang spesifik dan kontras pada setiap jenis dan jenjang pendidikan pada aspek tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemen pendidikan yang digunakan.

d. Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah Faisal, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponen sial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

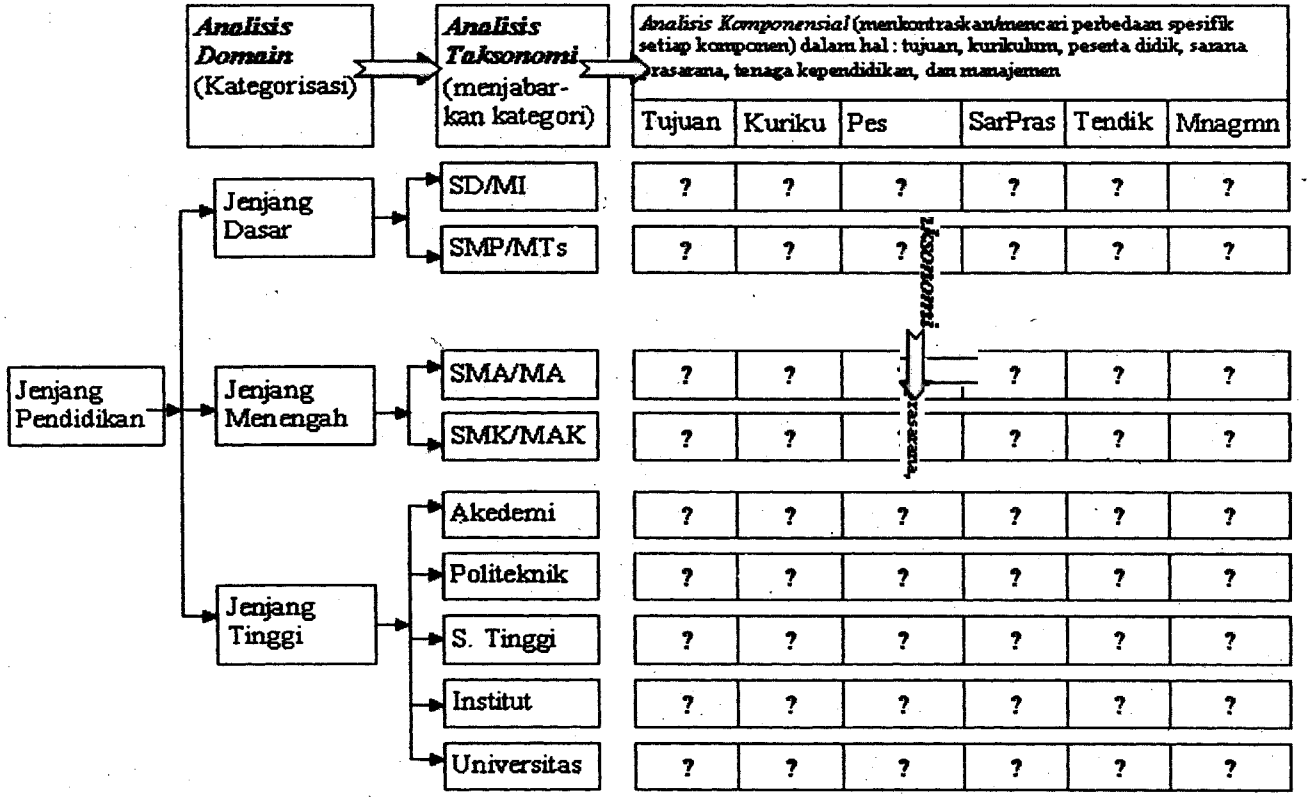

Gambar 6. 14. Contoh hasil analisis data kualitatif (analisis domain, taksonomi, dan komponensial jenjang pendidikan di Indonesia.

Seperti telah dikemukakan bahwa, analisis data kualitatif pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial (obyek penelitian dalam penelitian kuantitatif) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Jadi ibaratnya seorang peneliti archeologi, menemukan batu-batu pondasi, tiang-tiang, pintu, kerangka atap, genting dan akhirnya dapat dikontruksikan menjadi rumah jenis tertentu, sehingga rumah tersebut dapat diberi nama. Jadi inti dari analisis tema kultural itu adalah bagaimana peneliti mampu mengkontruksi barang yang berserakan menjadi rumah, dan rumah itu jenis rumah apa. Misalnya rumah itu adalah rumah pedagang lembu. Jadi tema budayanya adalah : Rumah Pedagang Lembu"

Dalam penelitian kualitatif yang baik, justru judul laporan penelitian tidak sama dengan judul dalam proposal. Hal ini berarti peneliti mampu melepaskan diri tentang apa yang difikirkan sebelum penelitian, dan mampu melihat gejala dalam situasi sosial/obyek penelitian yang alamiah, lebih mampu memperhatikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpengaruh oleh pola fikir sebelum peneliti ke lapangan. Dengan menemukan judul baru dalam laporan penelitian, berarti peneliti telah melakukan analisis tema, dan temanya diwujudkan dalam judul penelitian.

Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles and Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi.

VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajad ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajad akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajad akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif,

instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *"reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (eg interrater reliability), by the same researcher at different times (e.g test retest), or by splitting a data set in two parts (split-half)"* Reliabilitas berkenaan dengan derajad konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau peneliti satu menemukan dalam obyek berwarna merah, maka peneliti yang lain juga demikian. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap berwarna merah. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajad konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Orang yang berbohong secara konsisten akan terlihat valid, walaupun sebenarnya tidak valid.

Obyektivitas berkenaan dengan "derajad kesepakatan" atau "*interpersonal agreement* " antar banyak orang terhadap suatu data. Bila dari 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam obyek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif. Obyektif di sini lawannya subyektif. Data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati sedikit orang malah lebih valid. Sebagai contoh terdapat 99

orang menyatakan bahwa A bukan pencuri (obyektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subyektif). Ternyata yang betul adalah pernyatan satu orang, karena yang 99 orang tersebut teman-teman dari si A yang sama-sama pencuri, sehingga menyatakan si A bukan pencuri.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulam serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang Pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda,

dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama" Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratic* dan individualistik, selalu berbeda dari orang perorang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan fikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama.

B. Pengujian validitas dan reliabilitas Penelitian Kualitatif

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel 7. 1 berikut.

TABEL 7.1
PERBEDAAN ISTILAH DALAM PENGUJIAN KEABSAHAN DATA ANTARA METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aspek	**Metode Kualitatif**	**Metode Kuantitatif**
Nilai kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas (credibility)
Penerapan	Validitas eksternal (generalisasi)	Transferability/ keteralihan
Konsistensi	Reliabilitas	Auditability, dependability
Natralitas	Obyektivitas	Confirmability (dapat dikonfirnasi)

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 7.1 berikut.

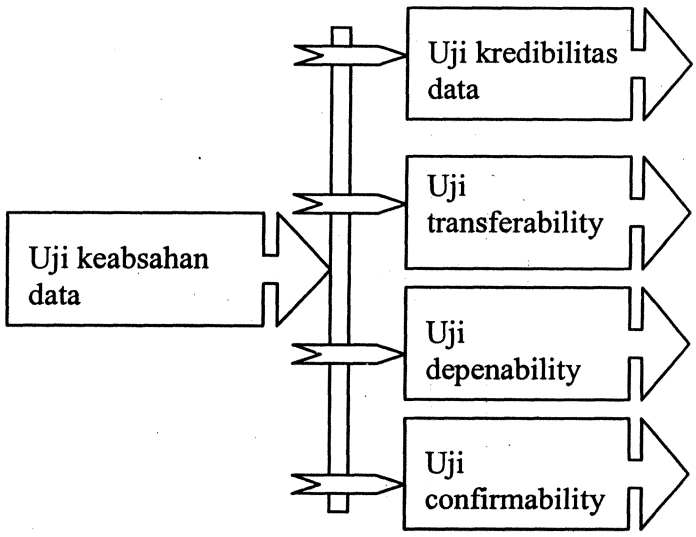

Gambar 7.1 Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

1. Uji Kredibilitas

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data ditunjukkan pada gambar 7.2. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.*

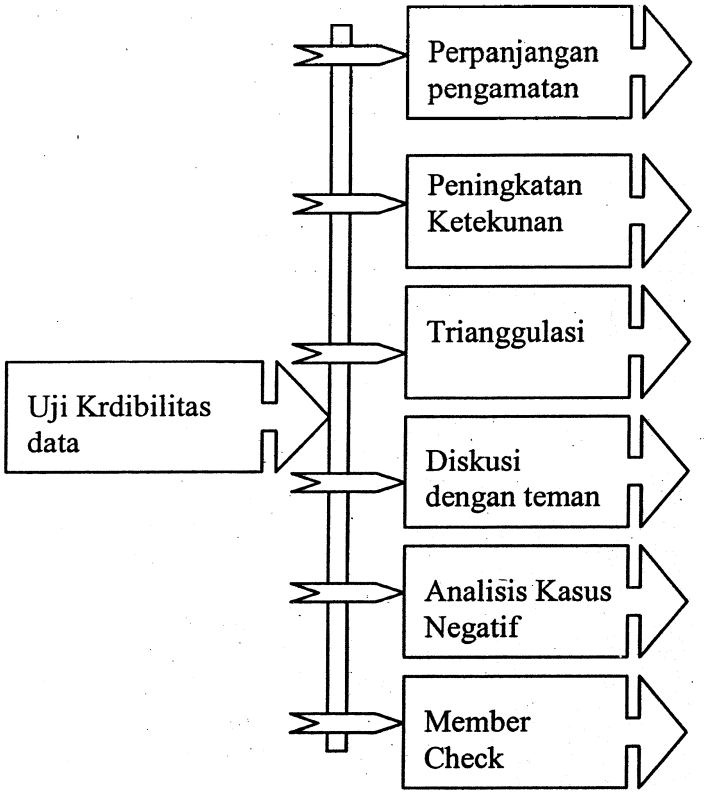

Gambar 7.2 Uji Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif

a. Perpanjangan pengamatan

Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibitas data? Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin

akrap (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Susan Stainback, 1988)

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

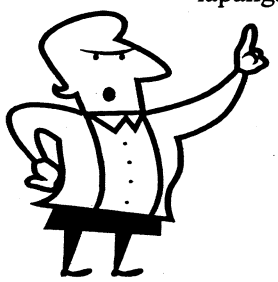

Mau ngecek apakah data yang saya temukan benar tidak

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peritiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada

yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

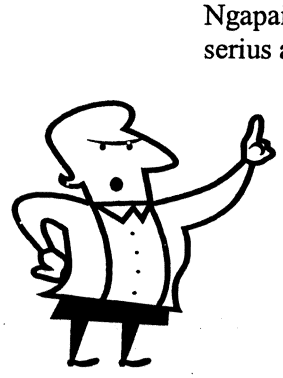

c. Triangulasi

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (Wiliam Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Lihat gambar 7.3.

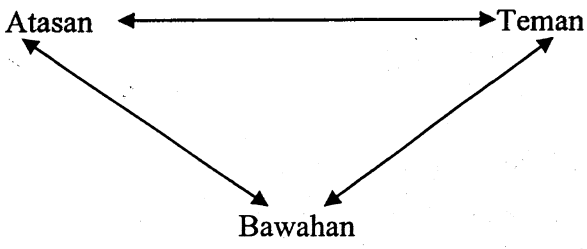

Gambar 7.3 a. Triangulasi sumber data.

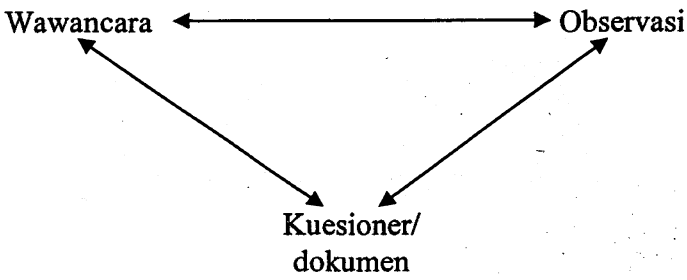

Gambar 7.3 b. Triangulasi teknik pengumpulan data.

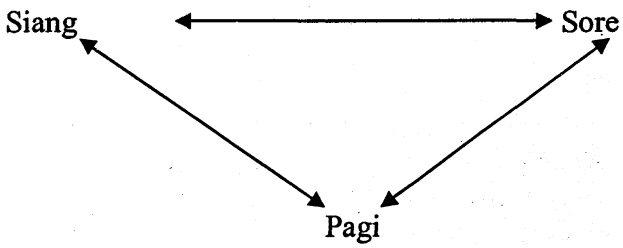

Gambar 7.3 c. Triangulasi waktu pengumpulan data.

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chcek*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang betentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A, pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat

bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

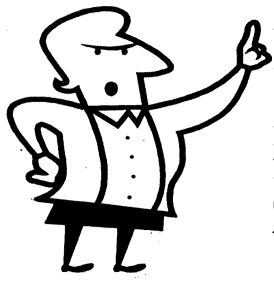

Ya supaya datanya lebih dapat dipercaya

f. Mengadakan Member check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seperapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan

akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check.*

2. Pengujian *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajad ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai tranfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakan hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin "validitas eksternal" ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat

diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal, 1990)

3. Pengujian Depenability

Dalam penelitian kuantitatif, depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji depenabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka depenbabilitas penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal 1990).

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

A. Pengertian

Tujuan penelitian akan tercapai dengan baik, kalau digunakan manajemen penelitian yang profesional. Manajemen yang profesional adalah manajemen yang cerdas, yaitu manajemen yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara konsisten dan berkesinambungan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen yang cerdas adalah manajemen yang bekerjanya berdasarkan keilmuan. Selanjutnya fungsi manajemen secara umum adalah Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*) dan Pengendalian (*Controlling*), atau Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengendalian. Sumber daya yang dikelola adalah 7M, yaitu *Man* (orang), *Money* (uang), *Materials* (bahan-bahan), *Methods*(metode), *Machines* (alat-alat), *Minute* (waktu), dan *Market* (pasar).

Penelitian yang baik, juga memerlukan manajemen yang profesional, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektif menunjukkan derajad pencapaian tujuan, sedangkan efisien menunjukkan optimasi penggunaan sumber daya. Jadi penelitian yang efektif adalah penelitian yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan pada gradasi yang tinggi, sedangkan penelitian yang efisien adalah penelitian yang paling sedikit menggunakan sumber daya (7M).

Tahap awal dari manajemen penelitian adalah membuat perencanaan penelitian, atau sering yang disebut dengan proposal

penelitian. Jadi proposal penelitian adalah merupakan perencanaan penelitian, yang berisi langkah-langkah sistematis dan rasional yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan, dan mengendalikan penelitian.

Setiap penelitian, baik penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, maupun kualitatif perlu direncanakan dalam bentuk proposal penelitian. Dengan membuat proposal ini berarti peneliti telah melaksanakan salah satu fungsi manajemen penelitian yaitu membuat perencanaan. Karena terdapat perbedaan mendasar antara metode kuantitatif dan kualitatif, maka proposal antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif juga berbeda. Perbedaan mendasar antara metode kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada aksioma, proses penelitian, dan karakteristik ke dua metode tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif, karena permasalahan yang diteliti sudah jelas, realitas dianggap tunggal, tetap, teramati, pola fikir deduktif, maka proposal penelitian kuantitatif dipandang sebagai "*blue print*" yang harus digunakan sebagai pedoman baku untuk melaksanakan dan mengendalikan penelitian. Sedangkan dalam metode kualitatif yang berpandangan bahwa, realitas dipandang sesuatu holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan pola fikir induktif, sehingga permasalahan belum jelas, maka proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian/situasi sosial. Oleh karena itu proposal penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti seseorang yang akan merencanakan piknik. Yang direncanakan dalam piknik adalah baru tempat-tempat yang akan dikunjungi, dan apa yang ingin diketahui lebih dalam dari tempat tersebut, akan tergantung pada situasi setelah seseorang berada di tempat piknik tersebut. Hal ini berarti proposal penelitian kualitatif berisi garis-garis besar rencana yang mungkin akan dilakukan. Jadi perbedaan utama antara proposal yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada, yang kuantitatif proposalnya spesifik dan sudah baku, dan yang kualitatif masih bersifat umum dan sementara.

B. Lingkup Penelitian Kualitatif

Sebelum peneliti membuat proposal penelitian dengan metode kualitatif, maka terlebih dulu harus diketahui lingkup penelitian kualitatif. Lingkup ini berkenaan dengan permasalahan yang cocok diteliti dengan metode kualitatif serta scope konteks sosial yang diteliti.

Pada bab I telah dikemukakan tentang kapan sebaiknya metode kualitatif digunakan. Pada bab tersebut dikemukakan bahwa metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti hal-hal sebagai berikut.

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan ekplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain-lain.

2. Bila ingin memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memilki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitaif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami kepada isteri dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut peneliitan kualitatif, semakin banyak suami mencium isteri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data-untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.

3. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

4. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

5. Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *gorounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverivikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.

6. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data aklan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai.

7. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui

metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang. Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di Jawa, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bisa dilakukan di bidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus yang dibantu kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau mesin mobil tertentu.

Penelitian kualitatif dilakukan pada situasi sosial tertentu dari situasi sosial yang tunggal, sampai masyarakat yang kompleks. Situasi sosial ditunjukkan pada gambar 8.1, dan scope penelitian digambarkan seperti gambar 8.2 berikut.

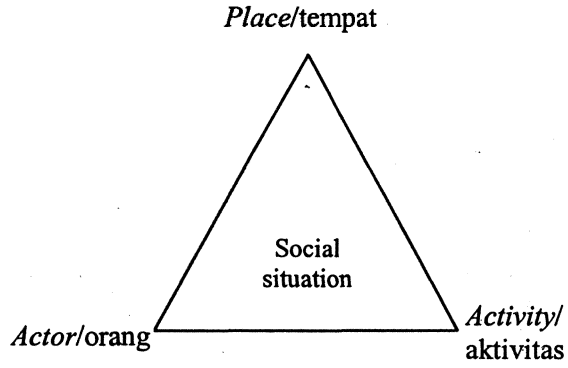

Gambar 8.1. Situasi sosial (*Social situation*)

Inti dari situasi sosial adalah : orang-orang (*actor*), yang melakukan aktivitas (*activity*) pada tempat/lokasi (*space)* tertentu.

SCOPE OF RESEARCH	SOCIAL UNITS STUDIES
Macro	*Complex Society* (masyarakat yang kompleks)
	Multiple communities (beberapa kelompok masyarakat)
	A single community study (sekelompok masyarakat)
	Multiple social institutions (beberapa lembaga sosial)
	A single social institution (satu lembaga social)
	Multiple social situation (beberapa situasi sosial)
Micro	*Single social situation* (satu situasi sosial)

Gambar 8.2 Scope penelitian kualitatif

C. Komponen dan Sistematika Proposal

Komponen dan sistematika dalam proposal penelitian kualitatif, tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Seperti telah dikemukakan yang berbeda adalah bahwa, semua komponen dalam proposal penelitian kuantitatif sudah merupakan hal yang baku, sedangkan dalam proposal penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Setelah di lapangan mungkin masalah, fokus, teori, teknik pengumpulan data, analisis data, bahkan judul penelitian bisa berubah.

Komponen dalam proposal penelitian tersebut secara garis besarnya terdiri atas, pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, jadwal penelitian, organisasi penelitian, biaya penelitian. Komponen

dalam proposal tersebut dapat disusun ke dalam bentuk sistematika proposal sebagai berikut.

SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah
B. Fokus Penelitian
C. Rumusan Masalah
D. Tujuan Penelitian
E. Manfaat Penelitian

II. STUDI PUSTAKA

A. .....
B. .....
C. .....

III. METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif
B. Tempat Penelitian
C. Sampel Sumber Data Penelitian
D. Teknik Pengumpulan Data
E. Teknik Analisis Data
F. Rencana Pengujian Keabsahan Data

IV. JADWAL PENELITIAN

V. ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

VI. BIAYA PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Walaupun dalam penelitian kualitatif, masalah ini bersifat sementara, namun perlu dikemukakan dalam proposal penelitian. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktek, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara tujuan dengan hasil yang dicapai, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi. Setiap masalah pasti ada yang melatar belakangi. Mobil diparkir di tengah jalan akan menjadi masalah karena jalan dipakai untuk lalu lintas, tetapi apabila jalan tersebut sudah merupakan jalan yang mati/tidak dipakai, maka tidak akan menjadi masalah. Kualitas pelayanan yang rendah akan menjadi masalah, karena pemerintah pertugas melayani masyarakat. Mobil mogok menjadi masalah karena mobil direncanakan untuk bepergian. Sewaktu mengikuti kuliah bisa tidur, menjadi masalah karena yang diharapkan sewaktu kuliah tidak tidur, sebaliknya tidak bisa tidur akan menjadi masalah kalau sudah waktunya direncanakan untuk tidur.

Dalam latar belakang masalah ini perlu dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/kebijakan, perencanaan, tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Masalah ini perlu dikemukakan dalam bentuk data. Misalnya kegagalan transmigrasi menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan berapa orang yang gagal dari tahun ke tahun. Kualitas pelayanan yang rendah menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan perilaku yang tidak simpatik yang melayani, dan keluhan atau pengaduan dari fihak yang dilayani.

Masalah yang dikemukakan dalam bentuk data, bisa diperoleh dari studi pendahuluan, dokumentasi laporan penelitian, atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel dalam media baik media cetak maupun elektronika. Penelitian juga tidak harus berangkat dari masalah, tetapi dari potensi. Potensi tersebut dapat bekembang menjadi masalah karena potensi tersebut tidak dapat didayagunakan. Sebagai contoh, pada tempat tertentu terdapat sumber minyak, tetapi karena kita tidak dapat mengekploitasinya, maka sumber minyak itu bisa menjadi masalah.

Setelah masalah yang dikemukakan belum dapat diatasi, dan mungkin ada potensi yang belum dapat didayagunakan, maka perlu dilakukan penelitian. Jadi dalam latar belakang masalah ini intinya berisi tentang jawaban atas pertanyaan, mengapa perlu dilakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Kalau dalam penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Dalam penelitian tentang pelayanan rumah sakit misalnya, maka peneliti akan memfokuskan pada prosedur pelayanan, kualitas pelayanan yang diberikan oleh dokter, perawat, petugas makanan, keamanan dan lingkungan. Dalam penelitian pendidikan misalnya peneliti akan memfokuskkan pada interaksi guru dan murid di kelas. Dalam penelitian tentang sumber daya manusia, peneliti dapat memfokuskan pada sitem penggajian dan kinerja pegawai.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada obyek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi obyek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya.

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan variabel penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinann apa yang terjadi pada obyek/situasi sosial penelitian tersebut. Berikut ini dicontoh rumusan masalah penelitian kualitatif, bidang manajemen.

1. Apakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen? (masalah deskriptif)
2. Bagaimankah iklim kerja atau suasana kerja pada organisasi tersebut? (masalah deskriptif)
3. Bagaimakah pola perencanaan yang digunakan dalam organisasi itu, baik perencanaan strategis maupun taktis/tahunan? (masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah model penempatan orang-orang untuk menduduki posisi dalam organisasi itu (masalah deskriptif)
5. Bagaimanakah model koordinasi, kepemimpinan, dan supervisi yang dijalankan dalam organisasi itu? (masalah asosiatif)
6. Bagaimanakah pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja organisasi itu? (masalah asosiatif)
7. Bagaimanakah pola pengawasan dan pengendalian yang dilakukan dalam organisasi tersebut? (masalah deskriptif)

8. Apakah kinerja organisasi tersebut berbeda dengan organisasi lain yang sejenis (masalah komparatif)

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahun. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman terhadap situasi sosial yang diteliti, hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

Tujuan penelitian dalam proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dalam proposal tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data. Dengan demikian kalau rumusan masalahnya adalah "Bagaimanakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen", maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen.

E. Manfaat penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.

II. STUDI KEPUSTAKAAN

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan Journal atau internet sebagai sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam mengemukakan teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.

Berapa teori yang dikemukakan dalam proposal, akan sangat tergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Makin banyak fokus penelitian yang ditetapkan maka akan samakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Dengan dikemukakan landasan teori dan nilai-nilai budaya yang ada pada konteks sosial yang diteliti, maka hal ini merupakan indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap situasi sosial yang diteliti. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti.

Dalam landasan teori ini perlu dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup keluasan serta kedalamannya. Dalam definisi perlu dikemukakan definisi-definisi yang sejalan maupun yang tidak sejalan. Jadi dikontraskan. Dengan demikian maka landasan teori yang dikemukakan semakin kuat.

Dalam penelitian kualitatif, teori yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya dalam landasan teori, tidak perlu dibuat kerangka berfikir sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif tidak akan menguji hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis.

III. METODE PENELITIAN

Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah: Alasan menggunakan metode kualitatif, Tempat penelitian, Instrumen penelitian, Sampel sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Rencana pengujian keabsahan data.

A. Alasan menggunakan metode kualitatif

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan intrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

B. Tempat Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, di perusahaan, di lembaga pemerintah, di jalan, di rumah dan lain-lain.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan

menggunakan instrumen. Instrumen yang akan digunakan perlu dikemukakan pada bagian ini.

D. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Siapa yang dijadikan sampel sumber data, dan berapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai. Jadi tidak dapat disiapkan sejak awal atau dalam proposal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau trianggulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilajutkan analisis tema.

Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

G. Rencana Pengujian Keabsahan data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji komfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan : perpanjangan

pengamatan, meningkatkan ketekunan, trianggulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

IV. JADWAL PENELITIAN

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama, antara 6 bulan sampai 24 bulan. Untuk itu perlu direncanakan jadwal pelaksanan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Berikut ini diberikan contoh rencana jadwal penelitian kualitatif

CONTOH JADWAL PENELITIAN KUALITATIF

No	Kegiatan	Bulan ke:							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Penyusunan proposal	✔							
2.	Diskusi proposal	✔							
3.	Memasukuki lapangan, grand tour dan minitour guestion, analisis domain	✔	✔						
4.	Menentukan fokus. Minitour question, analisis taksonomi		✔	✔					
5.	Tahap selection, structural question, analisis komponensial			✔	✔	✔			
6.	Menentukan tema, analisis tema					✔	✔		
7.	Uji keabsahan data						✔	✔	
8.	Membuat draf laporan penelitian							✔	✔
9.	Diskusi draf laporan							✔	✔
10.	Penyempurnaan laporan							✔	✔

V. ORGANISASI PENELITIAN

Organisasi penelitian ini perlu dikemukakan, bila penelitian dilakukan oleh tim. Dalam organisasi penelitian ini terdiri atas, Ketua Tim Peneliti, beberapa anggota peneliti, pengumpul data, benda hara, tenaga administrasi. Masing-masing perlu dikemukakan uraian tugas dan waktu yang tersedia.

VI. PEMBIAYAAN

Biaya merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Jumlah biaya yang diperlukan tergantung pada tingkat profesionalisme tenaga peneliti dan pendukungnya, tingkat resiko kegiatan dilakukan, jarak tempat penelitian dengan tempat tinggal peneliti, serta lamanya penelitian dilakukan. Biaya penelitian pada umumnya 60% digunakan untuk tenaga, dan 40% untuk penunjang seperti bahan, alat, transport, sewa alat-alat komputer. Semua biaya yang dibutukan perlu diuraikan secara rinci.

MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN

Menyusun laporan merupakan tugas akhir dari proses penelitian. Dalam hal ini tidak akan dibahas penyusunan laporan dari segi pengetikan, dan ukuran format kertas, tetapi akan disajikan secara mendasar dari segi pola fikir menyusun laporan penelitian sehingga mudah difahami oleh fihak-fihak lain yang membaca.

Dalam membuat laporan, sebaiknya peneliti berperan sebagai pembaca, sehingga laporan yang disajikan dapat dinilai apakah sudah baik atau belum. Laporan penelitian sebaiknya dibuat bertahap, tahap pertama berupa laporan pendahuluan, dan tahap kedua berupa laporan akhir.

Laporan pendahuluan ini sifatnya adalah draft yang masih perlu disempurnakan. Penyempurnaan dilakukan dengan cara menyeminarkan hasil penelitian, atau mengkonsultasikan pada ahlinya/pembimbing. Dengan diseminarkan dan dikonsultasikan, maka kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pola laporan penelitian akan dapat diperbaiki.

Laporan penelitian adalah merupakan laporan ilmiah, untuk itu maka harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian, dan hasilnya. Seperti diketahui bahwa, kejelasan dan ketepatan langkah-langkah metodologis dalam melakukan penelitian akan memberi kepercayaan kepada pembaca bahwa penelitian dan hasilnya benar. Laporan penelitian kualitatif harus dibuat secara jelas dan rinci, supaya mudah diuji dependability (reliabilitas) dengan audit trail dan memiliki nilai transferability (dipakai oleh fihak lain, karena jelas dan mudah dipahami).

Dalam penelitian kuantitatif, titik tolak penyusunan laporan penelitian adalah rancangan penelitian yang telah dibuat, namun dalam penelitian kualitatif, laporan penelitian lebih berkenaan dengan semua aktivitas yang dilakukan dalam penelitian, pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sampai tercapainya hasil penelitian yang telah diuji kredibilitas, dan depenabilitasnya.

Judul penelitian kualitatif, bisa sama dengan judul proposal, dikembangkan dari judul proposal, atau ganti sama sekali. Dengan demikian judul laporan penelitian tidak harus sama dengan judul proposal. Justru penelitian kualitatif yang baik, judul penelitiannya berubah atau diganti. Judul penelitian disusun berdasarkan analisis tema, setelah penelitian hampir selesai. Bila peneliti mampu merubah atau ganti judul, maka hal ini berarti peneliti telah mampu melepaskan dirinya dari belenggu apa yang dialami dan difikirkan sebelum meneliti, dan mampu melihat situasi sosial (obyek penelitian) sebagaimana adanya menurup persepsi orang-orang yang digunakan sebagai informan. Penelitian kualitatif tidak ingin mencari kebenaran menurut teori, tetapi kebenaran menurut informan, walapun kebenaran menurut informan tersebut tidak benar menurut teori.

Berikut diberikan contoh, kerangka laporan penelitian untuk judul ***"Model alternatif Sistem dan Pengembangan Manajemen Pendidikan untuk Mempersiapkan Tenaga Kerja Industri Permesinan"*** Melalui penelitian dengan judul tersebut peneliti menemukan: struktur pendidikan tenaga kerja pada industri permesinan modern, profil pekerjaan industri permesinan, kompetensi tenaga kerja yang dibutuhan, perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK, sistem evalusi kinerja karyawan, dan hubungan antara komponen indutri dengan komponen sekolah.

Judul laporan penelitian ini juga berubah dari judul proposal. Pada proposal judulnya adalah: *"Pengaruh Latar Belakang pendidikan (SMK dan SMA) terhadap Kinerja Karyawan pada Industri Permesinan Modern"*. Judul ini lebih sempit bila dibandingkan dengan judul setelah peneliti selesai melakukan penelitian.

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah
B. Fokus Penelitian
C. Rumusan Masalah
D. Tujuan Penelitian
E. Manfaat Hasil Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI/STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pendidikan dan Tenaga Kerja
B. Profil pekerjaan
C. Kompetensi Tenaga kerja

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Alasan menggunakan metode kualitatif
B. Tempat penelitian
C. Sampel sumber data penelitian
D. Instrumen Penelitian
E. Teknik pengumpulan data
F. Teknik analisis data
G. Rencana pengujian keabsahan data

BAB IV. TEMUANPENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian
   1. Gambaran Umum Obyek yang diteliti
   2. Struktur Pendidikan Tenaga Kerja Indusri
   3. Profil Pekerjaan Industri
   4. Kompetensi Tenaga Kerja Industri
   5. Perbandingan Kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK
   6. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan
   7. Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lulusan SMK dan SMA
   8. Hubungan komponen Industri dan SMK

B. Pembahasan
   1. Struktur Pendidikan Tenaga Kerja
   2. Perubahan Profil Pekerjaan
   3. Perubahan Kompetensi Tenaga Kerja
   4. Perbandingan Perkembangan Kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dengan SMK
   5. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan
   6. Hubungan Komponen Industri dengan Sekolah

BAB V KESIMPULAN DAN SARAM

A. Kesimpulan

B. Saran

LAMPIRAN : Ijin Penelitian, Perpanjangan, Foto-foto yang diamati, Hasil wawancara, Dokumentasi dll

Berdasarkan sistematikan tersebut, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Halaman Judul : berisi tentang tulisan judul penelitian. Judul penelitian sebaiknya singkat, jelas dan dapat menumbuhkan daya tarik kepada orang lain untuk membaca. Judul penelitian dapat berupa cerminan permasalahan, deskripsi hasil penelitian, dan berupa saran. Contoh :

1. Judul yang mencerminkan permasalahan
   a. Masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan otonomi daerah
   b. Hambatan-hambatan dalam Pemilihan Kepala Daerah secara langsung
2. Judul yang bersifat deskripsi keadaan
   a. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum
   b. Magang
   c. Kinerja Pegawai Negeri Sipil
   d. Proses kerja pembuatan pesawat terbang
   e. Perbandingan perkembangan kinerja karyawan lulusan SMK dan SMA
3. Judul yang mencerminkan saran
   a. Upaya meningkatkan kesejahteraan petani
   b. Model Pendidikan Berbasis Produksi
   c. Model Manajemen berbasis Kemajuan
   d. Peningkatan produktivitas kerja dosen

Abstrak : secara teoritis Abstrak berisi tentang abtraksi dari temuan penelitian yang masih bersifat konkrit, yang dituliskan secara singkat. Namun demikian kebanyakan abstrak berisi tentang ringkasan

penelitian terdiri empat alenia yang berisi tujuan penelitian, metode penelitian, temuan penelitian, dan saran atau rekomendasi. Abstrak pada umumnya ditulis dalam satu halaman diketik satu spasi.

Daftar Isi. Berisi tentang rincian isi yang ada pada laporan penelitian. Sistematikan Isi daftar isi laporan, seperti contoh sistematika di laporan penelitian atas.

Daftar Tabel : berisi tentang rincian nama-nama tabel yang ada dalam laporan penelitian. Pada umumnya judul diletakkan di atas tabel, dan ditulis dengan huruf besar.

Daftar Gambar : berisi tentang rincian nama-nama gambar yang ada pada laporan penelitian. Pada umumnya nama gambar diletakkan di bawah gambar, dan ditulis dengan huruf kecil.

BAB PENDAHULUAN : terdiri atas sub bab, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian. Penjelasan bab ini bisa di baca pada bab penyusunan proposal penelitian. Namun kalau dalam proposal penelitian isinya masih bersifat sementara, sedangkan isi dalam laporan harus sudah tetap. Bagi yang juudlnya berubah, penulisan bab pendahuluan dan sub-sub babnya, dilakukan setelah penelitian selesai.

BAB LANDASAN TEORI : berisi teori-teori dan referensi lain yang dipakai selama penelitian. Teori-teori di sini tidak berfungsi untuk membangun kerangka berfikir, sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian, tetapi lebih berfungsi sebagai bekal peneliti untuk memahami situasi sosial yang diteliti; mampu bertanya dan menganalisis benar-tidaknya jawaban dari informan (respondnen dalam peneliitan kuantitatif), menilai kebaruan informasi dan mengkonstruksi temuan penelitian. Jumlah teori yang dikemukakan sesuai dengan jumlah fokus yang ditetapkan atau jumlah temuan.

BAB TEMUAN DAN PEMBAHASAN : Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk menemukan, oleh karena itu pada bagian ini perlu dikemukakan temuan setelah peneliti melakukan penelitian. Temuan adalah sesuatu yang baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Jadi dalam penelitian kualitatif, peneliti harus selalu bertanya pada diri sendiri, temuan apa yang telah dihasilkan selama penelitian yang berbulan atau bertahun-tahun itu. Jumlah temuan yang dideskripsikan sebanyak fokus dan rumusan masalah penelitan. Temuan-temuan yang dikemukakan perlu ditunjukkann dengan foto-foto atau pendapat-pendapat dari informan yang telah diuji kredibilitasnya. Peneliti kualitatif yang tidak menghasilkan temuan baru, lebih cocok dinamakan penelitian deskriptif.

Temuan-temuan dari hasil penelitian tersebut selanjutnya diberikan pembahasan, dengan maksud untuk lebih memberjelas dan memperkuat. Jadi pembahasan berisi penjelasan dan penguatan terhadap temuan, dengan cara mengutip pendapat-pendapat dari informan yang dianggap kredibel, selanjutnya membandingkan dengan hasil penelitian yang telah ada, dengan teori atau pendapat-pendapat pakar. Hasil penelitian, teori atau pendapat yang dikemukakan untuk pembahasan, sebaiknya yang bisa memperkuat atau justru yang kontras atau bertentangan. Melalui pengkontrasan maka hasil temuan akan semakin kredibel.

BAB KESIMPULAN DAN SARAN : bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Oleh karena itu jumlah kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kalau rumusan rumusan masalah tujuan penelitian ada lima butir, maka kesimpulan juga lima butir. Kesimpulan penelitian tersebut harus merupakan temuan yang didukung data yang diperoleh melalui proses penelitian. Jadi jangan sampai membuat kesimpulan yang diperoleh tidak melalui penelitian atau tidak ada dukungan datanya.

Salah satu kegunaan penelitian adalah untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu dengan hasil penelitian tersebut, peneliti berkewajiban untuk menerapkan hasil penelitian tersebut untuk pemecahan masalah. Pemacahan masalah itu dinyatakan dalam bentuk saran. Saran yang diberikan harus berangkat dari kesimpulan, dan setiap saran yang diberikan harus juga berdasarkan temuan penelitian. Jangan sampai memberikan saran hanya berdasarkan keinginan

peneliti saja yang tidak didukung data. Sering penguji skripsi, tesis, disertasi bertanya, "saran anda itu berdasarkan hasil penelitian yang mana" ?

LAMPIRAN : bagian ini berisi lampiran seperti, ijin penelitian, ijin perpanjangan pengamatan, presensi sewaktu diskusi dengan teman sejawat dan *member check*, hasil wawancara, foto-foto dan dokumentasi yang menunjang. Lampiran ini penting karena penelitian kualitatif itu bersifat subyektif, sehingga kalau tidak didukung oleh lampiran maka orang lain menjadi kurang percaya terhadap proses dan hasil penelitian. Foto-foto selain berkenaan dengan situasi sosial /obyek yang diteliti, dan temuan-temuannya, juga proses bagaimana peneliti di lapangan. Sebaiknya selama melakukan pengamatan, wawancara perlu ditunjukkan melalui foto, sehingga orang lain percaya kalau peneliti betul-betul melakukan penelitian di lapangan.

Seperti telah dikemukakan dokumen-dokumen ijin penelitian, ijin perpanjangan pengamatan, presensi atau foto sewaktu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat dan melakukan member check perlu dilampirkan. Ini sebagai bukti kalau peneliti melakukan uji kredibilitas hasil penelitian.

Bab-bab dalam kerangka laporan tersebut antara satu dengan lain mempunyai hubungan erat, bahkan bab-bab berikutnya merupakan jawaban pada bab-bab sebelumnya.

Hal-hal yang berkaitan erat dalam kerangka laporan penelitian itu dapat digambarkan seperti berikut :

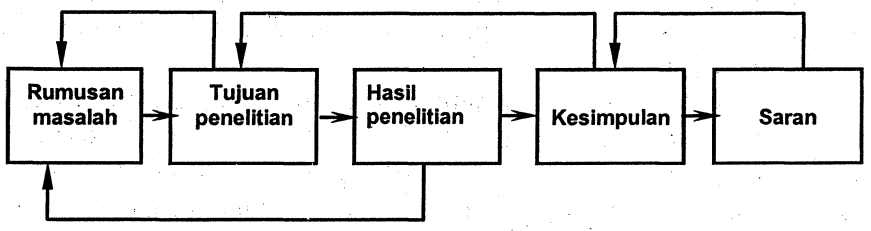

Gambar 9. 1 Keterkaitan dalam Kerangka Laporan Penelitian

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Seperti telah dikemukakan penelitian dilakukan berangkat dari masalah, dan masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Kalau dalam proposal penelitian kulitatif, rumusan masalah masih bersifat sementara, maka dalam laporan rumusan masalah sudah menjadi tetap.
2. Tujuan penelitian ditulis berangkat dari rumusan masalah. Misal rumusan masalahnya berbunyi "bagaimana profil pekerjaan industri permesinan modern? ", maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui "profil pekerjaan industri permesinan modern". Contoh yang lain, misalnya rumusan masalahnya "bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan setelah otonomi daerah ?" , maka tujuan penelitiannya adalah untuk "mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan setelah otonomi daerah".
3. Temuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dideskripsikan secara lengkap dan rinci. Pada temuan penelitian perlu dikemukakan data yang dapt berupa kutipan-kutipan pendapat informan atau sumber data, tabel, dan gambar atau foto-foto yang telah teruji kredibilitasnya.
4. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang dituliskan secara ringkas.
5. Saran yang diberikan pada laporan harus didasarkan pada data hasil penelitian, dan dalam hal ini didasarkan pada kesimpulan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
CONTOH PROPOSAL PENELITIAN
(Penelitian tahun 1992, disusun setelah studi pendahuluan, berupa ringkasan proposal)

LAMPIRAN 2
CONTOH LAPORAN PENELITIAN
(Penelitian tahun 1992, Ringkasan Laporan)

PROPOSAL PENELITIAN

MODEL ALTERNATIF SISTEM DAN PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN UNTUK MEMPERSIAPKAN TENAGA KERJA INDUSTRI PERMESINAN MODERN

Suroso

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 1992

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah, ditujukun untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing baik di pasar dalam maupun luar negeri. Pembangunan industri terus dikembangkan dan diarahkan untuk secara bertahap dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri akan mesin dan peralatan industri.

Keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor dan khususnya industri akan sangat ditentukan oleh faktor manusia. Seperti dinyatakan oleh Gaffar (1987 : 2) bahwa keberhasilan pembangunan itu sangat ditentukan oleh faktor manusia, dan manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan tersebut haruslah manusia yang mempunyai kemampuan membangun. Kemampuan membangun ini hanya dapat dibina melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan dapat dibentuk manusia yang berkualitas dalam melaksanakan pembangunan. Dalam Tajuk Rencana Kompas tanggal 6 September 1989 dinyatakan bahwa, pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Selanjutnya dalam Tajuk Rencana Kompas tanggal 28 Nopember 1989 dinyatakan bahwa masa depan kita tergantung pada mutu pendidikan Indonesia.

Pendidikan yang baik harus dikaitkan dengan kebutuhan pembangunan. Seperti dinyatakan oleh Presiden Suharto bahwa :

> "Jika mengabaikan hubungan pendidikan dengan pembangunan, bisa menimbulkan hal-hal yang serius. Tidak jarang terjadi, mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, sulit memperoleh pekerjaan. Dalam beberapa hal, bukan karena lapangan pekerjaan yang tidak ada, tetapi disebabkan pendidikan mereka itu tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang terbuka. Hal ini sama artinya dengan menghambur-hamburkan dana pembangunan yang masih tetap terbatas dewasa ini' (Pikiran Rakyat, Tanggal 12 Juli 1989)

Menurut Beeby, pendidikan itu mempunyai kualitas yang tinggi apabila output pendidikan itu mempunyai nilai bagi masyarakat yang menggunakan pendidikan itu. Jadi kualitas di sini adalah output pendidikan yang dikaitkan dengan kegunaannya di masyarakat.

Sejak Pelita III pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui peningkatan sekolah-sekolah teknik dan kejuruan. Hingga akhir pelita III telah terdapat 145 STM. Untuk meningkatkan daya tampung siswa, selama pelita IV dibangun lagi 43 STM dan sembilan Balai Latihan Pendidikan Teknik. STM dan BLPT ini dilengkapi dengan fasilitas pengajaran, peralatan praktek dan laboratorium yang memadai. Sebagai langkah untuk menanggulagi kekurangan guru, baik dalm usaha penyesuaian bidang keahlian maupun kemampuan guru, diselenggarakan penataran guru teknik, melalui Proyek Penataran Guru Teknik di Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Teknik (PPPGT) yang telah dibangun diberbagai kota besar.

Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, juga ditempuh melalui pengembangan kurikulum. Dari kurikulum 1964 diubah menjadi kurikulum STM 1976. Kurikulum ini telah dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian materinya pada tahun 1980. Perkembangan berikutnya telah dilakukan penyempurnaan kurikulum 1976 menjadi kurikulum 1984.

Walaupun usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, namun gejala-gejala menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan masih cukup kompleks, dan rumit. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Sanusi (1988 : 7) mengemukan bahwa issue sentral dalam dunia pendidikan pada dewasa ini adalah soal mutu. Namun dari sudut manajemen, soal produktivitaslah yang lebih sentral, lebih instrumental, atau setidak-tidaknya lebih mengundang pemikiran dan pekerjaan yang lebih. Selanjutnya Engkoswara (1988: 3-4) mengemukakan bahwa "permasalahan pokok dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah produktivitas pendidikan yang masih harus ditingkatkan, namun dari banyak indikator yang paling dirasakan

adalah soal mutu atau kualitas pendidikan ". Dalam hal kualitas pendidikan Soepardjo Adikusumo (1988 :8) menyatakan bahwa, lembaga pendidikan baru menduduki fungsi sosialisasi dan mengenalkan informasi.

Gaffar (1987 : 116) mengemukakan beberapa permasalahan pokok pendidikan dari sudut perencanaan pendidikan. Permasalahan tersebut meliputi: kualitas pendidikan, pengelolaan proses belajar mengajar tingkat mokro, pengawasan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan pada tingkat mikro tersebut, dan lembaga pendidikan guru yang mempersiapkan guru dan tenaga kependidikan

Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi hampir pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Khusus untuk pendidikan kejuruan adalah bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan belum dapat memenuhi persyaratan kerja. (Achmad Suwarna (1989 : 3). Dalam hal ini Djemari Mardapi (1989 :1) mengemukakan bahwa "salah satu yang sering dianggap kelemahan STM adalah kekurangmampuan dalam menghasilkan lulusan yang siap pakai oleh fihak industri". Harian Kompas tanggal 3 Mei 1989 memberikan data dari penelitian yang dilakukan oleh Dikdasmen bahwa, pendidikan Teknologi di Indonesia baik menengah maupun tinggi selalu ketinggalan dengan perkembangan teknologi, karena pengembangan teknologi tidak dilakukan pada lembaga pendidikan tersebut. Industri selalu lebih dulu menggunakan teknologi baru, daripada di sekolah dalam pembelajarannya.

Masalah terkini, khususnya di negara Asia Pasifik, masalah utama yang dihadapi dalam pendidikan adalah, bagaimana mengkaitkan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. (Kampas 28 Juli 1989). Sebelumnya harian Pelita tanggal 4 Juni 1988, menyatakan bahwa, keterkaitan dunia pendidikan dengan lapangan pekerjaan telah menjadi tuntutan utama bagi negera-negara dunia ke tiga termasuk Indonesia.

Masalah-masalah yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia, sebenarnya tidak hanya menyangkut pada masalah produktivitas, kualitas, efektivitas dan efisiensi, serta praktek manajemen pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, tetapi juga pada

sistem persekolahannya. Dalam hal ini Vembriato (1986 : 5), menyatakan

> "saya tetap berpendapat bahwa adanya dikotomi Sekolah Umum dan Kejuruan tidak perlu dipertahankan lagi. Sekolah Kejuruan tidak efektif dan efisien lagi untuk diselenggarakan. Karena itu perlu dibubarkan. Sistem pendidikan yang cocok untuk kita dalam memasuki masa industrialisasi adalah *Singletrack School System*, sistem sekolah satu jalur, tanpa sekolah kejuruan"

Pendapat yang pro dengan eksistensi sekolah kejuruan dikemukakan oleh Sutjipto. Dalam hal ini Sutjipto (1989 :2) mengemukakan:

> "saya sendiri berpendapat bahwa, di Indonesia masih baik bila dipertahankan sistem jalur ganda, seperti sekarang ini. Sebab seperti apa yang saya lihat sendiri di Jepang, yang katanya menggunakan jalur tunggal, tetapi kenyataannya masih ada sekolah kejuruan semacam di Indonesia Sekarang. Di Jepang sekolah kejuruan disebut Special School yang jumlahnya pada tahun 1979 sebanyak 33%"

Dalam hal ini Fuad Hasan, mengemukakan "kehadiran pendidikan kejuruan memiliki peranan yang besar pada masyarakat yang sedang membangun.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka pengembangan pendidikan khususnya pendidikan kejuruan di Indonesia harus betul-betul diarahkan pada keterkaitannya dengan dunia kerja. Dengan demikian untuk mengkaji sistem pendidikan mana yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia, dan ke arah mana manajemen pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja Industri permesinan dikembangkan, maka akan lebih tepat dikaji dari masyarakat yang memakai daripada melalui lembaga pendidikan yang menyiapkan. Masyarakat yang memakai adalah industri permesinan yang menggunakan lulusan sekolah SMA dan SMK. Setelah melakukan survey awal terhadap indutri yang ada di Pulau Jawa, maka industri yang dipandang cocok untuk menjawab permasalahan

adalah Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) yang ada di Bandung. Industri ini merupakan industri modern, dan memiliki tenaga kerja lulusan SMK dan STM yang disiapkan secara khusus.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjelajahan umum pada IPTN selama satu bulan, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Departemen Permesinan. Sebagai situasi sosial, pada departemen ini (*place*) terdapat orang-orang (*actor*) yang mengerjakan (*activity*) komponen pesawat terbang. Pada Departemen ini, pembuatan komponen pesawat terbang menggunakan mesin-mesin modern yaitu Mesin CNC (*Computerize Numerical Control*). Fokus penelitian diarahkan pada :

1. Profil pekerjaan pada industri pada Departemen permesinan
2. Kompetensi tenaga kerja Operator Mesin SNC
3. Perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMK dan SMU
4. Sistem evalusi kinerja karyawan
5. Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA.
6. Hubungan antara komponen utama pendidikan dengan komponen indutri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pekerjaan pada industri permesinan modern, khususnya pekerjaan komponen pesawat terbang yang dikerjakan dengan Milling Machine (Mesin Frais)?
2. Bagaimanakah kompetensi tenaga kerja/oparator yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mesin-mesin CNC?

3. Bagaimanakah perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMK dan SMU?
4. Bagaimanakah sistem evalusi kinerja karyawan yang efektif?
5. Bagimanakah hubungan antara komponen utama pendidikan dengan komponen indutri?
6. Bagaimanakah model alternatif sistem dan pengembangan maanjemen pendidikan yang sesuai untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan modern tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan model alternatif sistem dan pengembangan manajemen pendidikan kejuruan untuk menyiapkan tenaga kerja Industri Permesinan Modern. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Profil pekerjaan pada industri permesinan modern, khususnya pekerjaan komponen pesawat terbang yang dikerjakan dengan Milling Machine (Mesin Frais)
2. Kompetensi tenaga kerja yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mesin-mesin CNC
3. Perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMK dan SMU
4. Sistem evalusi kinerja karyawan
5. Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA.
6. Hubungan antara komponen utama pendidikan dengan komponen indutri
7. Model alternatif sistem pendidikan dan pengembangan manajemen pendidikann yang sesuai untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan modern tersebut. Model alternatif artinya terdapat beberapa model sistem yang dapat digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan.

Pengembangan manajemen pendidikan artinya peningkatan profesionalisme dalam pengeloaan pendidikan kejuruan agar menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai tenaga kerja pada industri permesinan modern.

E. Manfaat penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

a. Bila hubungan antara struktur pendidikan tenaga kerja dengan jabatan di industri dapat ditemukan, maka akan bermaanfaat unttuk menentukan perbandingan jenjang dan jenis pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja khususnya pada industri permesinan modern

b. Bila profil pekerjaan industri permesinan modern dapat ditemukan, maka akan dapat bermanfaan untuk pengembangan kurikulum SMK dan Diklat, pengembangan job-job praktek di lembaga pendidikan, proporsi jam praktek, dan alat-alat yang digunakan untuk praktek

c. Bila profil tenaga kerja industri permesinan modern dapat ditemukan, maka akan berguna untuk menentukan standar kompetensi yang harus dicapai suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja

d. Bila perkembangan kinerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK dapat ditemukan, maka akan berguna untuk menentukan sistem persekolahan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, apakah dengan sistem satu jalur, dua jalur atau kombinasi.

e. Bila profil peralatan kerja yang digunakan pada industri modern dapat ditemukan, maka akan bermanfaat untuk mengembangkan peralatan bengkel di sekolah

f. Bila sistem evalusi kinerja dapat ditemukan, maka akan dapat digunakan untuk mengevalusi sistem pembelajaran yang berbasis kompetensi di sekolah

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu manajemen pendidikan terutama pada aspek, pengembangan sistem persekolahan, perencanaan tenaga kerja, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, serta sistem evaluasi pembelajaran.

II. LANDASAN TEORI

Pada landasan teori berikut dikemukakan tentang pendidikan dalam dan tenaga kerja, profil pekerjaan dan kompetensi tenaga kerja

A. Pendidikan dan Tenaga Kerja

Jarvis (1983 : 2) mengemukakan bahwa *"Education is any planned series of incidents, having a humanistic basis, directed towards th participant(s)' learning and understanding*". Pendidikan merupakan serial kegiatan yang direncanakan, bersifat humanistik, dengan tujuan peserta didik dapat belajar dan memahami. Selanjutnya dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Berdasarkan dua definisi tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa, pendidikan itu merupakan usaha sadar dan direncanakan, untuk mempersiapkan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran (bimbingan, pengajaran dan pelatihan) dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dan memahami apa yang dipejari sehingga memiliki bekal untuk dapat berperan di masa yang akan datang.

Terdapat berbagai jenis pendidikan antara lain adalah pendidikan kejuruan (*vocational education*) dan pendidikan umum. Wenrich and Galloway (1988: 13) mengemukakan bahwa

"*Vocational education might be defined as specialized education that prepares the leaner for entrance into a particular occupation or family occupation or to upgrade employed workers*" Pendidikan vocational dapat diartikan sebagai pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pekerjaan tertentu, atau keluarga atau meng-*upgrade* pekerja. Dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV pasal 10 ayat 1, dinyatakan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. *Vocational education provided a bridge between man and his work* (Larson, 1972:12 Dengan demikian lulusan pendidikan kejuruan yang tidak segera dapat memaskui bidang pekerjaan tertentu, maka pendidikan kejuruan tersebut dipandang tidak efektif.) Aljufri (1987:2) yang mengutip dari American Vocational Association mendifinisikan konsep pendidikan lebih jelas lagi, yaitu bahwa pendidikan kejuruan dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk bekerja atau mengembangkan menjadi lebih produktif.

Pendidikan kejuruan berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Lulusan pendidikan umum dipersiapkan memasuki perguruan tinggi. Dengan demikian lulusan pendidikan umum yang tidak dapat masuk perguruan tinggi, maka pendidikan umum tersebut tidak efektif.

Terdapat berbagai pendekatan dalam perencanaan pendidikan, yaitu *social demand* (kebutuhan sosial) *manpower approach* (ketenagakerjaan), *human investment* (investasi sumber daya manusia), dan *cost effectiveness*. Dalam pendekatan perencanaan pendidikan yang menggunakan *manpower approach,* pendidikan dirancang dan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja.

Unesco (1982) dan Depdikbut (1986: 5), memberikan skema hubungan antara struktur pendidikan dengan struktur jabatan tenaga kerja di Industri seperti ditunjukkan gambar 2 berikut. Berdasarkan gambar 2 tersebut terlihat bahwa, tenaga *profesional technologist* diisi oleh lulusan perguruan tinggi; tenaga teknisi tinggi (*high tehnicion*) diisi oleh lulusan politeknik atau DIII; tenaga teknisi diisi oleh lusan SMK 4 tahun, tenaga *crafsman* diisi oleh lulusan STM 3 tahun, tenaga semi skill diisi lulusan SMP. Perbandingan jumlah antara tenaga *profesional technologist* dengan *high tehnicion* dengan *crafsman adalah 1 : 2: 3: 25* Jadi untuk 1 tenaga *profesional technologist* dibantu oleh 2 tenaga lulusan politeknik, dua tenaga lulusan politeknik dibandu oleh 3 lulusan STM 4 tahun, dan tenaga lulusan STM 4 tahun dibantu oleh 25 lulusan STM 3 tahun.

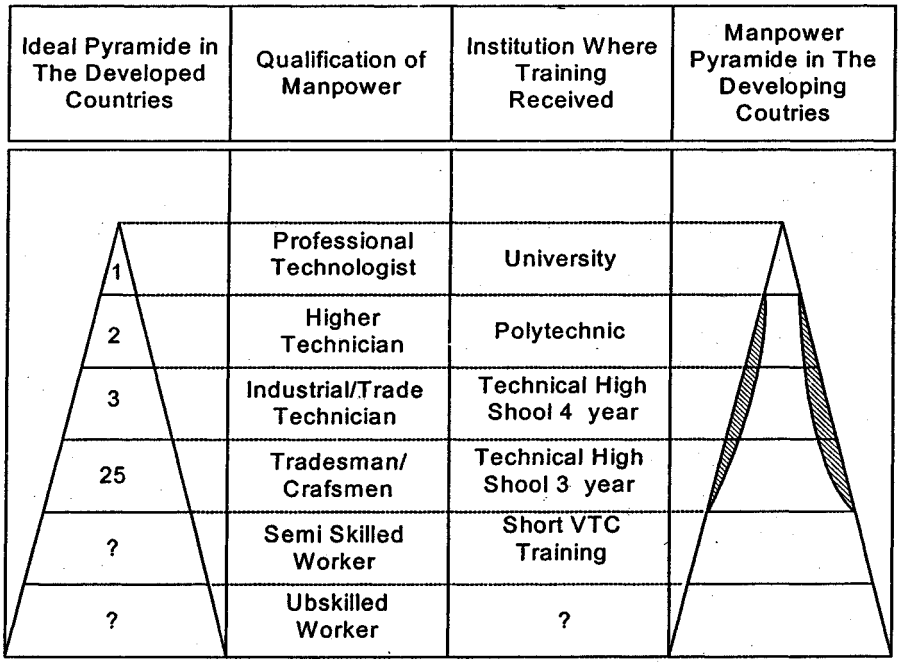

Gambar 2. Hubungan Struktur Pendidikan dengan Struktur Jabatan Tenaga kerja

Dalam sistem persekolahan terdapat dua macam sistem yaitu sistem dengan jalur tunggal (single track system) dan sistem ganda (multy track system). Kedua sistem tersebut menurut Havighurst dan Neugarten (1986 :14) ditunjukkan pada gambr 3 berikut. Single track shool system adalah sistem persekolahan dengan satu jalur, dari jalur Sekolah Dasar hingga Universitas. Dalam sistem ini tidak ada sekolah kejuruan tingkat menengah. Bagi mereka yang ingin bekerja dilatih terlebih dulu melalui lembaga pelatihan tertentu.

Sebaliknya, sistem persekolahan dengan banyak jalur, adalah sistem persekolahan, setelah tamat Sekolah Dasar dapat memilih jalur sekolah lanjutan (umum maupun kejuruan) sesuai dengan kondisinya. Setelah itu mereka juga dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, seperti universitas, pendidikan guru, dan pendidikan teknik.

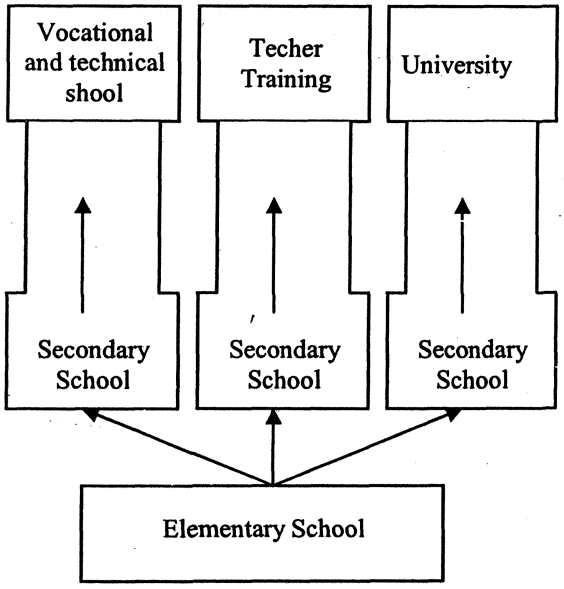

Gambar 6.3a. Multytrack shool system

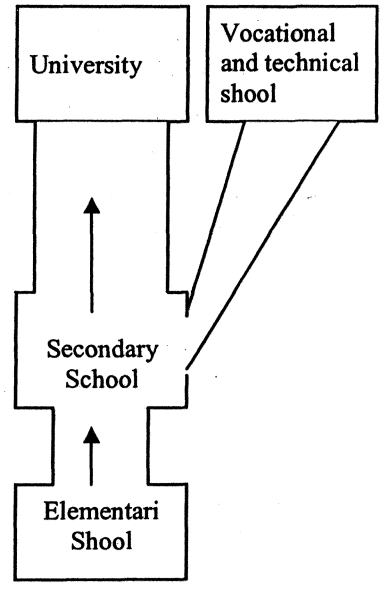

Gambar 6.3b. Singletrack shool system

B. Profil Pekerjaan Permesinan Modern

Pekerjaan merupakan sekumpulan tugas-tugas yang dikerjakan oleh seorang pegawai, sehingga menghasilkan suatu produk tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga (Heneman, 1980:86). Selanjutnya Ralp C. Wenrich (1988:11) menyatakan bahwa "*Work can be defined as physycal or mental effort directed toward some end or purpose*".

Jadi profil pekerjaan merupakan karakteristik dari setiap aktivitas fisik maupun mental yang dilakukan oleh seorang pegawai dalam mengerjakan tugas-tugasnya sehingga diperoleh produk tertentu yang dapat digunakan. Jadi dalam profil pekerjaan tersebut, meliputi profil benda kerja yang dikerjakan, dan profil cara mengerjakan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka perbedaan antara profil pekerjaan dengan mesin CNC dan konvensional terletak pada aktivitas fisik dan mental yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Mesin-mesin konvensional lebih banyak menggunakan aktivitas fisik, sedangkan mesin CNC lebih banyak menggunakan aktivitas mental. Dalam buku modern Mechine Shop (1982:307) dinyatakan bahwa:

"Traditional manual machine operation is largely based on intuition and skills. These skill are learned through long training and practice and, at their highest level, they are unsurpassed in turning out fine work. The final output is, however, heavily dependent on the machine operator's skill and knowledge, and these qualities are never fully consistent

Numerical control of a machine tool is inde revolutionary in concept. For with NC, the control of machine has moved away from operator skill and intuition to an entirely conceptual documentation of all machine motion and fuction needed to machine a workpiece.

The effective operation of the machine tool has now become the prog-rammer's responsibility. It is he who determines the moves, sequences, tools, and overall motions that the mechine tool will take in machining the part. The machine operator's function has changed to that of an overseer with other duties such as workpiece loading and un loading information feedback, maintaining order, and so on".

What the operators has traditionally done with intuitive insight and training, the part programmer must now do with intellect and reasoning combined with practical khow-how"

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengoperasian mesin-mesin konvensional (traditional manual) lebih banyak didasarkan atas intuisi dan skill. Skill tersebut dipelajari dan dilatih dalam waktu yang lama. Hasil akhir dari produk yang dikerjakan dengan mesin-mesin konvensional sangat tergantung pada pengetahuan dan keterampilan operator dan kualitas hasilnya tidak konsisten.

Sedangkan untuk mengoperasikan mesin-mesin CNC, tidak lagi diperlukan skill dan intuitif operator, tetapi lebih diperlukan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan fungsi dan gerakan mesin yang diperlukan untuk mengerjakan benda kerja. Secara operasional, pekerjaan yang dikerjakan dengan mesin CNC memerlukan programmer, sedangkan yang konvensional tidak. Kualitas programmer dan operator bukan ditentukan oleh mesin yang digunakan, tetapi oleh kompleksitas benda kerja yang akan dikerjakan.

Penggunaan mesin CNC dalam produksi, merupakan fase ke II dalam revolusi industri. Seperti dinyatakan dalam buku Modern Machine Shop (1982 : 316) bahwa : *NC is single, but significant, step in the second industrial recolution, -the mechanization of man's sofware. In the second revolulion, the one single powerfull: tool to extend the capability of man's mind, just as the machine extended his muscle, is the computer.*

C. Kompetensi Tenaga Kerja

Kompetensi diartikan di sini adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Untuk itu kompetensi yang dimaksud disini adalah kompetensi profesional. Peter Jarvis (1983:37) mengemukakan bahwa "*...competensy is viewed as a level of professional practice which provideds service appropriate to the wants/needs and expectations of the clients*".

Kompetensi dapat dipandang sebagai tingkatan dari kemampuan praktek yang profesional untuk memberikan pelayanan kepada clients yang membutuhkan.

Mochtar Buchori (1989:3) menyatakan bahwa "profesi memang pada dasarnya sama dengan okupasi atau pekerjaan yang memberikan sumber penghidupan atau nafkah bagi yang bersangkutan". Suharsono Sagir (1989:1) memberikan contoh antara profesi seorang buruh dengan profesi seorang buruh profesional. "Buruh adalah mereka yang profesinya atau okupasinya bekerja pada orang lain tergantung pada majikan: sebagai buruh potensial adalah mengisi lowongan kerja yang tersedia; melamar untuk bekerja; bergaining posisinya lemah; nasibnya lebih ditentukan oleh majikan"

Buruh Profesional, adalah buruh yang memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, sehingga sebagai buruh posisinya bukan hanya pencari, pelamar atau pengisi lowongan kerja yang tersedia; tetapi sudah pada` tingkat **dibutuhkan** atau **dilamar** untuk diberi pekerjaan; dengan demikian bergaining position-nya akan lebih kuat".

Selanjutnya Suharsono Sagir (1989:2) menyatakan tenaga profesional memiliki ciri-ciri: memiliki moral (sehingga tidak mudah dibacak karena imbalan), mampu bekerja mandiri tidak lagi membutuhkan tuntutan atau pengawasan, apa tahu tugasnya dengan baik, untuk kemudian mengerjakan dengan baik.

Pater Jarvis (1983:35) mengemukakan bahwa elemen-elemen dari Competensi Profesional meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, skill dan sikap. Elemen-elemen tersebut ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Seperti telah dikemukakan bahwa Sekolah Kejuruan, sebenarnya bukan sekolah yang hanya melatih keterampilan saja, tetapi juga melatih pengertian, sikap, kebiasaan dan sistem nilai yang diperlukan untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan tuntutan kualifikasi/profil tenaga kerja yang diperlukan itu sendiri, yang tidak hanya cukup dengan keterampilan psikhomotor, tetapi juga pengetahuan kognitif, dan dituntut tumbuhnya tanggungjawab, disiplin pada petugas, kemauan

untuk meningkatkan prestasi, keterbukaan diri, kerjasama, dan mandiri.

TABEL 1

THE ELEMEN OF PROFESSIONAL COMPETENCY

Knowledge and understanding of	**Skill to:**	**Professional Attitude**
Academic discipline The psycho-motor element Interpersonal relationships Moral values	Perform psychomotor procedure Interac with others	Knowledge of profesionalism Emotive commitment to profesionalism Willingness to perform professionally

Profil tenaga kerja ini merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolah kejuruan yang akan menjadi operator mesin CNC sekaligus programmernya. Profll tenaga kerja yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikhomotorik.

Manajemen Pendidikan

Dalam pendidikan profil tenaga kerja merupakan tujuan kurikuler yang harus dicapai oleh jurusan mesin produksi option mesin CNC. Tujuan kurikuler merupakan bagian dari tujuan institusional, yang dalam hal ini institusinya ada sekolah kejuruan menengah tingkat atas Rumpun Rekayasa. Untuk itu maka dalam upaya mencapai tujuan kurikuler tidak akan terlepas dari pimpinan institusi/sekolah sebagai manager yang bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan institusi/sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukanlah suatu manajemen pendidikan atau administrasi pendidikan. Seperti dikemukakan oleh Engkoswara (1988:2) "...Administrasi pendidikan

yang baik yang selanjutnya akan disebut Manajemen Pendidikan, yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif (efektif dan efisien)". Selanjutnya dinyatakan bahwa, fungsi administrasi pendidikan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan atau pengendalian atau pengawasan pendidikan.wilayah kerja manajemen pendidikan dibatasi pada pengadministrasian sumber daya manusia, sumber belajar dan fasilitas, beserta keuangan atau dana.

Selanjutnya Abin Syamsuddin Makmun (1988:6) mengemukakan tentang manajemen yang mengutip dari Kaufman bahwa: "manajemen dapat dipandang sebagai instrumen untuk mengoperasionalkan suatu sistem, termasuk sistem pendidikan, dalam rangka mewujudkan tujuannya".

Berdasarkan dua pengertian tentang manajemen tersebut maka, bila lembaga pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem yang akan dikembangkan eksistensinya dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah, maka manajemen pendidikan dalam sistem tersebut harus dikembangkan secara profesional.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode

Untuk menemukan model alternatif sistem dan pengembangan manajemen pendidikan dalam menyiapkan tenaga kerja industri permesinan yang optimal, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitan, maka digunakan metode penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988 : 5). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu tenaga kerja/operator mesin SNC pada Departemen Permesinan IPTN menengah dengan berbagai latar belakangnya. Operator mesin CNC ini mempunyai suatu kegiatan yang berupa

tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh operator tersebut. Operator mesin CNC ini berada dalam suatu tempat, dalam hal ini tempatnya adalah pada Departemen Mesin CNC. Interaksi antara operator (aktor), dengan kegiatan-kegiatan (activity) dan tempat (place) akan menghasilkan sustau situasi sosial tertentu.

Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih "trendy", tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif. Dengan metode kuantitatif, hanya bisa diteliti beberapa variabel saja, sehingga seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab dengan metode kuantitatif. Dengan metode kuantitatif tidak dapat ditemukaan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya. Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur. Fakta-fakta yang tidak tampak oleh indera akan sulit diungkapkan. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

B. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih, dan mengutamakan perpektif emic, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendaptkan data yang dinginkan.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah seperti berikut.

1. Untuk mendapatkan data tentang hubungan antara janjang pendidikan pegawai dan jenjang jabatan di IPTN, sumber datanya adalah di Bagian *Personnel Record.* Teknik pengumpulan datanya adalah dengan studi dokumentasi, dan wawancara dengan Kepala Bidang *Personnel and Record.*
2. Untuk mendapatkan data tentang profil pekerjaan dengan mesin CNC, maka sumber datanya adalah job-job yang dikerjakan oleh setiap operator, dan dokumentasi gambar kerja. Pekerjaan apa yang sedang dikerjakan oleh operator dicatat dan digambar. Dari gambar kerja ini akan dapat dianalisis tingkat-tingkat kesulitas pekerjaan. Hasil analisis ini selanjutnya didiskusikan dengan supervisor Kepala Biro dan Kepala Bidang Mesin CNC.
3. Untuk mendapatkan data tentang kompetensi tenaga kerja/operator mesin CNC, sumber datanya adalah para operator mesin, supervisor Kepala Biro, dan Kepala Departemen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada sumber data dan dengan observasi terhadap pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan dalam setiap mengerjakan pekerjaan.
4. Untuk mendapatkan data tentang perkembangan kemampuan kerja antara operator mesin lulusan SMK dan SMK, sumber datanya adalah ke dua kelompok operator tersebut, para supervisor, Kepala Biro dan Kepala Bidang Mesin CNC. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap aktivitas kerja ke dua kelompok tersebut, melakukan wawancara ke berbagai sumber, dan dokumentasi hasil kerja.
5. Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan kerja/kinerja para operator lulusan SMA dan SMK tersebut, sumber datanya adalah ke dua kelompok tersebut, dan dokumentasi hasil kerja. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan instrumen sederhana.
6. Untuk mendapatkan data tentang sistem evalusi kinerja, sumber datanya adalah Kepala Biro dan Kepala Departemen Mesin, serta dokumentasi sistem penilaian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrumen penelittian sederhana, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

D. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1 berikut.

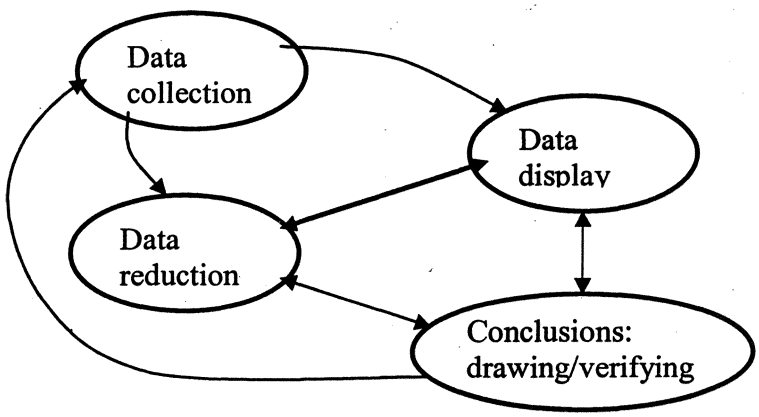

Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data grand tour question, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara :

1. Perpanjangan pengamatan
2. Meningkatkan ketekunan
3. Triangulasi
4. Pemeriksaan teman sejawat
5. Analisi Kasus Negatif
6. *Member Check* (Pengecekan anggota)

LAPORAN PENELITIAN

MODEL ALTERNATIF SISTEM DAN PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN UNTUK MEMPERSIAPKAN TENAGA KERJA INDUSTRI PERMESINAN MODERN

Suroso

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 1992

ABSTRAK8

Pada awalnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil pekerjaan dan tenaga kerja industri permesinan modern tingkat menengah, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dalam pengembangan sistem persekolahan dan manajemen SMK. Namun setelah penelitian dilakukan selama satu tahun, ternyata bukan hanya profil pekerjaan dan tenaga kerja industri permesinan tingkat menengah yang ditemukan, tetapi juga perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara lulusan SMK dan SMU, perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja operator kelompok lulusan SMA dan SMK, hubungan antara komponen industri dengan sekolah, dan sistem evaluasi kinerja teknisi yang berbasis kompetensi.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi berperan serta, wawancara, dan studi dokumentasi. Sampel sumber ditentukan secara purposive dan snowball, yaitu oepartor mesin lulusan SMK dan SMA, foreman, Kepala Biro, Kepala Departeman, dan personil Bagian Quality Assurance. Analisis data dilakukan melalui Analisis Domain, Taskonomi, Komponensil dan Tema Budaya. Prosesnya dilakukan dengan data reduction, data display dan verification.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, profil pekerjaan industri permesinan modern yang menggunakan *CNC milling machine* dapat dikelompokkan menjadi tujuh tingkat kesulitan. Profil tenaga kerja yang utama adalah kemampuan membuat perintah kerja pada mesin. Setelah sama-sama mengikuti pendidikan aprentis selama dua tahun, nilai akademis maupun tingkat kegagalan kerja ke dua kelompok hampir tidak berbeda. Tetapi bila dilihat dari jumlah pekerjaan yang diulang dalam pengerjaannya (*rework*), kelompok SMK lebih baik dari SMU. Jumlah rework kelompok SMK = 27,8% dan SMU 40,7%. Selanjutnya bila dilihat dari penghayatan terhadap nilai kerja dan etos kerja, maka kelompok SMK lebih baik dari kelompok SMU, karena bekerja bagi lulusan SMK sudah diniati sejak masuk SMK, sedangkan bagi SMU bekerja bersama dengan lulusan SMK karena tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Setelah tiga tahun sama-sama bekerja, kemampuan kerja ke dua kelompok tidak lagi diwarnai oleh latar belakang pendidikan (SMK atau SMU) tetapi diwarnai oleh potensi diri setiap individu dan intervensi manajemen. Terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja operator lulusan SMA dan SMK. Terdapat komponen yang terkait antara komponen industri dengan SMK, yaitu profil pekerjan dengan kurikulum sekolah, profil tenaga kerja dengan komptensi lulusan sekolah, profil alat industri dengan alat praktek di SMK, dan sistem evaluasi tenaga kerja dengan evaluai praktek di SMK. Sistem evaluasi kinerja operator mesin industri lebih didasarkan pada tingkat kualitas hasil kerja dan kecepatan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditemukan model alternatif sistem pendidikan untuk menyiapkann tenaga industri permesinan modern, yaitu melalui jalur SMK plus orientasi di tempat kerja, dan jalur SMU plus pelatihan intensif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL			185
ABSTRAK			186
DAFTAR ISI			187
BAB I	PENDAHULUAN		188
	A.	Latar Belakang Masalah	188
	B.	Fokus Penelitian	192
	C.	Rumusan Masalah	192
	D.	Tujuan Penelitian	193
	E.	Manfaat Penelitian	194
BAB II.	LANDASAN TEORI		196
	A.	Pendidikan dan Tenaga Kerja	196
	B.	Profil Pekerjaan Permesinan Modern	199
	C.	Kompetensi Tenaga Kerja	201
	D.	Manajemen Pendidikan	203
BAB III	PROSEDUR PENELITIAN		205
	A.	Metode	206
	B.	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data	206
	C.	Instrumen penelitian	207
	D.	Teknik Analisis Data	207
	E.	Pengujian Kredibilitas Data	208
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		212
	A.	Hasil Penelitian	212
		1. Profil Pekerjaan	212
		2. Profil Tenaga Kerja	212
		3. Perbandingan Kemampuan Kerja Antara Karyawan Lulusan SMA dengan SMK	214
		4. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan	222
		5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan kerja	222
		6. Hubunga Komponen Insdustri dengan Komponen pendidkan	224
	B.	Pembahasan	225
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN		229
	A.	Kesimpulan	229
	B.	Saran	229
DAFTAR PUSTAKA			231

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah, ditujukun untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing baik di pasar dalam maupun luar negeri. Pembangunan industri terus dikembangkan dan diarahkan untuk secara bertahap dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri akan mesin dan peralatan industri.

Keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor dan khususnya industri akan sangat ditentukan oleh faktor manusia. Seperti dinyatakan oleh Gaffar (1987 : 2) bahwa keberhasilan pembangunan itu sangat ditentukan oleh faktor manusia, dan manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan tersebut haruslah manusia yang mempunyai kemampuan membangun. Kemampuan membangun ini hanya dapat dibina melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan dapat dibentuk manusia yang berkualitas dalam melaksanakan pembangunan. Dalam Tajuk Rencana Kompas tanggal 6 September 1989 dinyatakan bahwa, pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Selanjutnya dalam Tajuk Rencana Kompas tanggal 28 Nopember 1989 dinyatakan bahwa masa depan kita tergantung pada mutu pendidikan Indonesia.

Pendidikan yang baik harus dikaitkan dengan kebutuhan pembangunan. Seperti dinyatakan oleh Presiden Suharto bahwa :

> "Jika mengabaikan hubungan pendidikan dengan pembangunan, bisa menimbulkan hal-hal yang serius. Tidak jarang terjadi, mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, sulit memperoleh pekerjaan. Dalam beberapa hal, bukan karena lapangan pekerjaan yang tidak ada, tetapi disebabkan pendidikan mereka itu tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang terbuka. Hal ini sama artinya dengan menghambur-

hamburkan dana pembangunan yang masih tetap terbatas dewasa ini' (Pikiran Rakyat, Tanggal 12 Juli 1989)

Menurut Beeby dalam Gaffat (1987 :117), dinyatakan bahwa pendidikan itu mempunyai kualitas yang tinggi apabila output pendidikan itu mempunyai nilai bagi masyarakat yang menggunakan pendidikan itu. Jadi kualitas di sini adalah output pendidikan yang dikaitkan dengan kegunaannya di masyarakat.

Sejak Pelita III pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui peningkatan sekolah-sekolah teknik dan kejuruan. Hingga akhir pelita III telah terdapat 145 STM. Untuk meningkatkan daya tampung siswa, selama pelita IV dibangun lagi 43 STM dan sembilan Balai Latihan Pendidikan Teknik. STM dan BLPT ini dilengkapi dengan fasilitas pengajaran, peralatan praktek dan laboratorium yang memadai. Sebagai langkah untuk menanggulagi kekurangan guru, baik dalm usaha penyesuaian bidang keahlian maupun kemampuan guru, diselenggarakan penataran guru teknik, melalui Proyek Penataran Guru Teknik di Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Teknik (PPPGT) yang telah dibangun diberbagai kota besar.

Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, juga ditempuh melalui pengembangan kurikulum. Dari kurikulum 1964 diubah menjadi kurikulum STM 1976. Kurikulum ini telah dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian materinya pada tahun 1980. Perkembangan berikutnya telah dilakukan penyempurnaan kurikulum 1976 menjadi kurikulum 1984.

Walaupun usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, namun gejala-gejala menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan masih cukup kompleks, dan rumit. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Sanusi (1988 : 7) mengemukan bahwa issue sentral dalam dunia pendidikan pada dewasa ini adalah soal mutu. Namun dari sudut manajemen, soal produktivitaslah yang lebih sentral, lebih instrumental, atau setidak-tidaknya lebih mengundang pemikiran dan

pekerjaan yang lebih. Selanjutnya Engkoswara (1988: 3-4) mengemukakan bahwa "permasalahan pokok dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah produktivitas pendidikan yang masih harus ditingkatkan, namun dari banyak indikator yang paling dirasakan adalah soal mutu atau kualitas pendidikan ". Dalam hal kualitas pendidikan Soepardjo Adikusumo (1988 :8) menyatakan bahwa, lembaga pendidikan baru menduduki fungsi sosialisasi dan mengenalkan informasi.

Gaffar (1987 : 116) mengemukakan beberapa permasalahan pokok pendidikan dari sudut perencanaan pendidikan. Permasalahan tersebut meliputi: kualitas pendidikan, pengelolaan proses belajar mengajar tingkat makro, pengawasan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan pada tingkat mikro tersebut, dan lembaga pendidikan guru yang mempersiapkan guru dan tenaga kependidikan

Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi hampir pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Khusus untuk pendidikan kejuruan adalah bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan belum dapat memenuhi persyaratan kerja. (Achmad Suwarna (1989 : 3). Dalam hal ini Djemari Mardapi (1989 :1) mengemukakan bahwa "salah satu yang sering dianggap kelemahan STM adalah kekurangmampuan dalam menghasilkan lulusan yang siap pakai oleh fihak industri". Harian Kompas tanggal 3 Mei 1989 memberikan data dari penelitian yang dilakukan oleh Dikdasmen bahwa, pendidikan Teknologi di Indonesia baik menengah maupun tinggi selalu ketinggalan dengan perkembangan teknologi, karena pengembangan teknologi tidak dilakukan pada lembaga pendidikan tersebut. Industri selalu lebih dulu menggunakan teknologi baru, daripada di sekolah dalam pembelajarannya.

Masalah terkini, khususnya di negara Asia Pasifik, masalah utama yang dihadapi dalam pendidikan adalah, bagaimana mengkaitkan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. (Kampas 28 Juli 1989). Sebelumnya harian Pelita tanggal 4 Juni 1988, menyatakan bahwa, keterkaitan dunia pendidikan dengan lapangan pekerjaan telah menjadi tuntutan utama bagi negera-negara dunia ke tiga termasuk Indonesia.

Masalah-masalah yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia, sebenarnya tidak hanya menyangkut pada masalah produktivitas, kualitas, efektivitas dan efisiensi, serta praktek manajemen pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, tetapi juga pada sistem persekolahannya. Dalam hal ini Vembriato (1986 : 5), menyatakan

> "saya tetap berpendapat bahwa adanya dikotomi Sekolah Umum dan Kejuruan tidak perlu dipertahankan lagi. Sekolah Kejuruan tidak efektif dan efisien lagi untuk diselenggarakan. Karena itu perlu dibubarkan. Sistem pendidikan yang cocok untuk kita dalam memasuki masa industrialisasi adalah *Singletrack School* System, sistem sekolah satu jalur, tanpa sekolah kejuruan"

Pendapat yang pro dengan eksistensi sekolah kejuruan dikemukakan oleh Sutjipto. Dalam hal ini Sutjipto (1989 :2) mengemukakan:

> "saya sendiri berpendapat bahwa, di Indonesia masih baik bila dipertahankan sistem jalur ganda, seperti sekarang ini. Sebab seperti apa yang saya lihat sendiri di Jepang, yang katanya menggunakan jalur tunggal, tetapi kenyataannya masih ada sekolah kejuruan semacam di Indonesia Sekarang. Di Jepang sekolah kejuruan disebut *Special School* yang jumlahnya pada tahun 1979 sebanyak 33%"

Dalam hal ini Fuad Hasan, mengemukakan "kehadiran pendidikan kejuruan memiliki peranan yang besar pada masyarakat yang sedang membangun".

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka pengembangan pendidikan khususnya pendidikan kejuruan di Indonesia harus betul-betul diarahkan pada keterkaitannya dengan dunia kerja. Dengan demikian untuk mengkaji sistem pendidikan mana yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia, dan ke arah mana manajemen pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja Industri permesinan dikembangkan, maka akan lebih tepat dikaji dari masyarakat yang memakai daripada melalui lembaga pendidikan yang menyiapkan. Masyarakat yang memakai adalah industri permesinan

yang menggunakan lulusan sekolah SMA dan SMK. Setelah melakukan survey awal terhadap indutri yang ada di Pulau Jawa, maka industri yang dipandang cocok untuk menjawab permasalahan adalah Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) yang ada di Bandung. Industri ini merupakan industri modern, dan memiliki tenaga kerja lulusan SMK dan STM yang disiapkan secara khusus.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjelajahan umum pada IPTN selama satu bulan, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Departemen Permesinan. Sebagai situasi sosial, pada departemen ini (*place*) terdapat orang-orang (*actor*) yang mengerjakan (*activity*) komponen pesawat terbang. Pada Departemen ini, pembuatan komponen pesawat terbang menggunakan mesin-mesin modern yaitu Mesin CNC (*Computerize Numerical Control*). Fokus penelitian diarahkan pada :

1. Profil pekerjaan pada industri pada Departemen Permesinan
2. Kompetensi tenaga kerja Operator Mesin SNC
3. Perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA
4. Sistem evalusi kinerja karyawan
5. Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA.
6. Hubungan antara komponen utama pendidikan dengan komponen indutri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pekerjaan pada industri permesinan modern, khususnya profil pekerjaan pekerjaan industri komponen pesawat terbang yang dikerjakan dengan Milling Machine (Mesin Frais)?

2. Bagaimanakah kompetensi tenaga kerja/oparator yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mesin-mesin CNC?
3. Bagaimanakah perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA?
4. Bagaimanakah sistem evalusi kinerja karyawan yang efektif?
5. Bagimanakah hubungan antara komponen utama pendidikan dengan komponen indutri?
6. Adakah perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA?
7. Bagaimanakah model alternatif sistem dan pengembangan maanjemen pendidikan yang sesuai untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan modern tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan model alternatif sistem dan pengembangan manajemen pendidikan kejuruan untuk menyiapkan tenaga kerja Industri Permesinan Modern. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Profil pekerjaan pada industri permesinan modern, khususnya pekerjaan komponen pesawat terbang yang dikerjakan dengan *Milling Machine* (Mesin Frais)
2. Kompetensi tenaga kerja yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mesin-mesin CNC
3. Perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA
4. Sistem evalusi kinerja karyawan
5. Hubungan antara komponen utama industri dengan komponen pendidikan khususnya SMK
6. Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA.

7. Model alternatif sistem pendidikan dan pengembangan manajemen pendidikann yang sesuai untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan modern tersebut. Model alternatif artinya terdapat beberapa model sistem yang dapat digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan. Pengembangan manajemen pendidikan artinya peningkatan profesionalisme dalam pengeloaan pendidikan kejuruan agar menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai tenaga kerja pada industri permesinan modern.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Dengan ditemukannya profil pekerjaan industri permesinan modern, maka akan dapat bermanfaan untuk pengembangan kurikulum SMK dan Diklat, pengembangan job-job praktek di lembaga pendidikan, proporsi jam praktek, dan alat-alat yang digunakan untuk praktek

b. Dengan ditemukannya profil tenaga kerja industri permesinan modern, maka akan berguna untuk menentukan standar kompetensi yang harus dicapai suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja

c. Dengan ditemukannya perbandingan perkembangan kinerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK, maka akan berguna untuk menentukan sistem persekolahan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, apakah dengan sistem satu jalur, dua jalur atau kombinasi.

d. Dengan ditemukannya sistem evalusi kinerja, maka akan dapat digunakan untuk mengembangkan sistem evalusi pembelajaran yang berbasis kompetensi di sekolah

e. Dengan ditemukannya hubungan antara komponen indutri dengan komponen sekolah, maka akan dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum pendidikan, kompetensi lulusan, sistem evaluasi belajar khususnya belajar praktek, dan pengembangan alat-alat praktek

f. Dengan ditemukannya perbandingan antara faktor-faktor yang mempengaruhi knerja antara karyawan lulusan SMK dan SMA, maka akan dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kinerja ke dua kelompok karyawan tersebut

g. Dengan ditemukan model alternatif sistem pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan modern, maka dapat digunakan untuk pengembangan sistem persekolahan di Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu manajemen pendidikan terutama pada aspek pengembangan sistem persekolahan, perencanaan tenaga kerja, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, serta sistem evaluasi pembelajaran.

BAB II
LANDASAN TEORI

Pada landasan teori berikut dikemukakan teori tentang pendidikan dan tenaga kerja, profil pekerjaan, kompetensi tenaga kerja, manajemen pendidikan.

A. Pendidikan dan Tenaga Kerja

Jarvis (1983 : 2) mengemukakan bahwa *"Education is any planned series of incidents, having a humanistic basis, directed towards th participant(s)' learning and understanding*". Pendidikan merupakan serial kegiatan yang direncanakan, bersifat humanistik, dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dan memahami apa yang dipelajari. Selanjutnya dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Berdasarkan dua definisi tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa, pendidikan itu merupakan usaha sadar dan direncanakan, untuk mempersiapkan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran (bimbingan, pengajaran dan pelatihan) dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dan memahami apa yang dipejari sehingga memiliki bekal untuk dapat berperan di masa yang akan datang.

Terdapat berbagai jenis pendidikan antara lain adalah pendidikan kejuruan (*vocational education*) dan pendidikan umum. Wenrich and Galloway (1988: 13) mengemukakan bahwa *"Vocational education might be defined as specialized education that prepares the leaner for entrance into a particular occupation or family occupation or to upgrade employed workers"* Pendidikan vocational dapat diartikan sebagai pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pekerjaan tertentu, atau keluarga atau meng-*upgrade* pekerja. Dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV pasal 10 ayat 1, dinyatakan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Selenjutnya

Larson, (1972:12) menyatakan bahwa *Vocational education provided a bridge between man and his work.* Pendidikan kejuruan merupakan jembatan antara orang dan pekerjaan. Dengan demikian lulusan pendidikan kejuruan yang tidak segera dapat memaskui bidang pekerjaan tertentu, maka pendidikan kejuruan tersebut dipandang tidak efektif.) Aljufri (1987:2) yang mengutip dari *American Vocational Association* mendefinisikan konsep pendidikan lebih jelas lagi, yaitu bahwa pendidikan kejuruan dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk bekerja atau mengembangkan menjadi lebih produktif.

Pendidikan kejuruan berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Lulusan pendidikan umum dipersiapkan memasuki perguruan tinggi. Dengan demikian lulusan pendidikan umum yang tidak dapat masuk perguruan tinggi, maka pendidikan umum tersebut tidak efektif.

Terdapat berbagai pendekatan dalam perencanaan pendidikan, yaitu *social demand* (kebutuhan sosial) *manpower approach* (ketenagakerjaan), *human investment* (investasi sumber daya manusia), dan *cost effectiveness*. Dalam pendekatan perencanaan pendidikan yang menggunakan *manpower approach,* pendidikan dirancang dan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja.

Unesco (1982) dan Depdikbud (1986: 5), memberikan skema hubungan antara struktur pendidikan dengan struktur jabatan tenaga kerja di Industri seperti ditunjukkan gambar 2 berikut. Berdasarkan gambar 2 tersebut terlihat bahwa, tenaga *profesional technologist* diisi oleh lulusan perguruan tinggi; tenaga teknisi tinggi (*high tehnicion*) diisi oleh lulusan politeknik atau DIII; tenaga teknisi diisi oleh lusan SMK 4 tahun, tenaga *crafsman* diisi oleh lulusan STM 3 tahun, tenaga semi skill diisi lulusan SMP. Perbandingan jumlah antara tenaga

profesional technologist dengan *high tehnicion* dengan *crafsman adalah 1 : 2: 3: 25* Jadi untuk 1 tenaga *profesional technologist* dibantu oleh 2 tenaga lulusan politeknik, dua tenaga lulusan politeknik dibandu oleh 3 lulusan STM 4 tahun, dan tenaga lulusan STM 4 tahun dibantu oleh 25 lulusan STM 3 tahun.

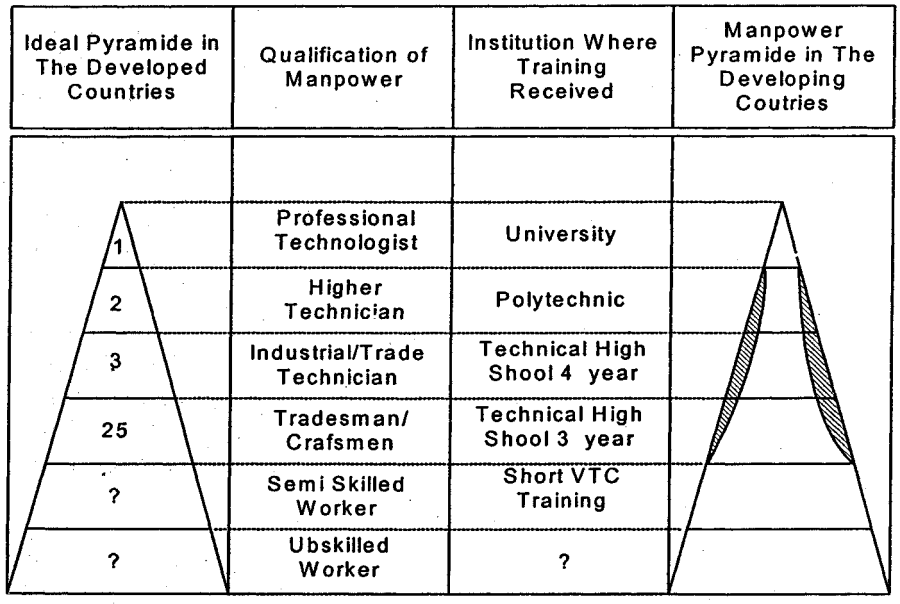

Gambar 2. Hubungan Struktur Pendidikan dengan Struktur Jabatan Tenaga kerja

Dalam sistem persekolahan terdapat dua macam sistem yaitu sistem dengan jalur tunggal (*single track system*) dan sistem *ganda (multy track system*). Kedua sistem tersebut menurut Havighurst dan Neugarten (1986 :14) ditunjukkan pada gambr 3 berikut. *Single track shool system* adalah sistem persekolahan dengan satu jalur, dari jalur Sekolah Dasar hingga Universitas. Dalam sistem ini tidak ada sekolah kejuruan tingkat menengah. Bagi mereka yang ingin bekerja dilatih terlebih dulu melalui lembaga pelatihan tertentu.

Sebaliknya, sistem persekolahan dengan banyak jalur, adalah sistem persekolahan, setelah tamat Sekolah Dasar dapat memilih jalur

sekolah lanjutan (umum maupun kejuruan) sesuai dengan kondisinya. Setelah itu mereka juga dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, seperti universitas, pendidikan guru, dan pendidikan teknik.

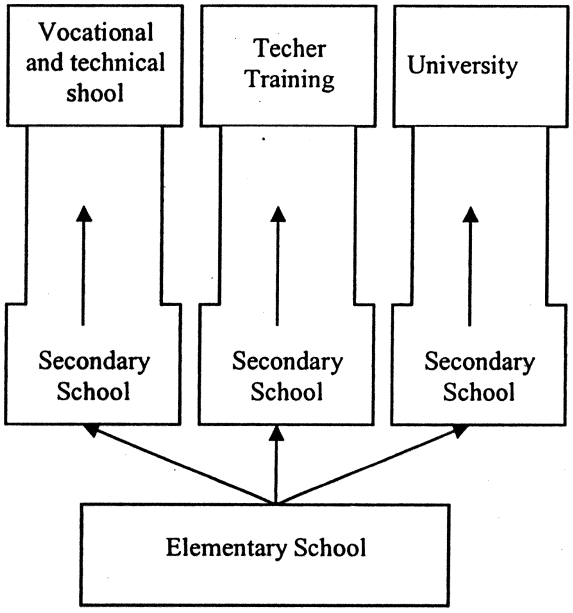

Gambar 6.3a. Multytrack shool system

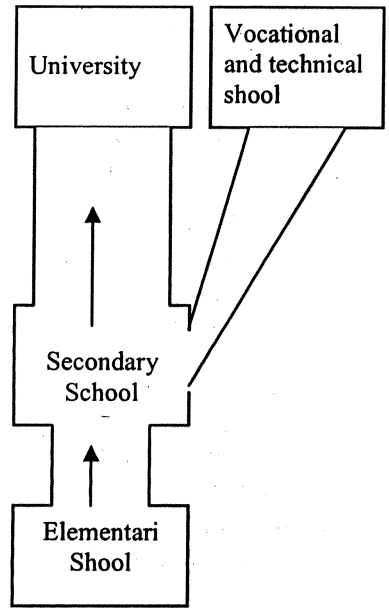

Gambar 6.3b. Singletrack shool system

B. Profil Pekerjaan Permesinan Modern

Pekerjaan merupakan sekumpulan tugas-tugas yang dikerjakan oleh seorang pegawai, sehingga menghasilkan suatu produk tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga (Heneman, 1980:86). Selanjutnya Ralp C. Wenrich (1988:11) menyatakan bahwa "*Work can be defined as physycal or mental effort directed toward some end or purpose*".

Jadi profil pekerjaan merupakan karakteristik dari setiap aktivitas fisik maupun mental yang dilakukan oleh seorang pegawai dalam

mengerjakan tugas-tugasnya sehingga diperoleh produk tertentu yang dapat digunakan. Jadi dalam profil pekerjaan tersebut, meliputi profil benda kerja yang dikerjakan, dan profil cara mengerajakan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka perbedaan antara profil pekerjaan dengan mesin CNC dan konvensional terletak pada aktivitas fisik dan mental yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Mesin-mesin konvensional lebih banyak menggunakan aktivitas fisik, sedangkan mesin CNC lebih banyak menggunakan aktivitas mental. Dalam buku modern Mechine Shop (1982:307) dinyatakan bahwa:

"Traditional manual machine operation is largely based on intuition and skills. These skill are learned through long training and practice and, at their highest level, they are unsurpassed in turning out fine work. The final output is, however, heavily dependent on the machine operator's skill and knowledge, and these qualities are never fully consistent

Numerical control of a machine tool is inde revolutionary in concept. For with NC, the control of machine has moved away from operator skill and intuition to an entirely conceptual documentation of all machine motion and fuction needed to machine a workpiece.

The effective operation of the machine tool has now become the prog-rammer's responsibility. It is he who determines the moves, sequences, tools, and overall motions that the mechine tool will take in machining the part. The machine operator's function has changed to that of an overseer with other duties such as workpiece loading and un loading information feedback, maintaining order, and so on".

What the operators has traditionally done with intuitive insight and training, the part programmer must now do with intellect and reasoning combined with practical khow-how"

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengoperasian mesin-mesin konvensional (*traditional manual*) lebih banyak didasarkan atas intuisi dan skill. Skill tersebut dipelajari dan dilatih dalam waktu yang lama. Hasil akhir dari produk yang dikerjakan dengan mesin-mesin konvensional sangat tergantung pada

pengetahuan dan keterampilan operator dan kualitas hasilnya tidak konsisten.

Sedangkan untuk mengoperasikan mesin-mesin CNC, tidak lagi diperlukan skill dan intuitif operator, tetapi lebih diperlukan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan fungsi dan gerakan mesin yang diperlukan untuk mengerjakan benda kerja. Secara operasional, pekerjaan yang dikerjakan dengan mesin CNC memerlukan programmer, sedangkan yang konvensional tidak. Kualitas programmer dan operator bukan ditentukan oleh mesin yang digunakan, tetapi ditentukan oleh kompleksitas benda kerja yang akan dikerjakan.

Penggunaan mesin CNC dalam produksi, merupakan fase ke II dalam revolusi industri. Seperti dinyatakan dalam buku Modern Machine Shop (1982 : 316) bahwa : *NC is single, but significant, step in the second industrial recolution, -the mechanization of man's sofware. In the second revolulion, the one single powerfull: tool to extend the capability of man's mind, just as the machine extended his muscle, is the computer.*

C. Kompetensi Tenaga Kerja

Kompetensi diartikan di sini adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Untuk itu kompetensi yang dimaksud disini adalah kompetensi profesional. Peter Jarvis (1983:37) menyetakan "*competensy is viewed as a level of professional practice which provideds service appropriate to the wants/needs and expectations of the clients*". Kompetensi dapat dipandang sebagai tingkatan dari kemampuan praktek yang profesional untuk memberikan pelayanan kepada clients yang membutuhkan.

Mochtar Buchori (1989:3) menyatakan bahwa "profesi memang pada dasarnya sama dengan okupasi atau pekerjaan yang memberikan sumber penghidupan atau nafkah bagi yang bersangkutan". Suharsono Sagir (1989:1) memberikan contoh antara profesi seorang buruh dengan profesi seorang buruh profesional.

"Buruh adalah mereka yang profesinya atau okupasinya bekerja pada orang lain tergantung pada majikan: sebagai buruh potensial adalah mengisi lowongan kerja yang tersedia; melamar untuk bekerja; bergaining posisinya lemah; nasibnya lebih ditentukan oleh majikan".

Buruh Profesional, adalah buruh yang memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, sehingga sebagai buruh posisinya bukan hanya pencari, pelamar atau pengisi lowongan kerja yang tersedia; tetapi sudah pada tingkat **dibutuhkan** atau **dilamar** untuk diberi pekerjaan; dengan demikian *bergaining position*-nya akan lebih kuat".

Selanjutnya Suharsono Sagir (1989:2) menyatakan tenaga profesional memiliki ciri-ciri: memiliki moral (sehingga tidak mudah dibacak karena imbalan), mampu bekerja mandiri tidak lagi membutuhkan tuntutan atau pengawasan, apa tahu tugasnya dengan baik, untuk kemudian mengerjakan dengan baik.

Pater Jarvis (1983:35) mengemukakan bahwa elemen-elemen dari Competensi Profesional meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, skill dan sikap. Elemen-elemen tersebut ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

TABEL 1

THE ELEMEN OF PROFESSIONAL COMPETENCY

Knowledge and understanding of	**Skill to:**	**Professional Attitude**
Academic discipline	Perform psychomotor procedure	Knowledge of profesionalism
The psycho-motor element	Interac with others	Emotive commitment to profesionalism
Interpersonal relationships		Willingness to perform professionally
Moral values		

Seperti telah dikemukakan bahwa Sekolah Kejuruan, sebenarnya bukan sekolah yang hanya melatih keterampilan saja, tetapi juga melatih pengertian, sikap, kebiasaan dan sistem nilai yang diperlukan untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan tuntutan kualifikasi/profil tenaga kerja yang diperlukan itu sendiri, yang tidak hanya cukup dengan keterampilan psikhomotor, tetapi juga pengetahuan kognitif, dan dituntut tumbuhnya tanggungjawab, disiplin pada petugas, kemauan untuk meningkatkan prestasi, keterbukaan diri, kerjasama, dan mandiri.

Profil tenaga kerja ini merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolah kejuruan yang akan menjadi operator mesin CNC sekaligus programmernya. Profil tenaga kerja yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikhomotorik.

D. Manajemen Pendidikan

Dalam pendidikan profil tenaga kerja merupakan tujuan kurikuler yang harus dicapai oleh jurusan mesin produksi option mesin CNC. Tujuan kurikuler merupakan bagian dari tujuan institusional, yang dalam hal ini institusinya ada sekolah kejuruan menengah tingkat atas Rumpun Rekayasa. Untuk itu maka dalam upaya mencapai tujuan kurikuler tidak akan terlepas dari pimpinan institusi/sekolah sebagai manager yang bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan institusi/sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukanlah suatu manajemen pendidikan atau administrasi pendidikan. Seperti dikemukakan oleh Engkoswara (1988:2) bahwa "Administrasi pendidikan yang baik yang selanjutnya akan disebut Manajemen Pendidikan, yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif (efektif dan efisien)". Selanjutnya dinyatakan bahwa, fungsi administrasi pendidikan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan atau pengendalian atau pengawasan pendidikan.wilayah kerja manajemen pendidikan dibatasi pada pengadministrasian sumber daya manusia, sumber belajar dan fasilitas, beserta keuangan atau dana.

Abin Syamsuddin Makmun (1988:6) mengemukakan tentang manajemen yang mengutip dari Kaufman bahwa: "manajemen dapat dipandang sebagai instrumen untuk mengoperasionalkan suatu sistem, termasuk sistem pendidikan, dalam rangka mewujudkan tujuannya".

Berdasarkan dua pengertian tentang manajemen tersebut maka, bila lembaga pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem yang akan dikembangkan eksistensinya dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah, maka manajemen pendidikan dalam sistem tersebut harus dikembangkan secara profesional.

BAB III
PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode

Untuk menemukan model alternatif sistem dan pengembangan manajemen pendidikan dalam menyiapkan tenaga kerja industri permesinan yang optimal, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneliitan, maka digunakan metode penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988 : 5). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu tenaga kerja/operator mesin SNC pada Departemen Permesinan IPTN menengah dengan berbagai latar belakangnya. Operator mesin CNC ini mempunyai suatu kegiatan yang berupa tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh operator tersebut. Operator mesin CNC ini berada dalam suatu tempat, dalam hal ini tempatnya adalah pada Departemen Mesin CNC. Interaksi antara operator (aktor), dengan kegiatan-kegiatan (activity) dan tempat (place) akan menghasilkan sustau situasi sosial tertentu.

Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih "trendy", tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan jawabannya dengan metode kualitatif. Dengan metode kuantitatif, hanya bisa diteliti beberapa variabel saja, sehingga seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab dengan metode kuantitatif. Dengan metode kuantitatif tidak dapat ditemukaan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya. Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta

yang bersifat empirik dan terukur. Fakta-fakta yang tidak tampak oleh indera akan sulit diungkapkan. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

B. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih, dan mengutamakan perpektif emic, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendaptkan data yang dinginkan.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah seperti berikut.

1. Untuk mendapatkan data tentang hubungan antara janjang pendidikan pegawai dan jenjang jabatan di IPTN, sumber datanya adalah di Bagian *Personnel Record.* Teknik pengumpulan datanya adalah dengan studi dokumentasi, dan wawancara dengan Kepala Bidang *Personnel and Record.*
2. Untuk mendapatkan data tentang profil pekerjaan dengan mesin CNC, maka sumber datanya adalah job-job yang dikerjakan oleh setiap operator, dan dokumentasi gambar kerja. Pekerjaan apa yang sedang dikerjakan oleh operator dicatat dan digambar. Dari gambar kerja ini akan dapat dianalisis tingkat-tingkat kesulitas pekerjaan. Hasil analisis ini selanjutnya didiskusikan dengan supervisor Kepala Biro dan Kepala Bidang Mesin CNC.
3. Untuk mendapatkan data tentang kompetensi tenaga kerja/operator mesin CNC, sumber datanya adalah para operator mesin, supervisor Kepala Biro, dan Kepala Departemen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada sumber data dan dengan observasi terhadap pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan dalam setiap mengerjakan pekerjaan.

4. Untuk mendapatkan data tentang perkembangan kemampuan kerja antara operator mesin lulusan SMK dan SMK, sumber datanya adalah ke dua kelompok operator tersebut, para supervisor, Kepala Biro dan Kepala Bidang Mesin CNC. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap aktivitas kerja ke dua kelompok tersebut, melakukan wawancara ke berbagai sumber, dan dokumentasi hasil kerja.
5. Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan kerja/kinerja para operator lulusan SMA dan SMK tersebut, sumber datanya adalah ke dua kelompok tersebut, dan dokumentasi hasil kerja. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan instrumen sederhana.
6. Untuk mendapatkan data tentang sistem evalusi kinerja, sumber datanya adalah Kepala Biro dan Kepala Departemen Mesin, serta dokumentasi sistem penilaian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi. Terdapat dua instrumen yang dibuat, yaitu instrumen untuk memberi rangking performance kerja operator mesin CNC, dan faktor-fator yang mempengaruhi kinerja tersebut.

D. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1 berikut.

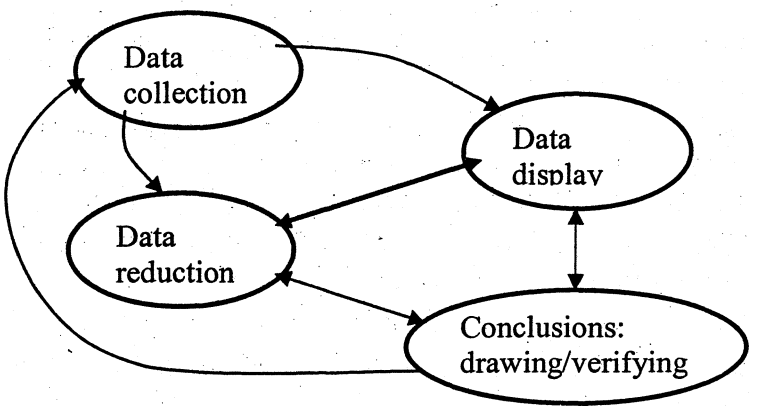

Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Selanjutnya menurut Spradley, teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema. Analisis data model Miles and Huberman, yang meliputi *data reduction, data display, dan verification* dilakukan pada setiap tahapan penelitian menurut Spradley. (penjelajahan, fokus, dan selection)

E. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Perpanjangan pengamatan

Penelitian ini diperpanjang sampai tiga kali, karena pada periode I dan II, data yang diperoleh dirasa belum memadai dan belum kredibel. Belum memadai karena belum semua rumusan masalah dan fokus terjawab melalui data, belum kredibel karena sumber data masih ragu-ragu dalam memberikan data, sehingga data yang diperoleh pada tahap I dan II ternyata masih belum konsisten, masih berubah-rubah. Dengan perpanjangan pengamatan sampai tiga kali maka data yang diperoleh dirasa telah jenuh.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peritiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh cacatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara trianggulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam

hal ini sumber datanya adalah operator mesin, supervisor, Kepala Biro dan Kepala Bidang Permesinan. Triangulasi wakktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang dan sore hari. Dengan tringulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberi data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

4. Diskusi teman sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman mahasiswa S2 dan S3. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencarikan jawabannya. Dengan demikian data menjadi semakin lengkap.

5. Analisi Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang betentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Dalam penelitian ini banyak kasus negatif yang ditemukan, tetapi setelah dikonfirmasikan dengan nara sumber, maka data yang negatif tersebut mendapat kesepakatan sehingga berubah menjadi data yang tidak berbeda. Namun demikian terdapat beberapa kasus yang sangat ekstrim perbedaannya sehingga, hal tersebut merupakan bahan bagi peneliti untuk terjun lagi ke lapangan.

6. *Member Check* (Pengecekan anggota)

Pengujian kredibilitas data dengan member check, dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber- sumber data yang

telah memberikan data, yaitu operator mesin CNC, supervisor, Kepala Biro dan Kepala Bidang. Melalui diskusi ini para nara sumber ada yang menyanggah tetapi setelah dijelaskan akhirnya mau memahami. Selain itu para nara sumber ada yang menambah data tetapi ada yang menghendaki beberapa data dihilangkan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN
(ringkasan)

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pekerjaan

Profil pekerjaan adalah tingkat kompleksitas bentuk benda yang dikerjakan dan metode pengerjaan. Setelah dilakukan analisis terhadap 121 pekerjaan permesinan, tingkat kesulitan pekerjaan yang dikerjakan dengan mesin frais dapat disusun menjadi tujuh tingkatan, seperti ditunjukkan pada gambar 1 yaitu:

a. pemotongan lurus berulang
b. pemotongan kombinasi melingkar dan lurus dalam satu bidang
c. pemotongan berulang dalam satu bidang
d. pemotongan translasi berualang,
e. pemotongan bidang miring
f. pemotongan permukaan parabola, dan
g. pemotongan *sculptured surface*

2. Kompetensi Tenaga kerja

Pada industri yang menggunakan mesin-mesin konvensional, ketrampilan tangan, seni, intuitif, dan otak masih sangat diperlukan bagi seorang operator untuk dapat mengerjakan produknya dengan baik. Sedangkan bagi industri modern yang menggunakan *Computerized Numerical Controll Machine* (mesin CNC), ketrampilan tangan, seni intuitif ini kurang diperlukan, sebaliknya ketrampilan otak lebih diperlukan. Disini dapat dikemukakan bahwa makin modern mesin yang digunakan dalam pekerjaan, maka semakin sedikit ketrampilan tangan yang diperlukan, tetapi sebaliknya semakin banyak kerampilan otak yang diperlukan. Posisi manusia bergeser dari melayani mesin

untuk menghasilakn produk tertentu berubah menjadi dilayani mesin, asal bisa membuat perintah kerja.

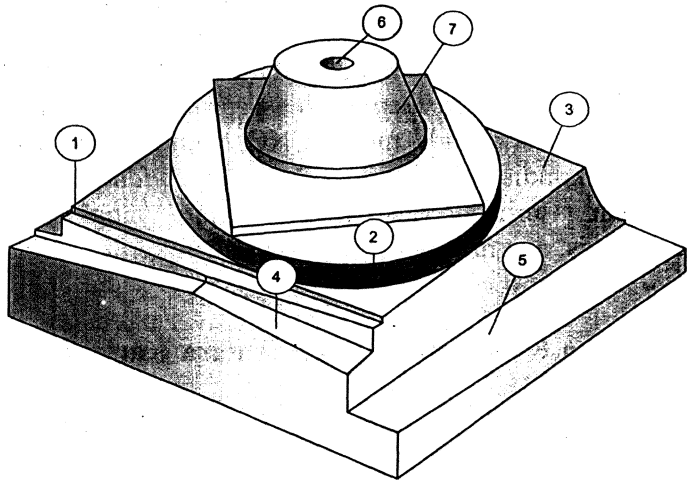

Gambar 1. Profil pekerjaan industri permesinan yang dikerjakan dengan mesin frais CNC

Karena pada industri modern, keperluan manusia akan banyak dilayani oleh mesin, maka dalam hal ini posisi manusia dapat dinyatakan sebagai "raja". Karena posisi manusia sebagai "raja", maka profil atau kompetensi tenagakerja yang diperlukan untuk industri modern secara umum adalah *membuat perintah, yaitu perintah mesin CNC.* Untuk mampu membuat perintah kerja, maka ia harus tahu ini perintah (informasi dari benda yang akan dikerjakan), tahu potensi mesin, dan mampu berkomunikasi dengan mesin. Untuk mampu berkomunikasi dengan mesin, maka ia harus tahu bahasa mesin, dan fungsi setiap instrumen yang ada pada mesin. Secara operasional, profil tenaga kerja yang diperlukan pada industri modern adalah sebagai *" programmer" dan "operator"*

Sebagai programer, maka ia harus mempunyai kemampuan menganalisis secara kreatif setiap informasi yang diperoleh yang ada pada bentuk benda yang akan dikerjakan yang selanjutnya dimasukan dalam program komputer mesin CNC. Sebagai operator mesin CNC, kemampuan utama yang diperlukan adalah, membaca gambar kerja, mengevaluasi program komputer mesin, setting benda kerja pada mesin CNC, mengoperasikan mesin, memahami kondisi pemotongan, (*cutting condition*) melakukan pengukuran terhadap kualitas kerja yang dikerjakan, mendiagnosis, dan mengantisipasi kesalahan kerja.

3. Perbandingan Kemampuan Kerja Antara Karyawan Lulusan SMA dengan SMK

Berikut ini diberikan data tentang perbandingan kemampuan kerja lulusan SMA dan SMK. Data yang dikemukakan meliputi : perbandingan nilai rata-rata ujian setelah mengikuti aprentis, nilai sikap setelah lulus aprentis, nilai peringkat kinerja, perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, dan perkembangan kemampuan kerja lulusan SMA dan SMK sejak tahun pertama sampai setelah tiga tahun bekerja.

a. Perbandingan Nilai Ujian

Berdasarkan nilai ujian akhir setelah ke dua kelompok mengikuti pendidikan aprentis selama dua tahun, perbandingan nilai kedua kelompok itu ditunjukkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 tersebut terlihat bahwa, berdasarkan hasil ujian akhir dalam pendidikan aprentis nilai rata-rata kelompok SMA = 64,31 dan kelompok SMK 64,88. Nilai kelompok SMK lebih tinggi walaupun selisihnya tidak seberapa.

b. Perbandingan Nilai Sikap

Perbandingan nilai sikap antara kelompok SMA dan SMK setelah dua tahun mengikuti pendidikan aprentis ditunjukkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa, kelompok SMA yang mendapat nilai A sebanyak 5%, kelompok SMK 35%; kelompok

SMA yang mendapat nilai B 30% kelompok SMK 35%, kelompok SMA yang mendapat nilai C 65% dan kelompok SMK hanya 35%. Dalam hal nilai sikap, kelompok lulusan SMK lebih baik dari kelompok SMA.

TABEL 2.

PERBANDINGAN NILAI UJIAN TERTULIS ANTARA TENAGA KERJA KELOMPOK SMA DAN SMK

No.	Mata Pelajaran yang diujikan	Nilai SMA	Nilai SMK
1.	Menggambar Teknik	64,45	67,00
2.	Bahasa Indonesia	67,45	66,05
3.	Bahasa Inggris	61,30	62,58
4.	Ilmu Bahan	62,45	66,00
5.	Proses Permesinan	64,75	66,94
6.	Geometris	64,90	63,10
7.	Nc. Programming	65,20	64,76
Rata-rata		**64,31**	**64,88**

Sumber Data : Diklat IPTN

c. Perbandingan Kemampuan Kerja Berdasarkan Produk

Berdasarkan produk yang dihasilkan kelompok pekerja lulusan SMK dan SMA, dapat dikemukakan di sini bahwa tingkat kegagalan kerja kedua kelompok ditunjukan pada tabel 4 berikut. (setelah dua tahun bekerja) Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa, rata-rata jumlah benda yang dikerjakan oleh kelompok lulusan SMK dalam setahun adalah 49,8 dan keompok SMA 47,33. Dari jumlah tersebut, benda kerja yang perlu pengerjaan kembali (*rework*) bagi kelompok SMK = 27,08% bagi

kelompok SMA = 40,7%. Selanjutnya benda yang dinyatakan gagal (*reject*) dikerjakan oleh kelompok SMK = 9,2% dan kelompok SMA = 9,5%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dari segi jumlah benda kerja dan kegagalan kerja maka tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan kerja SMA dan SMK. Tetapi dilihat dari jumlah benda kerja yang harus diperbaiki (*rework*), maka jumlahnya lebih banyak kelompok SMA (40,7%) daripada SMK (27,08%)

TABEL 3.

PERBANDINGAN NILAI SIKAP KERJA ANTARA PEKERJA LULUSAN SMA DAN SMK

No.	Nilai Sikap lulusan SMA	Nilai Sikap Lulusan SMK
1.	A	A
2.	B	A
3.	B	A
4.	B	A
5.	B	B
6.	B	B
7.	B	B
8.	C	B
9.	C	B
10.	C	B
11.	C	B
12.	C	C
13.	C	C
14.	C	C
15.	C	C
16.	C	C
17.	C	C
18.	C	C
19.	C	-
20.	C	-

d. Perbandingan kemampuan kerja berdasarkan rangking

Untuk melengkapi data tentang perbandingan kemampuan kerja kelompok lulusan SMA dan SMK, peneliti meminta para supervisor *(foreman)* untuk mengadakan rapat guna memberi rangking kemampuan seluruh operator mesin. Dalam penilaian ini semua foreman/supervisor tidak mengetahui latar belakang pendidikan operator, apakah lulusan SMK atau SMA, tetapi peneliti mengetahuinya.

Penilaian dilakukan menggunakan rangking kemampuan kerja. Arti setiap angka rangking adalah sebagai berikut.

1 : berarti operator mesin dapat menjadi teladan teman sekerja

2 : berarti mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan

3 : berarti mampu bekerja mandiri di bawah pengawasan ringan

4 : berarti mampu bekerja di bawah pengawasan intensif

5 : berarti mampu bekerja di bawah bimbingan ringan

6 : mampu bekerja di bawah bimbingan intensif

7 : mampu bekerja di bawah bimbingan intensif dan hukuman ringan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap 37 operator mesin CNC, maka perbandingan kemampuan kerja kelompok lulusan SMA dan SMK ditunjukkan pada tabel 5 berikut. Berdasarkan tabel 5 berikut terlihat bahwa kelompok lulusan SMA rangking kemampuan kerjanya lebih rendah dari kelompok SMK. Operator SMA tidak ada yang mendapat rangking relatif lebih baik daripada kelompok SMA.

TABEL 4.

PERBANDINGAN KEMAMPUAN KERJA OPERATOR LULUSAN SMA DAN SMK BERDASARKAN TINGKAT PRODUK YANG DIKERJAKAN SELAMA 1 TAHUN (1989)

Bulan	Prestasi Kelompok SMK			Prestasi Kelompok SMA		
	Proses	Rework (%)	Reject (%)	Proses	Rework (%)	Reject (%)
Januari	59	124	7,7	43	30,3	11
Fabruari	45	31,3	8,3	41	41	17
Maret	65	36,4	8,4	70	35	11
April	55	24,2	9,26	56	18	10,6
Mei	30	24,6	5,8	45	45	4
Juni	52	17,2	13,2	51	51	4,6
Juli	48	19,5	10,3	58	55	5,3
Agustus	49	25,7	9,9	49	50	6,5
September	47	26,3	8,7	44	50,3	8,2
Oktober	32	43,3	11,6	29	28	10,5
Nopember	70	21,8	8,6	40	54,5	17,5
Desember	46	42,3	9,2	42	30,5	8,2
Rata-rata	**49,8**	**27,08**	**9,2**	**47,33**	**40,7**	**9,5**

e. Perbandingan perkembangan kemampuan SMK dan SMA

Gambar 2 berikut merupakan hasil pengamatan dan wawancara peneliti secara mendalam terhadap berbagai sumber, yaitu lulusan SMK dan SMA, atasan langsung operator, Kepala Biro dan Kepala Departemen Permesinan. Dari gambar 2 terlihat bahwa ke dua kelompok yang diteliti adalah kelompok yang mengikuti pendidikan aprentis dan sambil bekerja

TABEL 5

PERBANDINGAN PERINGKAT PENAMPILAN KERJA ANTARA PEKERJA LULUSAN SMA DAN SMK

No.	Nilai Sikap lulusan SMA	Nilai Sikap Lulusan SMK
1.	5	2
2.	5	3
3.	5	3
4.	5	5
5.	5	5
6.	5	5
7.	5	5
8.	5	5
9.	5	5
10.	5	5
11.	5	5
12.	5	5
13.	5	5
14.	5	5
15.	5	5
16.	5	5
17.	6	6
18.	7	-
19.	7	-
20.	7	-

1) Pada 6 bulan pertama ke dua kelompok mengikuti pelajaran diklat, mengikuti latihan kerja tetapi hasilnya belum digunakan. Pada periode ini kemampuan kelompok SMK jauh lebih baik dari SMA.

2) Pada periode 6 – 12 bulan, ke dua kelompok mengenal situasi kerja yang sesungguhnya. Mereka mengerjakan pekerjaan yang sederhana di bawah bimbingan penuh, dan hasilnya sudah digunakan. Pada periode ini bimbingan yang diberikan kepada kelompok SMA lebih banyak dari pada kelompok SMK

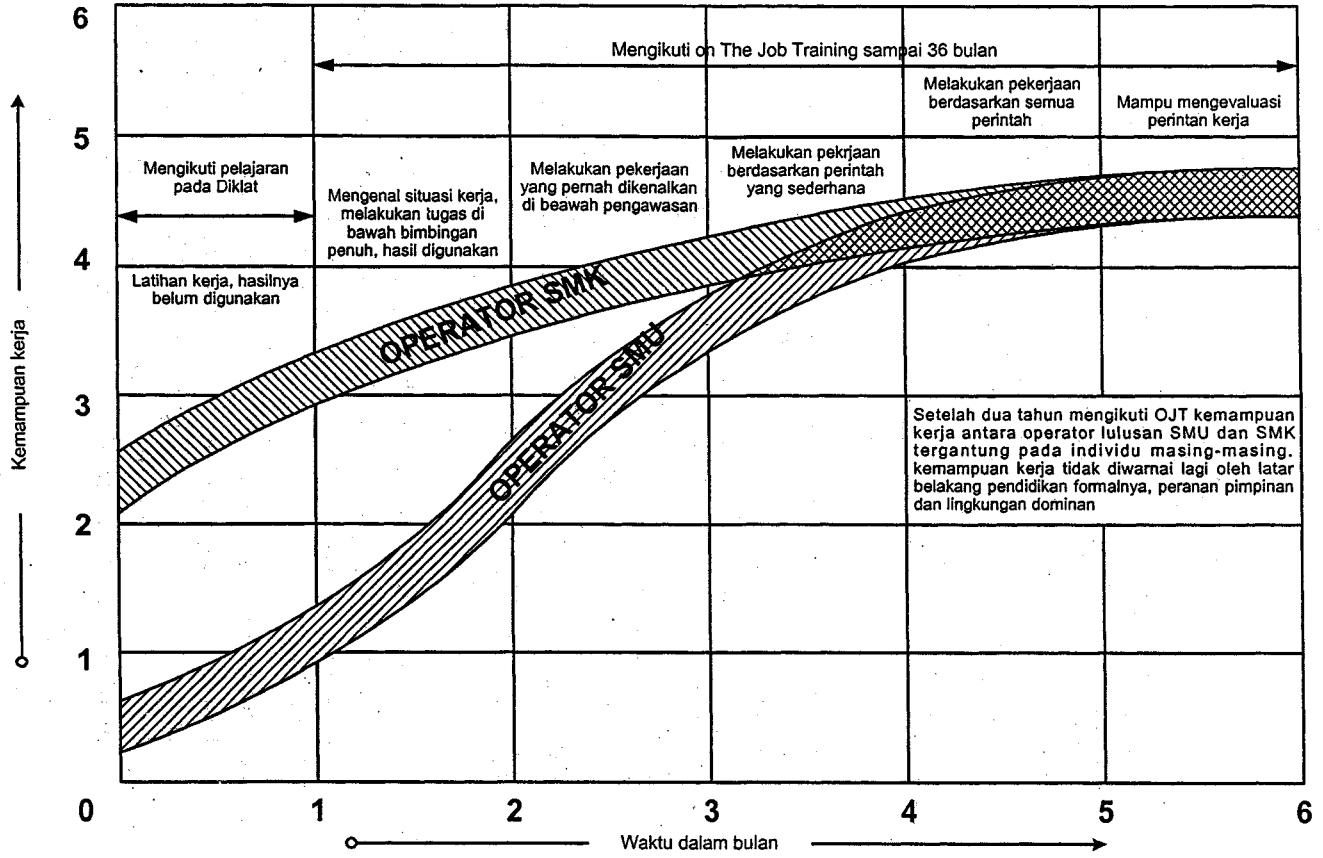

Gambar 2. Perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara lulusan SMK dan SMA

3) Pada periode 12 – 18 bulan, ke dua kelompok melakukan pekerjaan yang pernah dikenalkan secara mandiri, tetapi di bawah pengawasan. Pengawasan yang diberikan pada kelompok SMA lebih banyak daripada kelompok SMK.

4) Pada periode 18 – 24 bulan, ke dua kelompok telah melakukan pekerjaan secara mandiri di bawah perintah yang sederhana. Kedua kelompok kemampuan kerjanya sudah hampir sama, walaupun pengawasan dan bimbingan masih terfokus pada kelompok lulusan SMA.

5) Pada periode 24 – 30 bulan kedua kelompok telah melakukan pekerjaan berdasarkan semua perintah. Kemampuan kedua kelompok sudah sama

6) Pada periode 30 – 36 bulan kedua kelompok telah mampu mengevaluasi semua perintah kerja, kemampuan kedua kelompok sama, dan latar belakang pendidikan (SMA & SMK) tidak mewarnai.

7) Pada periode 18 – 24 bulan, ke dua kelompok telah melakukan pekerjaan secara mandiri di bawah perintah yang sederhana. Kedua kelompok kemampuan kerjanya sudah hampir sama, walaupun pengawasan dan bimbingan masih terfokus pada kelompok lulusan SMA.

8) Pada periode 24 – 30 bulan kedua kelompok telah melakukan pekerjaan berdasarkan semua perintah. Kemampuan kedua kelompok sudah sama

9) Pada periode 30 – 36 bulan kedua kelompok telah mampu mengevaluasi semua perintah kerja, kemampuan kedua kelompok sama, dan latar belakang pendidikan (SMA & SMK) tidak mewarnai.

Tetapi perlu dicatat bahwa, lulusan SMK yang menjadi operator CNC ini pada waktu di SMK belum pernah mendapat pelajaran CNC. Jadi mesin CNC bagi kelompok SMA dan SMK merupakan sesuatu yang baru. Sebenarnya bagi lulusan SMK untuk menjadi operator mesin CNC hanya butuh latihan tambahan selama 6

(enam) bulan, dan lulusan SMA selama 24 bulan. Seandainya murid SMK telah mendapat pelajaran dengan mesin CNC, tentu waktu latihan tambahan dapat dipersingkat lagi.

4. Sistem Evaluasi Kinerja Karwayan

Sistem evaluasi terhadap penampilan kerja operator mesin baik untuk karyawan lulusan SMK maupun SMA didasarkan kualitas produk kerja, kecepatan kerja dan etos kerja. Kualitas produk kerja tersusun atas 4 (empat) tingkatan yaitu : produk langsung dapat dipakai, cacat tetapi masih dapat dipakai, perlu pengerjaan kembali, dan gagal. Sedangkan kecepatan kerja tersusun atas 3 (tiga) tingkatan yaitu, lebih cepat dari waktu standar, tepat dengan waktu standard, dan lebih lama dari waktu standar. Hubungan antara kualitas kerja dapat disusun ke dalam tabel 1.

Tidak semua industri menggunakan ketentuan penilaian tersebut, karena terdapat beberapa hambatan antara lain sulitnya menentukan waktu standar. Aspek-aspek nonteknis yang menyangkut etos kerja yang dinilai adalah : disiplin kerja, inisiatif, kreatif kerja sama, jujur semangat kerja, patuh terhadap pimpinan, dan bertanggung jawab.jadi operator mesin yang mendapat nilai tinggi (peringkat 1), adalah operator yang hasil kerjanya langsung dapat dipakai, dan dikerjakan dengan waktu yang lebih cepat dari standard, serta etos kerjanya tinggi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terhadap kelompok lulusan SMK dan SMA ternyata terdapat perbedaan rangking faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuankerja. Sebagai contoh lulusan SMA menyatakan bahwa faktor yang paling utama mempengaruhi kemampuan kerja adalah hasil training (no.1) sementara kelompok SMK hasil belajar di SMK dan hasil training. Lihat tabel 6 berikut:

TABEL 1.

SISTEM PENILAIAN KEMAMPUAN KERJA OPERATOR MESIN CNC

Kecepatan Kerja	Kualitas Hasil Kerja			
	Langsung dpt dipakai (ready for used)	Cacat tetapi lngsung dpt dipakai	Perlu pengerjaan kembali (rework)	Gagal (reject)
Lebih cepat dari standar	1	4	7	10
Tepat dengan standar	2	5	8	11
Lebih lama dari standar	3	6	9	12

Keterangan : angka 1, 2, 3 dst menunjukkan peringkat penampilan kerja

TABEL 6

PERBANDINGAN RANGKING FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAMPILAN KERJA ANTARA OPERATOR LULUSAN SMADAN SMK

Peringkat faktor yang mempengaruhi kinerja ulusan SMA		Peringkat faktor yang mempengaruhi kinerja ulusan SMK	
1.	Hasil trainig dari IPTN	1.	Hasil belajar dari SMK
2.	Alat-alat kerja/mesin-mesin CNC	2.	Hasil training dari IPTN
3.	Kejelasan apa yang harus dikerjakan	2.	Kesadaran untuk bekerja
4.	Memberikan insentif bagi yang berprestasi	3.	Alat-alat kerj/mesin CNC

5.	Kesadaran kerja	4.	Bakat seseorang
6.	Teladan pimpinan	5.	Teladan Pimpinan
7.	Pengawasan dan bimbingan Foreman	6.	Pengawasan dan bimbingan foreman
8.	Bakat Seseorang	7.	Kejelasan apa yang harus dikerjakan
9.	Hubungan sesama teman	8.	Hubungan sesama teman
10.	Gaji bulanan	9.	Insentif bagi yang berprestasi
11.	Ruangan kerja	10.	Gaji bulanan
12.	Hasil belajar dari sekolah	11.	Ruangan kerja
13.	Uang lembur	12.	Uang lembur

6. Hubungan Komponen Industri dengan Komponen pendidikan

Terdapat keterkaitan yang erat antara komponen industri dan komponen sekolah kejuruan SMK. Keterkaitan meliputi : Profil tenaga kerja industri dengan kompetensi yang dicapai SMK, profil pekerjaan industri dengan kurikulum sekolah, sistem evaluasi penampilan keja operator dengan sistem evaluasi belajar praktek di SMK, dan prodi peralatan kerja di Indonesia. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 3 berikut.

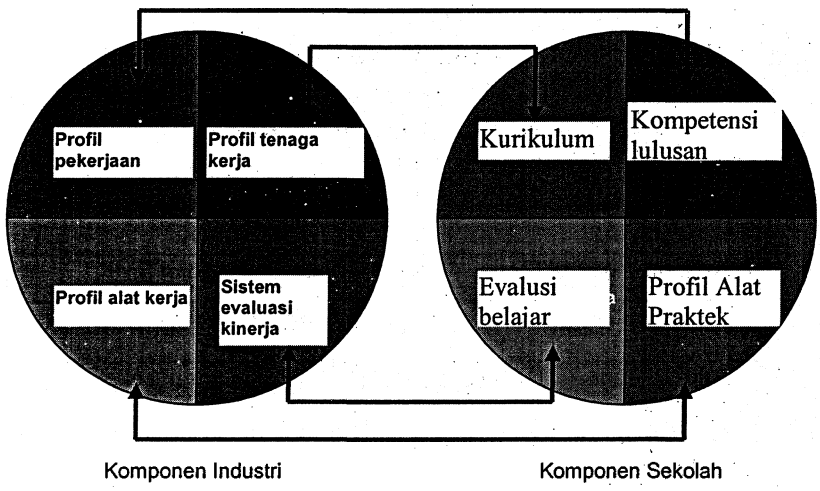

Gambar 3. Hubungan antara komponen industri dengan SMK

B. PEMBAHASAN

Hasil peneltian menunjukkan bahwa, profil pekerejaan, dan profil tenaga kerja industri permesinan telah mengalami perubahan, yaitu dari pekerjaan yang dikerjakan secara manual menuju pekerjaan yang dikerjakan dengan mesin-mesin yang dikendalikan komputer. Karena terjadi perubahan profil dan pekerjaan, maka akan membawa konsekuensi pada perubahan profil dan tenaga kerja yang dibutuhkan. Kompetensi tenaga kerja tidak lagi mengandalkan kekatan otot, tetapi berubah menjadi mengandalkan kekuatan otak. Hal ini sesuai dengan perkembangan profil pekerjaan industri permesinan pada industri-industri yang modern di negara lain, di mana pekerjaan telah dikerjakan dengan mesin-mesin CNC bahkan dengan menggunakan robot. Oleh karena itu pengembangan kurikulum, alat-alat pembelajaran, sistem evaluasi belajar dan kompetensil ulusan diarahkan pada profil dan kompensi tenaga kerja industri permesinan modern tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah kejuruan SMK itu masih sangat diperlukan, baik oleh masyarakat yang menggunakan lulusan (industri) maupun masyarakat umumnya yang menggunakan institusi sekolah. Hal ini ditunjukkan bahwa 8 (sembilan) dari 9 industri yang disurvey pada penelitian pendahuluan tidak menetapkan kebijakan menerima lulusan SMA untuk menjadi operator mesin. Alasannya karena tidak segera apat digunakan, dan kalau akan menggunakan harus mebmeri latihan terlebih dahulu. Hal ini dipandang tidak efisien bagi pihak industri, maupun murid sekolah itu sendiri. Terdapat satu industri yang memberi pernyataan lebih ekstrim lagi kalau menggnakan lulusan non SMA, maka untuk memperkenalkan nama-nama alat saja perlu waktu satu tahun sendiri. Terdapat satu dari sembilan industri yang menggunakan SMA dan SMK secara bersama-sama. Penggunaan ini sifatnya direncanakan sebagai eksperimen, dan karena misi industri antara lain adalah untuk pendidikan. Industri yang dimaksud adalah IPTN Bandung.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kalau ada sementara masyarakat yang mengusulkan sekolah kejuruan seperti SMK dihapus, maka justru akan menghilangkan sendi-sendi dalam demokrasi pendidikan. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang memerlukan sekolah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Suratman bahwa, karena masyarakat kita masih sangat bervariasi yaitu dari masyarakat zaman batu sampai metropolitan, maka sekolah kejuruan itu masih diperlukan di Indonesia. Sekolah kejuruan seperti SMK kalau diselenggarakan dengan sungguh-sungguh akan lebih memerlukan biaya yang lebih besar dari sekolah umum. Ralp C Wenrich (1982 : 184) menyatakan bahwa biaya pendidikan kejuruan 1,5 sampai 2 kali sekolah umum. Tetapi masalahnya bukan mahal dan murahnya biaya pendidikan, melainkan sekolah ini masih diperlukan oleh masyarakat kelompok ekonomi menengah ke bawah yang kemampuan membayarnya rendah. Masyarakat ini perlu dibantu pembiayaannya untuk sekolah, dengan harapan akan dapat ditingkatkan taraf hidupnya. Jadi yang sebenarnya yang menjadi masalah adalah bagaimana dan darimana sekolah kejuruan itu dibiayai. Pemikiran sementara yang muncul adalah masyarakat yang menggunakan lulusan sekolah itu ikut membiayai, yang dalam hal ini asalah industri dan dunia usaha. Bentuk pembiayannya dapat berupa pemberiaan kesempatan kepada siswa SMK untuk praktik di industri.

Walaupun komentar dari fihak industri menyatakan lulusan SMK itu banyak yang tidak siap pakai, tetapi setelah ditelusuri lebih jauh ternyata yang tidak siap pakai itu adalah mereka yang berasal dari SMK yang peralatan prakteknya sangat minim. Lulusan SMK, seperti SMK pembanguan dan SMK BLPT banyak mendapat pujian dari pihak industri.

Hasil penelitian tentang perbandingan perkembangan kemampuan operator antara operator lulusan SMK dan SMA menunjukkan bahwa sebelum dua tahun bekerja, lulusan SMK lebih mandiri, tidak banyak memerlukan bimbingan dan pengawasan. Keunggulan luluan SMA adalah terletak dalam

kemampuan membuat program kerja. Setelah itu kemampuan selanjutnya tergantung orangnya, dan intervensi manajemen sehingga latar belakang pendidikan formal kurang mewarnai. Hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa setelah tiga tahun atau lebih, lulusan SMA akan lebih baik dari SMK. Temuan lain yang dianggap lebih penting lagi adalah bahwa kecintaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kerja lebih dihayati oleh kelompok operator SMK. Hal ini sangat wajar karena selama di SMK nilai-nilai kerja itu telah tertanam sesuai dengan fungsi sekolah itu sendiri yang harus menanamkan kebiasaan dan kecintaan kerja. Seperti dinyatakan untuk mengembangkan keterampilan, kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk bekerja atau mengembangkan lebih produktif. Para operator lulusan SMA kurang menghayati terhadap nilai kerja karena mereka manjadi operator mesin itu terpaksa karena tidak diterima diperguruan tinggi negeri, dan mereka belum terbiasakan kerja kasar seperti pada bengkel mesin.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua alternatif model pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja indutri permesinan, yaitu model pertama melalui jalur SMK dengan sedikit pelatihan untuk penyesuaian di tempat kerja, dan model kedua melalui jalur SMA dengan pelatihan intensif.

Selanjutnya dari penelitian ditemukan juga keterkaitan secara fungsional antara kelompok industri dan komponen fungsional antara komponen industri dan komponen sekolah kejuruan. Komponen-komponen yang saling terkait itu adalah, profil tenaga kerja industri tingkat menengah (seperti operator mesin) dengan kompetensi yang harus dicapai lulusan sekolah, profil pekerjaan dengan kurikulum sekolah, sistem evaluasi belajar khususnya pelajaran praktek di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam upaya pengembangan manajemen sekolah kejuruan, keterkaitan tersebut perlu lebih dipererat sehingga kesenjangan antara lulusan sekolah kejuruan dengan kebutuhan di industri dapat dikurangi.

Pengembangan kompetensi lulusan SMK perlu diarahkan pada profil tenaga kerja industri yang diperlukan. Pengembangan kurikulum diarahkan pada profil pekerjaan industri. Sistem evaluasi belajar praktek sama dengan sevaluasi penampilan kerja operator industri, dan peralatan praktek yang digunakan di sekolah dibuat sebagian dengan peralatan industri.

Proses produksi pada industri permesinan sekarang ini sudah berubah, dari generasi mesin-mesin konvensional menuju ke mesin-mesin yang memakai komputer (CNC). Untuk itu karena profil pekerjaan ini berubah, maka kurikulum Jurusan Mesin juga perlu dirubah. Perubahan itu selain diarahkan untuk tenaga kerja pada mesin konvensional juga untuk mesin-mesin CNC. Karena kurikulum sekolah berubah, maka tentu ada perubahan kualifikasi guru, fasilitas praktek, dan sistem evaluasi.

Seperti telah dikemukakan bahwa sekolah kejuruan seperti SMK itu kalau dikelola dengan sungguh-sungguh akan lebih mahal. Tetapi karena sekolah itu justru masih diperlukan oleh masyarakat yang kemampuan membayarnya rendah, maka perlu dibantu sehingga mereka dapat sekolah di tempat yang mahal itu. Ada hubungan yang signifikan antara jumlah biaya dengan kualitas lulusan (John Morphet, 1975: 178).

Sumber dana sekolah kejuruan dapat dikembangkan melalui adanya unit produksi yang telah dilegalisasi dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990. Untuk itu maka unit produksi yang akan menangani barang dan jasa dari masyarakat perlu dikelola secara profesional sehingga dapat dana yang cukup untuk menambah biaya sekolah.

Untuk dapat meningkatkan produktivitas sekolah kejuruan, maka aspek manajemen yang lain yang perlu dikembangkan adalah, perlu "pemasaran" sekolah kejuruan ke masyarakat, kerja sama dengan industri, pengembangan kendali mutu terpadu, penghargaan terhadap guru praktek, dan pengembangan profesionalisme kepemimpinan Kepala Sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Profil pekerjaan industri permesinan modern khususnya komponen pesawat terbang yang dikerjakan dengan mesin CNC dapat tersusun menjadi tujuh tingkat kesulitan yaitu :
   a. pemotongan lurus berulang
   b. pemotongan kombinasi melingkar dan lurus dalam satu bidang
   c. pemotongan berulang dalam satu bidang
   d. pemotongan translasi berualang,
   e. pemotongan bidang miring
   f. pemotongan permukaan parabola, dan
   g. pemotongan *sculptured surface*
2. Kompetensi tenaga kerja yang yang utama adalah kemampuan membuat perintah kerja pada mesin, yaitu sebagai programmer dan operator mesin CNC. Sebagai programer, maka ia harus mempunyai kemampuan menganalisis secara kreatif setiap informasi yang diperoleh yang ada pada bentuk benda yang akan dikerjakan yang selanjutnya dimasukan dalam program komputer mesin CNC. Sebagai operator mesin CNC, kemampuan utama yang diperlukan adalah, membaca gambar kerja, mengevaluasi program komputer mesin, setting benda kerja pada mesin CNC, mengoperasikan mesin, memahami kondisi pemotongan, (*cutting condition*) melakukan pengukuran terhadap kualitas kerja yang dikerjakan, mendiagnosis, dan mengantisipasi kesalahan kerja.
3. Sebelum tiga tahun sama-sama pengalaman kerja, operator/ karyawan mesin CNC lulusan SMK lebih siap kerja dan mandiri daripada lulusan SMA. Setelah tiga tahun bekerja kemampuan ke dua kelompok tenaga kerja tersebut tidak lagi diwarnai oleh latar belakang pendidikan (SMA atau SMK). Hal ini sangat tergantung pada individunya masing-masing, dan intervensi manajemen. Tetapi dalam hal penghayatan nilai kerja, operator lulusan SMK lebih menghayati nilai-nilai kerja. Keunggulan lulusan SMA adalah dipunyai basic yang cukup kuat untuk membuat program komputer mesin.

4. Sistem evaluasi kinerja karyawan terutama diukur dari kualitas hasil kerjam kecepatan kerja. Kualitas hasil kerja memiliki garadasi yaitu: siap dipakai (ready for used), cacat tetapi masih siap dipakai, pengerjaan ulang (rework), dan gagal (reject). Kecepatan kerja diukur berdasarkan lebih cepat dari waktu standar, tepat waktu, dan lambat.
5. Terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara operator lulusan SMK dan SMA.

B. Saran

1. Bedasarkan profil pekerjaan industri permesinan modern yang tersusun atas tujuh tingkat kesulitan tersebut, maka program kurikulum di SMK atau program-program pelatihan profesional lainnya juga diarahkan ke sana. Selama ini program di SMK baru mencapai tiga tingkat kesulitan.
2. Karena profil tenaga kerja industri permesinan modern adalah kemampuan membuat perintah kerja pada mesin, yaitu sebagai programmer dan operator, maka pembelajaran di SMK atau program-program pelatihan porfesional lainnya, diarahkan untuk bisa menjadi programmer dan operator. Dengan demikian program dan peralatan pembelajaran perlu dikembangkan.
3. Sebelum tiga tahun sama-sama bekerja lulusan SMK memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari lulusan SMA, dan setelah tiga tahun pengalaman kerja, kemampuan kerja tidak diwarnai oleh latarbelakang pendidikan, tetapi diwarnai oleh karakteristik individu dan intervensi manajemen. Berdasarkan hal tersebut, maka model alternatif untuk menyiapkan tenaga kerja industri permesinan modern bisa lewat jalur SMK plus orientasi di tempat kerja, atau jalur SMA plus pelatihan profesional plus orientasi di tempat kerja.
4. Sistem evaluasi belajar di SMK khususnya evaluasi belajar praktek, perlu meniru seperti evaluasi di industri yaitu diukur dari kualitas hasil kerja, kecepatan kerja dan etos kerja.
5. Karena terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lulusan SMK dan SMA, maka dalam memberikan bimbingan dan perlakuan terhadap kedua kelompok tersebut juga harus berbeda.

6. Karena sekolah kejuruan seperti SMK itu masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah, maka bila SMK dibubarkan justru akan menghilangkan sendi-sendi demokrasi pendidikan. Untuk itu sekolah kejuruan seperti SMK semakin diperbanyak jumlahnya, dan dikelola secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Aldjupri, B. Syarif., 1987. ***Perspektif Pendidikan Kejuruan***, Makalah pada seminar di FPBS IKIP Yogyakarta

Bogdan, Robert C., Biklen, Knopp, Sari., 1982. ***Qualitative Research for Education***; Allyn and Bacon, Inch Boston London.

Djemari Mardapi., 1986., ***Pengembangan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Yogyakarta dan Repelita V.***, Makalah pada seminar Pengembangan Teknologi dan Pendidikan Nasional di FPTK IKIP Yogyakarta.

Engkoswara; ***Landasan Filosofis dan Teoritis Bagi Pengembangan Alaternatif Model Manajemen Sistem Pendidikan Indonesia***; Makalah Pada Konvensi Nasional Pendidkan Indonesia, Juli di Bandung

Gaffar M. Fakry., 1987., ***Perencanaan Pendidikan Teori dan Praktek.***, Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdikbud.

John/Morphet., 1982., ***The Economic & Financing of Education.***, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.

Ki Suratman, 1990., ***Pendidikan Kejuruan Masih Diperlukan.***, Harian Kedaulatan Rakyat

Sanusi, ***Pendidikan Kejuruan Tetap Diperlukan***, Harian Kompas Tanggal April 1990

Vembriarto, St. 1986. ***Reform Sistem Persekolahan Merupakan Keniscayaan untuk Menyongsong Tahap Tinggal Landas***; Pidato pada Dies Natalis ke XXII IKIP Yogyakarta, 25 Oktober 1986.

Wenrich, Ralp C., 1988., ***Administration of Vocational Education***, American Technical Publisher, Inch Home Wood, Illinois.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan Robert C; Biklen Kopp Sari; ***Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methods;*** Allyn and Bacon, Inc, Boston London; 1982

Borg, Walter R; and Gall Meredith D; ***Educational Research***; Longman, 1989

Catherine Marhall, Gretchen B Rossman; *Designing Qualitative Research,* Second Edition; Sage Publications, International Educational and Professional Publisher, London, 1995

Cook Thomas and Reichart; ***Qualitative and Quantitative Methods, In Evaluation Research***; Sage Publications, Beverly Hills, London, 1984

Esterberg, Kristin G; ***Qualitative Methods in Social Research***, Mc Graw Hill, New York, 2002

Goetz, Preissle Judith; Lecomte Diane Margaret; ***Etnography an Qualitative Design In Educational Research***; Academic Press, Publishere, New York 1984

Kerlinger, Fred, N, ***Foundation of Behavioral Research***, Holt, Rinehart, 1973.

Kidder Louise, ***Research Methods in Social Relation***, Holt, Rinehart and Winston, 1981.

Krathwohl David B, ***Social and Behavioral Science Research***, Jossey-Bass Publ. London, 1985.

Lincoln, Yovana S; Guba, Egon; ***Naturalictic Inquiry***; Sage Publications, Beverly Hills, London, 1984

Marshall ,Catherine, Gretchen B Rossman; ***Designing Qualitative Research,*** Second Edition; Sage Publications, International Educational and Professional Publisher, London, 1995

Miles Matthew B; Huberman Michael A; ***Qualitative Data Analysis; A Sourccebook of New Methods***; Sage Publications, Beverly Hills, London, 1984

Moleong Lexy, J. ***Metode Penelitian Kualitatif***; PT Remaja Rosdakarya, bandung 2002

Nasution, ***Metode Naturalistik Kualitatif***; Tarsito, Bandung 1988

Sanapiah Faisal; ***Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi***; YA 3 Malang, 1990

Spadley James, ***Participant Observation***, Holt, Rinehart and Winston, 1980.

Sugiyono, ***Model Alternatif Sistem dan Manajemen Pendidikan untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Industri Permesinan Modern***, Laporan Penelitian, Fakultas Teknik, Univeritas Negeri Yogyakarta, 1992

Straus, Anselm S, Juliet Corbin; *Basic of Qualitative Research, Techniques and procedures for Developing Grounded Theory,* Sage Publications, International Educational and Professional Publisher, London, 1995

Stainback, Susan; Stainback Wiliam; ***Understanding & Conducting Qualitative Research;*** Kendall/Hunt Publishing Company, Dubuque, Iowa; 1988

Strauss, Anselm L, ***Qualitative Analysis for Social Scientist***, Cambridge University Press, 1987.

Uma Sekaran, ***Research Methods for Business***, Southern Illinois University at Carbondale, 1984.

Uwe Flick, ***An Introduction to Qualitative Research***, Sage Publications, International Educational and Professional Publisher, London, 1995

William, David C, ***Naturalistic Inquiry Materials***, FPS-IKIP, Bandung, 1988.

CURRICULUM VITAE

PROF. DR. SUGIYONO, M.Pd

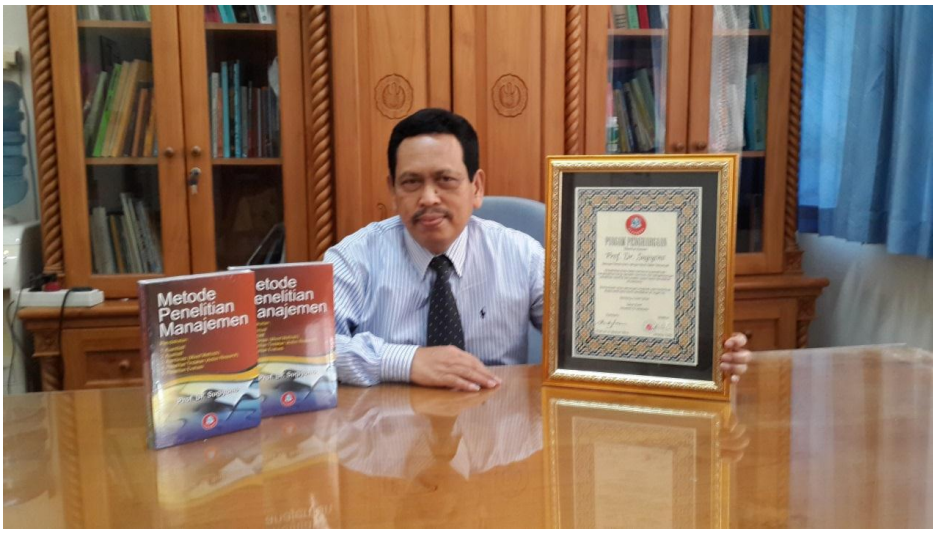

Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd

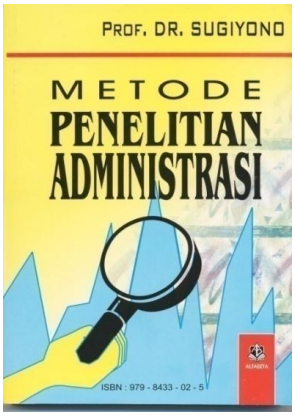

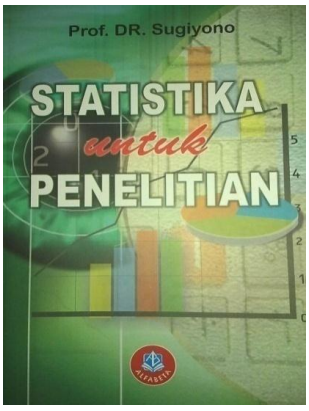

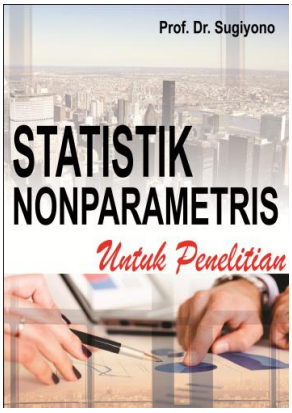

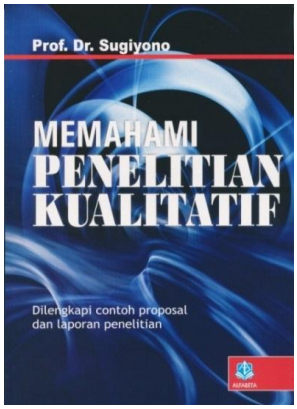
Prof. Dr. Sugiyono
MEMAHAMI
PENELITIAN
KUALITATIF
Dilengkapi contoh proposal
dan laporan penelitian

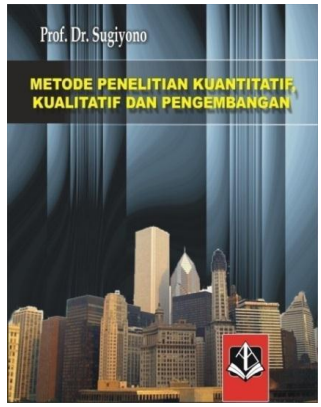
Prof. Dr. Sugiyono
METODE PENELITIAN KUANTITATIF,
KUALITATIF DAN PENGEMBANGAN

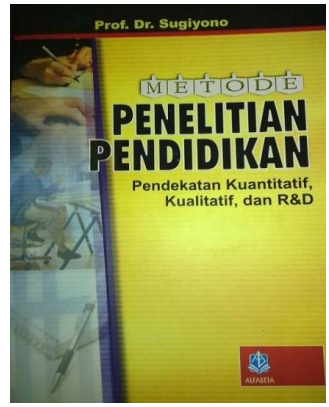
Prof. Dr. Sugiyono
METODE
PENELITIAN
PENDIDIKAN
Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D

PROF. DR. SUGIYONO
CARA MUDAH MENYUSUN:
SKRIPSI,
TESIS,
DISERTASI

Metode Penelitian &
Pengembangan
Research and Development
Untuk Bidang:
Manajemen
Pendidikan
Sosial
Teknik
Prof. Dr. Sugiyono

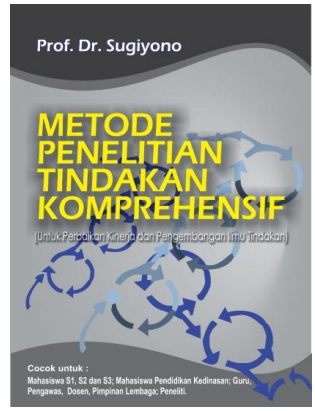
Prof. Dr. Sugiyono
METODE
PENELITIAN
TINDAKAN
KOMPREHENSIF
(Untuk Perbaikan Kinerja dan Pengembangan Ilmu Tindakan)
Cocok untuk :
Mahasiswa S1, S2 dan S3; Mahasiswa Pendidikan Kedinasan; Guru,
Pengawas, Dosen, Pimpinan Lembaga; Peneliti.

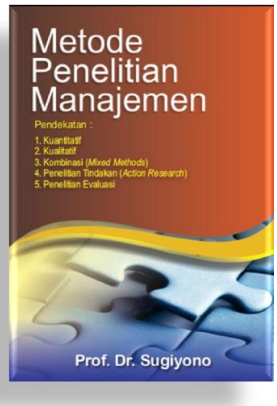
Metode
Penelitian
Manajemen
Pendekatan :
1. Kuantitatif
2. Kualitatif
3. Kombinasi (Mixed Methods)
4. Penelitian Tindakan (Action Research)
5. Penelitian Evaluasi
Prof. Dr. Sugiyono

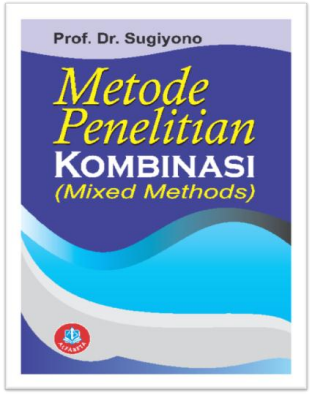
Prof. Dr. Sugiyono
Metode
Penelitian
KOMBINASI
(Mixed Methods)

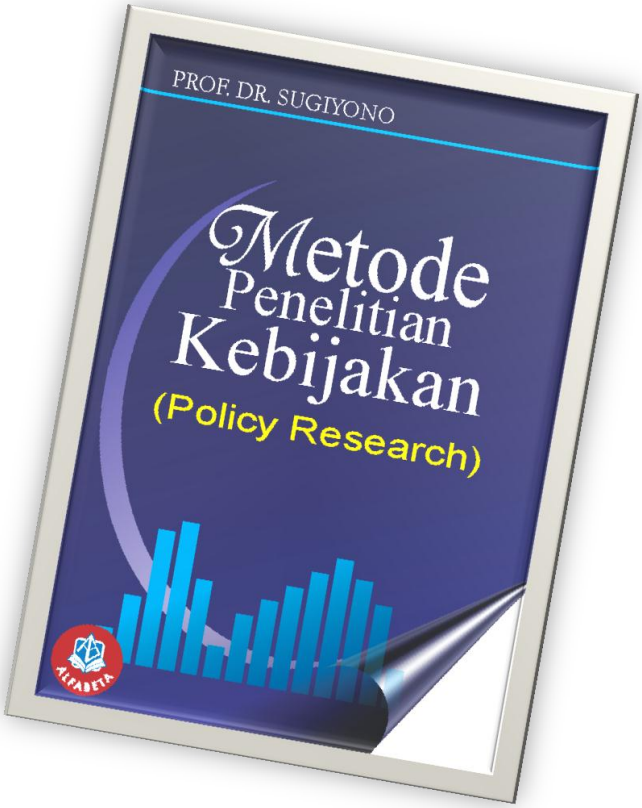
PROF. DR. SUGIYONO
Metode
Penelitian
Kebijakan
(Policy Research)

CURRICULUM VITAE

1.	Nama	:	Prof. Dr. H. Sugiyono, M.Pd
2.	Tempat/tgl lahir	:	Klaten, 14 Desember 1953
3.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
4.	Pekerjaan	:	Dosen Universitas Negeri Yogyakarta
5.	Status Perkawinan	:	Kawin
6.	Agama	:	Islam
7.	Alamat	:	Jalan Utama 48, Pugeran Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Tlp 0811269374
8.	Pangkat /Gol	:	Pembina Utama Maya/IVd
9.	Jabatan Fungsional	:	Guru Besar
10.	Jurusan	:	Pendidikan Teknik Mesin FT UNY, Manajemen Pendidikan PPS UNY
11.	Pengalaman Jabatan	:	Sekretaris Jurusan Pen Teknik Mesin , 1985 -1987, Dekan FT UNY 1999 sd 2007, Kaprodi S2 dan S3 Manajemen Pendidikan PPs UNY sejak tahun 2016 sd sekarang

A. Pengalaman Organisasi Profesi

No.	Nama Organisasi	Kedudukan	Tahun
1.	Lembaga Pendidkan Maarif PBNU	Wakil Ketua	2010 sd sekarang
2.	Lembaga Pendidikan Ma'arif PW NU DIY	Ketua/Wakil Ketua	2000 – sekarang/2010
3.	Asosiasi Dosen dan Guru Vokasi Indonesia (ADGVI)	Ketua Dewan Pengawas	2009 - sekarang
4	Badan Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Provinsi DIY	Ketua	2002- sekarang
5.	Asosiasi Pendidikan Teknik dan Kejuruan Indonesia	ketua	2000 sd sekarang

B Riwayat Pendidikan :

No.		Bidang Studi	Perguruan Tinggi	Tahun
1.	Sarjana	Pendidikan Teknik Mesin	IKIP Yogyakarta	1977
2.	Magister	Manajemen Pendidikan	IKIP Bandung	1985
3.	Doktor	Manajemen Pendidikan	IKIP Bandung	1990

C. Riwayat Pelatihan

No.	Tempat Pelatihan	Bidang Pelatihan	Lama Pelatihan	Tahun
1.	P3GT Bandung	Machining	9 bulan	1977- 78
2.	Balai Latihan Khusus Kerja Las	Welding	3 bulan	1982
3.	IKIP Yogyakarta	Teaching Method	2 bulan	1979
4	LAN Jakarta	LAKIP	7 hari	1991

D. Penyaji Makalah Seminar /Workshop

No.	Tempat Seminar	Bidang	Lama Kegiatan	Tahun
1.	Korea	*Education and Industrial Partnership*	2 hari	2002
2.	Thailand	*Educational Management*	2 hari	2001
3.	Malaysia	*Curriculum Development*	2 hari	2000
4.	Singapura	*Vocational Education Development*	2 hari	2000
5.	India	*Education and Industrial Partnership*	2 hari	1999
6.	Bapeda DKI	Penelitian Kebijakan	1 hari	2006
7.	Dinas Pendidikan Dasar DKI JKT	Pendidikan Gratis	1 hari	2006
8.	Dinas Pendidikan Dasar DKI JKT	Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah di DKI	1 hari	2004
9.	Lembaga Administrasi Negara	Model Penelitian Kebijakan Publik	1 hari	2004
10.	UNJ	Quality Assurance bidang Pendidikan	2	2004
11.	Diklat Pemprof DKI	Membangun *Good Governance* di Pem Prof. DKI Jakarta	1 hari	2001
12.	UNY	Model Pengelolaan Pendidikan dalam era otonomi daerah	1 hari	2000
13.	BPM Prop. DKI	Pengembangan Pusat Pemberdayaan masyarakat	2 hari	2000
14.	Pusditek PU Yogyakarta	Manajemen Diklat	2 hari	1999
15.	LAN Jakarta	Media Pendidikan	2 hari	1996
16.	Pusdiklat Pertanian Bogor	Teknologi Pembelajaran	2 hari	1995
17..	Pusdiklat Kehutanan Bogor	Teknologi Pembelajaran orang dewasa	2 hari	1994

17.	P3G Kesenian	Metode Penelitian Kualitatif	3 hari	2002
18.	LAN Jakarta	Metode Penelitian Administrasi	10 hari	2000
19.	STAIN Kudus	Manajemen Pendidikan yang profesional	1hari	2001
20.	FT UNY	Kebutuhan Guru Teknik Berbasis Kompetensi	1 hari	2001
21.	Dinas Pendidikan DIY	Manajemen Sekolah yang Efektif	1 hari	2002
22.	Bapeda DKI	Penelitian untuk pembuatan Kebijakan	1 hari	2003
23.	Dinas Pendidikan DKI Jakarta	Siapa yang memperoleh Pendidikan Gratis	1 hari	2004
24	Badan Diklat Jateng	Penelitian Untuk Penyusunan Kertas Kerja	1 hari	2005
25.	Dinas Pendidikan DKI Jakarta	Biaya Sekolah untuk Sekolah Ungggul	1 hari	2005
26.	Diklat Propinsi DKI Jakarta	Teknologi Pembelajaran Orang Dewasa	2 hari	2006
27.	Badan Diklat Jatim	Penelitian Untuk Penyusunan Kertas Kerja	1 hari	2006
28.	UNY	Pengelolaan Pendidikan dalam era Otonomi Daerah	1 hari	2006
29.	LAN Jakarta	Membangun Aparatur di Era Otonomi Daerah	1 hari	2007
30.	Direktorat Tenaga Kependidikan, Depdiknas	Membangun Sekolah Bertaraf Internasional	1 hari	2007
31.	Direktorat Tenaga Kependidikan, Depdiknas	Menyiapkan Kepala Sekolah dan Pengawas pada Sekolah SBI	2 hari	2007
32	UNJ	*Quality Assurance in Education*	1 hari	1007
33.	UNY	Membangun Universitas Kelas Dunia	1 hari	2008
34.	LP Maarif	Manajemen Sekolah Berbasis Standar Nasional Pendidikan	1 hari	2008
35.	Badan Diklat Jateng	Penelitian Untuk Penyusunan Kertas Kerja	1 hari	2008
36.	Lemabaga Pendidikan Maarif	Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Era Global	1 hari	2008
37.	STKS Bandung	Penelitian untuk Kesejahteraan Sosial	2 hari	2009
38.	UNES Semarang	Penyusunan Disertasi dengan R&D	1 hari	2009

39.	Dikti, Jkt	Pengembangan Pendidikan Berkarakter Bangsa	2 hari	2009
40.	Universitas Negeri Makasar	Pengembangan Pendidikan Kejuruan	1 Hari	2010
41.	Diknas Pendidikan DKI Jakarta	Manajemen Pendidikan yg Efektif	1 hari	2010
41.	Balitbang Diknas	Penelitian dan Pengembangan	2 hari	2010
42.	P4TK Kesenian	Penelitian Seni	2 hari	2010
43.	UNY	Penelitian Evaluasi	3 hari	2010
44	P4TK Matematik	Metode Penelitian Kualittif dalam Pendidkan Matematika	2 hari	2011
45.	UPI	Mixed Methods	1 hari	2011
46.	PPS IAIN Palembang	Penulisan Disertasi	1 hari	2012
47.	UIN Riau	Penelitian Pendidikan islam	2 hari	2012
48.	U Tanjung Pura	Mixed Methods	1 hari	2012
49.	FIP Unes	Mixed Methods	1 hari	2012
50.	FE Unes	Mixed Methods	1 hari	2013
51.	FE U Bengkulu	Penelitian Bisnis	1 hari	2012
52.	PPS Uhamka	Mixed Methods	1 haru	2013
53	PPS Pakuan	R & D	1 hari	2013
53.	PPS Pakuan	Mixed Methods	1 hari	2013
53.	U PGRI Semarang	Mixed Methods	1 hari	2013
53	FE U Riau	Penelitian Bisnis	1 hari	2013
53.	U PGRI Madiun	Mixed Methods	1 hari	2013
54.	FKIP U Riau	Mixed Methods	1 hari	2013
55.	Balitbang Dikbud Jkt	Pendidikan Berbudaya Pancasila	1 hari	2013
56.	Puslitbang Kemensos	Mixed Methods	1 hari	2013
57.	STIA YAPPAN JKT	Mixed Methods	1 hari	2013
58	LPPM UNY	Penelitian Kebijakan	1 hari	2013
59	ST Komunikasi Sukabumi	Mixed Methods	1 hari	2013
60.	PPS Un Pakuan Bogor,Prodi MP	Metode Kuan, Kual, Mixed, dan R&D	1 hari	2014
61	PPS Un Pakuan Bogor, Prodi Hukum	Metode Penelitian Hukum	1 hari	2014
62.	Asoosiasi Pendidikan dan Kejuruan Indonesia	Penelitian pengembangan ilmu pendidikan vokasi	1 hari	2014
62	Sekretariat	Metode Penelitian	1 hari	2014

	Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat	Kebijakan		
63.	Unswagati Cirebon	Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi	1 hari	2015
64.	Universitas PGRI Semarang	Doing High Quality Research On Education	1 hari. Internastional Seminar	2015
65.	Universitas Negeri Padang PGSD	Penelitian Tindakan dan Penelitian Pengembangan	1 hari	2015
67.	Politeknik Kebidanan Cirebon	Metode penelitian untuk penulisan skripsi	1 hari	2015
67.	STAIN Ponorogo	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	2015
68.	IAIN Lampung 2	Metode Penelitian	1 hari	2015
69.	Untag Srby	Metode Kuantitatif dan Mixed Methods	1 hari	2015
70	DPR	Metode Penelitian Kebijakan	1 Hari	2015
71	UNJ	Metode Penelitian Kuantittaif	1 hari	2015
72.	Sekolah Tinggi Parriwisata Bandung	Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi	1 hari	2015
73.	PPM UNY	Penelitian Tindakan Kleas	1 hari	2015
74.	Universitas Putera Indonesia Padang	Berbagai Pendekatan dalam penelitian	2 hari	2015
75.	PGSD Unive PGRI Semarang	Met Kuan, Kual, Mixed Methods, R&D, PTK	1 hari	2015
76.	IAIN Samarinda	Penelitian Tesis	2 hari	1/2016
77.	Politeknik Kebidanan Cirebon	Penelitian Skripsi	1 hari	2/2016
78	UNS PPS	R & D	1 hari	19/2/2016
79	PPS Untirta	Cara Mudah Manulis Tesis	1 Hari	20/2/2016
80.	Univ Ahmad Dalam Yogya	Metode Kuantitatif dan Penelitian Tindakan	1 hari	22/2/2016
81.	Asosiasi PTS 10E Batam	Penelitian dan Penulisan Jurnal	1 hari	6/3/2016
82.	IKIP Mataram	Metode Penelitian Penulisan Skripsi	1 hari	12/3/2016
83.	Politeknik Pariwisata Makasar	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	18/3/2016
84.	PPS Universitas Muhamadiyah	Cara menyusun Borang Akreditasi	1 hari	23 Maret 2016

	Aceh			
85	BAN PT	Pengendalian Mutu Internal PT. Diikuti 50 PT di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara	2 hari	21 sd 23 Maret 2016
86.	Balitbangda Jambi	Metode Penelitian Kabijakan	1 hari	28 Maret 2016
87.	Dirjen Guru dan Tendik	Pengembangan Karir Guru	2 hari	30 Maret 206
89.	PPS Unnes	Research and Development	1Hari	3 Mei 2016
90.	IKIP PGRI Samarinda	Metode Penelitian Pendidikan	2 hari	1-2 Juni 2016
91.	Univ Achmad Dahlan Yogyakarta	Cara Mudah Menulis Buku Ajar	1 hari	10 Agustus 2016
92.	FBS UNY, Yogya	Metode Penelitian dan Pengembangan	1 hari	Maret 2016
93.	FBS UNP Padang	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	29 Agustus 2016
94.	UNJ, PPS	Cara Mudah Menyusun Disertasi	1 hari	11 Nov 2016
95.	STAIN KUDUS	Penelitian Tesis	1 hari	22 Nov 2016
96.	FE Un. Jenderal Sudirman Purwokerto	Berbagai Pendekatan dalam Penelitian	1 harr	28 November 2016
97.	UIN Banten	Berbagai Pendekatan dalam Penelitian	1 hari	15 Desember 2016
98.	Universitas Srwijaya	Cara Mudah Menulis Tesis dan Disertasi	1 hari	20 Januari 2017
99.	Universitas Galuh Ciamis	Metode Penelitian Pendidikan	1 hari	25 Januari 2017
100	FK Universitas Hasanudin, Makassar	Penelitian Kesehatan	1 hari	16 Februari 2017
101	Dirjen GTK Dikbud	Metode penelitian untuk mengembangan model-model pembelajaran	3 hari	18 April 2017
103	Dirjen GTK Dikbud	Metode penelitian untuk mengembangan model-model pembelajaran	3 hari	23 April 2017
104	Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogya	Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis	1 haru	17 Mei 2017
105	Universitas Muria Kudus	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	18 Mei 2017
106	Indonesian Qualitatif Researcher Association (IQRA)	Perspektif Metode Penelitian Kualitatif	2 hari	15 sd 16 Juli 2017
107	PPS Un Jambi	Penelitian untuk dosen dan mahasiswa 2017	1 hari	13 Agustus 2017

108	Un Achmat Yani Banjar Masin	Pelatihan Metode Penelitian Dosen	1 hari	21 Agustus 2017
109	Un Achmat Yani Banjar Masin	Kualiah Umum Cara Mudah Menulis Skripsi	1 hari	22 Agustus 2017
110	IKIP PGRI Kaltim	Metode penelitian kombinasi	1 hari	
111	UAD Yogya	Berbagai metode penelitian	1 hari	
112	Unlam FK Kalsel	Berbagai metode penelitian untuk penulisan skripsi	1 hari	
113	Unlam FK Kalsel	Workshop Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	
114	STIKES Fort De Cock Bukit Tinggi	Cara Mudah Menulis Skripsi dan Tesis	1 hari	29 September 2017
115	STIKES Fort D Cock Bukit Tinggi	Workshop Metode Penelitian	1 hari	30 September 2017
116	IAIN Batusangkar, Sumbar	Berbagai Pendekatan dalam Penelitian	1 hari	1 Oktober, 2017
117	PPS Un Negeri Manado	Metode Penelitian Kombinasi	1 har1	15 oktober 2017
118	FIP Universitas Negeri Padang	Metode Penelitian Kombinasi	1 hari	1 November 2017
119	Fak Psikhologi UBAYA	Metode Penelitian dan Pengembangan	1 hari	7 November 17
120	Sospol UNDIP	Berbagai pendekatan dalam Penelitian Sosial	1 hari	9 November 2017
121	Un Musamus Merauke	Metode Penelitian Untuk Penulisan Skrisp	1 hari	20 Nov 2017
121	UNJ FE	Metode Penelitian dan Pengembangan	1 hari	23 Nov 2017

E. Pengalaman Kerja

1. Mengajar

No.	Tempat Kerja	Bidang	Lama Kegiatan	Tahun
1.	FT UNY	Teknologi Pengelasan	24 tahun	1978 – sekarang
2.	FT UNY	Media Pendidikan	12 tahun	1978 – 1990
3.	FT UNY	Manajemen Diklat	12 tahun	1990 – 2002
4.	SMK	Bagian-bagian Mesin	2 tahun	1978 – 1980
5.	STIA LAN Bandung	Statistik,	5 tahun	1997 – 2002
6.	STIA LAN Bandung	Metode Penelitian Administrasi	5 tahun	1997 – 2002
7.	Pasca Sarjana UNY	Pembiayaan Diklat	2 tahun	2000 - sekarang
8.	Pasca Sarjana	Perilaku Organisasi	5 tahun	1997 - sekarang

	UNY			
9.	Pasca Sarjana UNY	Pembelajaran Diklat	5 tahun	1997 - sekarang
10.	Diklat Struktural di Berbagai Departeman dan LPND	Pengembangan instrumen penelitian, Pengambilan Keputusan, pengembangan organisasi	8 tahun	1990 - sekarang
11.	SESKO AURI	Pengembangan Organisasi	2 tahun	1992-1994
12.	PPS ISI S3	Manajemen Seni	5 tahun	2006 sd sekarang
13	Balitbang Diknas	Reviwer berbagai penelitian	2 tahun	2004 - sekarng
14.	Pascasarjana	Manajemen SDM	8 tahun	1995 - sekarang
15.	Pasca Sarjana (S2)IAIN Walisongo Semarang	Manajemen Pendidikan	5 tahun	1977 - sekarang
16	Pasca Sarjana IAIN Sunan kalijaga (S2 dan S3) Yogyakarta	Manajamen pendidikan, Penelitian pendidikan	4 tahun	1999 - sekarang
17.	MM UGM	Sistem Pengendalian Manajemen	1 tahun	2011
18.	IAIAN RF Palembang, S3	Penelitian Pendidikan Islam	2 tahun	2010 sd 2013
19.	PPS STAIN Purwokerto	Penelitian Pendidikan Islam	4 tahun	2013 sd sekarng
20	PPS Sarjanawiaya Taman Siswa	Manajemen Pengendalian Mutu Pendidikan	5 tahun	Sejak 2008
21.	PPS STAINU Kebumen	Penelitian Pendidikan Islam	1 tahun	2013 sd sekarang
22	Universitas Teknologi Yogyakarta	Metode Penelitian Manajemen		Mulai tahun 2017

2. Praktek Kerja Industri

No.	Tempat Praktek	Bidang	Lama Kegiatan	Tahun
1.	IPTN Bandung	Machining	12 bulan	1998
2.	Condet Jakarta	Welding	3 bulan	1985

F. Penelitian

No.	Judul	Tahun
1.	Model Alternatif Sistem dan pengembangan manajemen pendidikan kejuruan di Indonesia	1992

2.	Kualitas Pelayanan Aparatur Pemerintah DKI Jakarta	1994
3.	Profil Lulusan FT UNY tahun 19996 – 2002	2000
4.	Efektivitas Pembinaan Guru dengan sistem Angka Kredit	2001
5.	Profil remaja DKI Jakarta	2001
6.	Analisis kebutuhan Media Pendidikan SD di DKI Jakarta	2002
7.	Kajian Kebijakan Pembinaan Aparatur Pemerintah DKI Jakarta	2003
8.	Profesionalisme Guru terhadap keberhasilan belajar siswa pada SD di wilayah DKI Jakarta	2003
9.	Validasi test ujian masuk FT UNY Program Nonreguler	2002
10.	Pengembangan Model Media Pembelajaran Bidang Teknik Mesin berbasis komputer	2003
11.	Kajian Pembiayaan Pendidikan di Indonesia	2004
12.	Kinerja Dinas Pendidikan DKI Jakarta	2005
13.	Pengendalian Mutu Pendidikan di DKI Jakarta	2008
14.	Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap kuantitas dan kuantitas Pendaftar LPTK	2009
15.	Efektivitas Manajemen ISO 9001-2000 dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di FT UN	2010
16.	Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia	2010
17.	Studi Tingkat Kemangkiran Guru di Indonesia	2010
18.	Pengembangan Manajemen Laboratorium Manajemen Pendidikan	2011
18.	Dampak kebijakan otonomi aderah terhadap pendidikan, Balitbang Dikbus	2012
19.	Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah, Balitbang Dikbud	2012
17.	Pengembangan Model Pemberdayaan sekolah yang dikelola oleh Masyarakat. Setditjen Dikmen	2013
18.	Pengembangan Model Pendidikan yang beretika dan berbudaya Pancasila, Balitbang Dikbud	2013
19.	Dampak program kemitraan Kepala SMK	2013
20.	Model Pendidikan yang berbudaya	2014
21.	Dampak Model Amovie Dalam Meningkatkan Kemampuan Teacherpreneur	2016

3. Pengalaman Konsultan/Reviewer

No.	Tempat Kegiatan	Bidang	Tahun
1.	IPTN BANDUNG	Manajemen SDM	1990
2.	Departemen Sosial	Pegembangan SDM Pegawai Depsos	1995
3.	Diklat Propinsi DKI Jakarta	Semua aspek yang terkait dengan diklat	1993 - 1995

4.	Biro Kepegawaian Pemda DKI Jakarta	Semua aspek yang terkait dengan pembinaan SDM Pegawai	1995 - 1996
5.	Biro Bina Program	Pengembangan Organisasi Jaraingan Bawah Tanah di Pemda DKI Jakarta	1994 - 1996
6.	Bappeda Pemda DKI	Sosial budaya, SDM aparatur dan penelitian kebijakan	1996 - 1997
7.	Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemprop DKI	Penyusunan Renstra, LAKIP, pembinaan Remaja	1997 –1998
8.	Dinas Pendidikan Dasar Pemprop DKI	Teknologi Pembelajaran, MBS, evaluasi program	1988 – 2000
9	Balitbang Diknas	Konsultan Penelitian Bermutu	2009 - 2010
10.	BAN BT	Program Bermutu	2013
11.	Review Penelitian Dikti	Review penelitian	2003-2010
12.	Dikti	Review Jurnal untuk diakreditasi	
13.	BAN PT	Asesor Prodi dan Institusi	1997 - sekarang
14.	Mitrabestari	Jurnal Penelitian Balitbang	2007 sd sekarang

G. Publikasi Buku

No.	Jenis Publikasi	Penerbit	Tahun
1.	Metode Penelitian Administrasi	Alpha Betha, Bandung	1996
2.	Metode Penelitian Bisnis (edisi 2)	Alpha Betha, Bandung	1999/2017
3.	Statistika Untuk Penelitian	Alpha Betha, Bandung	1988
4.	Statistika Nonparametris untuk penelitian	Alpha Betha, Bandung	1999
5.	SPSS 10	Alpha Betha, Bandung	2000
6.	Las Listrik	Alpha Betha, Bandung	2002
7.	Las Gas	Alpha Betha, Bandung	2002
8.	Las TIG dan MIG	Alpha Betha, Bandung	2002
9.	Manajemen Diklat	Alpha Betha, Bandung	2002
10.	Metode Penelitian Kualitatif	Alpha Betha, Bandung	2005
11.	Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D	Alpha Betha, Bandung	2006
12.	Metode Penelitian Pendididikan	Alpha Betha, Bandung	2006
13.	Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)	Alpha Betha, Bandung	2011
14.	Metode Penelitian Manajemen	Alpha Betha, Bandung	2013

14	Tantangan Guru SMK Abad 21.	Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Dikmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2012
15.	Peta Jalan (Road Map) Pendidikan di Indonesia	Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2013
16.	Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi	Alpha Betha, Bandung	2013
17.	Cara Mudah Belajar SPSS dan LISREL	Alpha Betha, Bandung	2014
18.	Metode Penelitian dan Pengembangan	Alpha Betha, Bandung	2015
19.	Metode Penelitian Tindakan Komprehensif	Alpha Betha, Bandung	2015
20	Metode Penelitian Kebijakan	Alpha Betha, Bandung	2017

Yogyakarta, 18 Oktober 2017

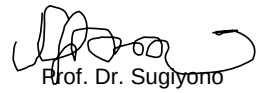

Prof. Dr. Sugiyono
NIP. 195312141978111001

PENGURUS WILAYAH
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul Ulama

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

https://lpmnudiy.id

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

Penerbit ALFABETA
Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung 40153
Telp. 022-2008822 - Fax. 022-2020373

ISBN:979-8433-64-0